

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Sejarah Kawasan Jembatan Merah**

Pada tahun 1871 jembatan merah merupakan jembatan kayu dan dibuat karena kesepakatan Pakubowono II dari Mataram dengan VOC tahun 11 November 1743 (Handinoto, 2006). Dalam perjanjian disebutkan bahwa beberapa daerah pantai utara, termasuk Surabaya, diserahkan ke VOC, termasuk Surabaya yang berada di bawah kolonialisme Belanda. Hal ini juga membuat gedung keresidenan Surabaya saat itu dibangun tepat di ujung barat jembatan merah, agar pemerintah bisa langsung mengawasi kebersihan, keamanan dan ketertiban di sekitarnya. Perubahan fisik Jembatan Merah mulai terjadi sekitar tahun 1890-an, ketika pagar pembatasnya dengan sungai diubah dari kayu menjadi besi. Kini kondisi jembatan yang menghubungkan Jalan Rajawali dan Jalan Kembang Jepun di sisi utara Surabaya itu, hampir sama persis dengan jembatan lainnya, dan yang menjadi pembedanya hanyalah warna merah. Jembatan Merah menghubungkan Jalan Rajawali dan Jalan Kembang Jepun. Kawasan itu merupakan salah satu pusat perniagaan di Surabaya.

Jembatan merah berperan penting dikarenakan menjadi sarana penghubung yang sangat vital untuk bisa melewati Kalimas menuju Gedung Keresidenan Surabaya jaman dulu. Kota Surabaya mengalami puncak perkembangannya sekitar Tahun 1900-an yang telah memiliki beberapa fasilitas kota yang baik, di antaranya theater, taman terbuka, kantor pemerintahan, pusat perdagangan, sarana dan prasarana transportasi dan sebagainya. Dalam sejarahnya kota surabaya sangat terkait dengan aktivitas perdagangan, karena secara geografis Kota Surabaya terletak di pesisir utara Pulau Jawa yang membuatnya berkembang menjadi gerbang utama dan pelabuhan penting di jaman Majapahit pada abad ke-14. Surabaya sebagai salah satu kota yang menghubungkan jalur perdagangan hasil perkebunan memiliki *Boven Stad* (kota atas) sebagai tempat tinggal masyarakat eropa dan *Beneden Stad* (kota bawah) sebagai sentra bisnis yang memusat di Kawasan Jembatan Merah. Kawasan itu kemudian dikenal dengan nama kawasan Jembatan Merah (*Rode Brug*), karena di tempat ini terdapat jembatan yang menghubungkan sisi barat dan sisi timur sungai Kalimas yang dicat dengan warna merah. Pusat kota lama Surabaya pada

tahun 1900-an memang terletak di sekitar jembatan merah dan disekitarnya, karena terdapat kantor pemerintahan seperti kantor residen, kantor bea cukai dan kantor kepolisian. Kantor-kantor ini terletak di dalam satu gedung.

Sebelah timur jembatan merah ada jalan Kembang Jepun. Di jalan Kembang Jepun ini merupakan pusat perdagangan, yang oleh Pemerintah Kota Surabaya dijadikan kawasan pecinan. Di lokasi ini mulai pagi hingga sore, terlihat sangat ramai dan menyebabkan kemacetan. Untuk menghidupkan kawasan Kembang Jepun, sejak tahun 2003 lalu di lokasi tersebut dijadikan pusat makanan Surabaya, atau yang dikenal dengan nama *Kya-Kya*. Sepanjang jalan yang berjarak sekitar 300 meter tersebut ditata menyerupai kampung pecinan, namun usaha tersebut tidak betahan lama sehingga akhirnya ditutup 5 tahun kemudian. Kawasan Jembatan Merah memiliki penduduk dengan beragam. etnis yang berbeda. Bangunan yang berada di Kawasan Jembatan Merah memiliki karakter yang beragam sesuai dengan tahun pembangunannya yang berbeda. Pola bangunan cenderung mengelompok dan langsung berbatasan dengan jalan raya tanpa ada halaman depan, sesuai dengan ciri khas pusat perdagangan di kota pada era kolonial. Seiring perkembangan kota, keberadaan bangunan perdagangan di Kawasan Jembatan Merah semakin beragam, meskipun banyak yang masih menggunakan elemen bangunan kolonial seperti dormer, tower, atau gevel.

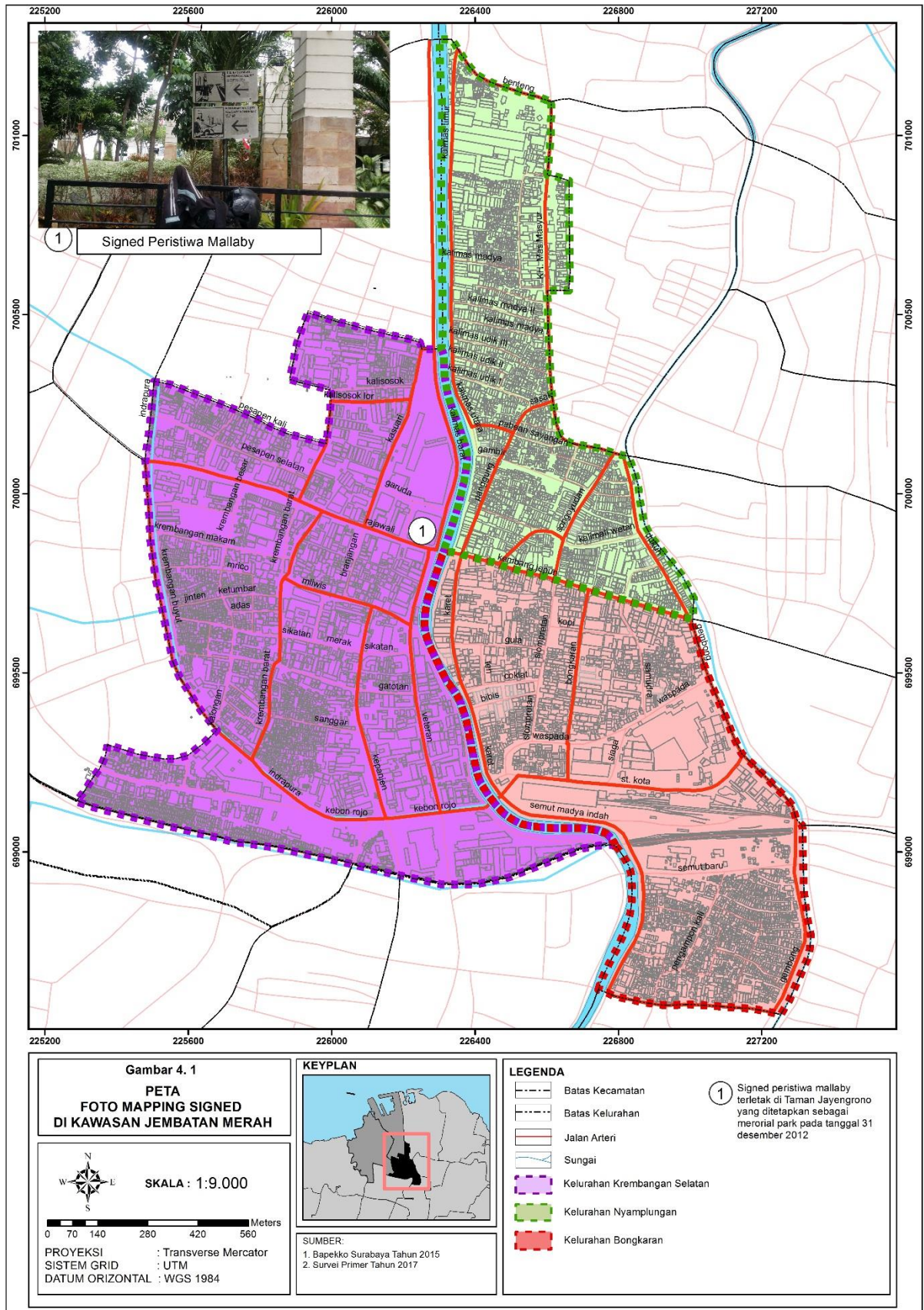


Gambar 4.1. Kawasan Jembatan Merah Tahun 1975  
Sumber: *Collectie Tropenmuseum*

Jembatan merah merupakan salah satu tempat yang dikenal sebagai saksi perjuangan *arek-arek suroboyo* dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam sejarah pada 30 Oktober 1945 sekitar pukul 20.30 mobil Buick yang ditumpangi Brigadir Jenderal Aubertin Walter Sothern Mallaby berpapasan dengan sekelompok milisi

Indonesia ketika akan melewati Jembatan Merah. Kesalahpahaman menyebabkan terjadinya tembak menembak yang berakhir dengan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby. Namun, sampai saat ini penyebab dan awal mulai terjadinya baku tembak masih menjadi perdebatan dan tidak diketahui pasti. Kematian Mallaby ini menyebabkan pihak Inggris marah kepada pihak Indonesia dan berakibat pada keputusan Mayor Jenderal Eric Carden Robert Mansergh untuk mengeluarkan ultimatum tanggal 10 November 1945 untuk meminta pihak Indonesia menyerahkan persenjataan dan menghentikan perlawanan pada tentara AFNEI dan administrasi NICA. Pihak Indonesia yang tidak menggubris ultimatum tersebut membuat Inggris marah dan menyebabkan pertempuran. Pertempuran ini adalah perang pertama pasukan Indonesia dengan pasukan asing setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan satu pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia yang menjadi simbol nasional atas perlawanan Indonesia terhadap kolonialisme.

Kawasan Jembatan Merah semakin terkenal dengan semangat nasionalisme rakyat Surabaya untuk merdeka. Kawasan jembatan merah mendapat pengakuan sebagai bagian penting dari sejarah kota Surabaya dan secara nasional dengan adanya *signed* peristiwa Mallaby. Pada 31 Desember 2012 sebagai upaya mengenang peristiwa tersebut di dekat jembatan merah terdapat taman kota Jayengrono yang diresmikan oleh Walikota Surabaya Tri Rismaharini sebagai *memorial park*. Lokasi *signed* peristiwa Mallaby dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.2. Foto Mapping Signed di Kawasan Jembatan Merah



## 4.2 Kepedudukan

Penduduk merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam melakukan perencanaan. Penduduk berperan sebagai subyek dalam pembangunan, identifikasi kependudukan dalam kajian ini meliputi karakteristik penduduk dan tingkat kepadatan penduduk. Mulai abad ke-20, Kota Surabaya yang merupakan salah satu *prime city* di Indonesia menarik banyak penduduk dari daerah lain untuk tinggal, sehingga Kota Surabaya memiliki masyarakat yang heterogen. Sejak lama Kota Surabaya telah dihuni oleh penduduk dengan berbagai etnis, dan jumlah masing-masing etnis pada tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Berikut merupakan data etnis di Kota Surabaya pada tahun 1906-1940,

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Surabaya Berdasarkan Etnis

Tahun	Eropa	Cina	Arab	Bumiputera	Jumlah
1906	8.063	14.843	2.482	124.473	149.861
1920	18.714	18.020	2.593	148.411	187.738
1926	24.372	33.370	4.040	188.977	250.759
1930	26.502	42.768	4.994	265.872	340.136
1936	28.548	43.650	4.998	294.000	371.196
1940	34.576	47.884	5.242	308.000	149.861

Sumber: Paramita, 2012 *Gemeente Soerabaja*, 1941

Etnis terbesar di Kota Surabaya adalah etnis Jawa, namun pemerintah kolonial pada saat itu tidak menggolongkan masyarakat Jawa sebagai golongan etnis tersendiri, melainkan menjadi satu kesatuan dengan bumiputera atau pribumi. Penggolongan etnis tersebut juga berlaku untuk tempat tinggal. Di sebelah barat Kawasan Jembatan Merah merupakan pemukiman untuk orang-orang Eropa yang saat ini merupakan kelurahan Krembangan. Sebelah selatan merupakan permukiman Cina yang termasuk dalam kelurahan Bongkaran dan sebelah utara merupakan permukiman Arab yakni kelurahan Nyamplungan dan Ampel. Berikut merupakan jumlah penduduk di kawasan Jembatan Merah yang meliputi 3 kelurahan,

Tabel 4.2 Data Penduduk Kawasan Jembatan Merah

Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah KK	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan (jiwa/ Ha)
Krembangan Selatan	11748	3704	145	81
Nyamplungan	8947	2237	55	163
Bongkaran	11148	2787	90	124
Jumlah	31843	8728	290	110

Sumber: Monografi Kelurahan 2016

Berdasarkan tabel dapat diketahui kelurahan Krembangan Selatan memiliki kepadatan yang sangat rendah. Hal ini terjadi karena guna lahan di Krembangan Selatan mayoritas merupakan perkantoran dan perdagangan dengan bangunan-bangunan yang cukup besar. Kepadatan paling tinggi terdapat di kelurahan Nyamplungan. Kelurahan

nyamplungan mayoritas memiliki guna lahan sebagai permukiman dan bangunan mixuse antara perdagangan dan sebagai rumah. Meskipun masih terdapat kelompok-kelompok, namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kawasan jembatan merah dapat saling menghormati dan menjalani aktivitas dengan baik.

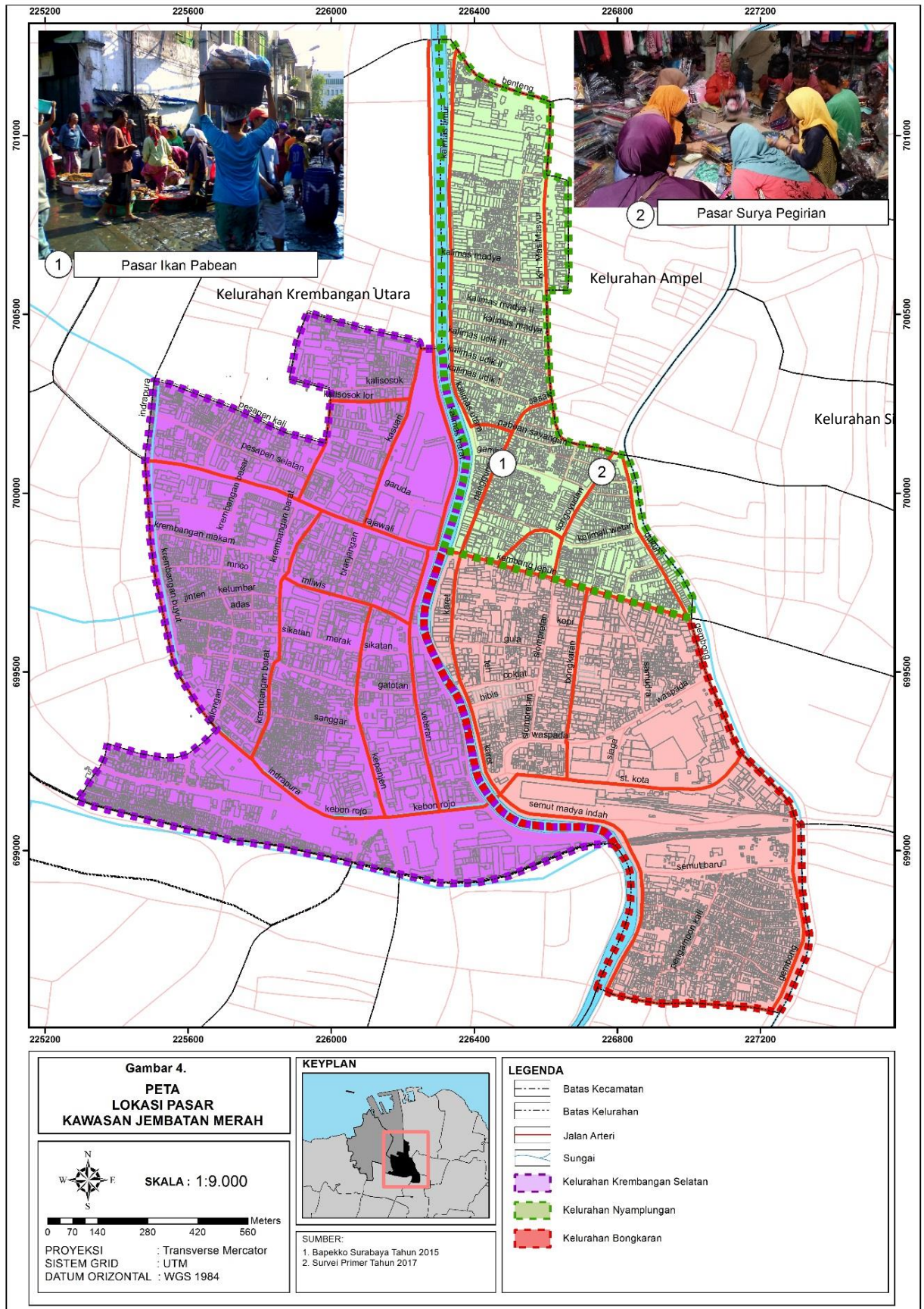
### **4.3 Sosial Budaya**

Masyarakat Surabaya terkenal memiliki sifat yang cenderung keras dan egaliter, namun juga memiliki sisi positif seperti pantang menyerah dan cenderung nekat. Ciri khas ini sangat kental dalam kehidupan pergaulan sehari-hari. Dalam berkesenian masyarakat Surabaya menyukai seni yang bersifat humoris, antraktif dan dinamis seperti Undukan Doro, Musik Patrol, atau Manten Pegon. Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya, sehingga masyarakatnya sangat pluralisme. Beragam etnis ada di Surabaya, sehingga bahasa yang dipakai juga beragam. Sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa jawa yang berbeda dengan bahasa jawa yang digunakan di daerah Yogyakarta atau Surakarta. Bahasa ini merupakan campuran antara jawa ngoko atau setidaknya kromo madya dan diucapkan dengan keras, bahasa inilah yang disebut bahasa suroboyoan. Bahasa madura juga sering digunakan terutama di kawasan tanjung perak, begitupun dengan bahasa cina dan bahasa arab yang juga sering dijumpai. Pluralisme juga dapat dilihat dari beragam agama yang dianut oleh masyarakat Surabaya. Hubungan antar pemeluk agama berjalan hangat serta saling menghargai.

Kegiatan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Bongkaran, terutama masyarakat etnis Tionghoa terdiri dari kegiatan perdagangan, kegiatan keagamaan, kegiatan menjalankan tradisi leluhur, kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan seni budaya. Struktur sosial pada kawasan kembang jepun terbentuk dari beberapa komunitas yang memiliki peranan dalam pengembangan wisata budaya kawasan. Komunitas-komunitas tersebut berperan dalam bidang yang berbeda secara umum. Salah satunya komunitas yang ada di Kelurahan Bongkaran adalah komunitas wayang potehi, anggota komunitas merupakan seluruh pengurus Kelenteng Hong Tiek Han dan Kelenteng Jalan Dukuh. Kegiatan rutin yang dilakukan komunitas ini adalah pertunjukan pada saat sembahyang, hari raya dan pada saat pengunjung menyewa. Wayang potehi berbentuk boneka yang berwujud manusia dan hewan berukuran 40 cm ini adalah budaya khas tionghoa yang diselenggarakan pada perayaan penting seperti imlek dan pada saat memperingati hari kelahiran dewa. (Janata, 2015).

Mayoritas masyarakat Kawasan Jembatan Merah bekerja sebagai pegawai dan pedagang. Di Kawasan Jembatan Merah banyak dijumpai gedung-gedung perkantoran yang bersanding dengan gedung perdagangan. Mal-mal, toko-toko kelas atas, toko kecil sampai pedagang kaki lima dapat dijumpai di jalan utama. Bahkan pasar tradisional dan pedagang kaki lima tetap bertahan walaupun bersaing dengan mal atau plaza yang ada dibelakangnya, bukti bahwa masyarakat surabaya tidak mudah menyerah dan tetap berusaha dalam keadaan apaapun. Di Kelurahan Nyamplungan terdapat pasar pabean terkenal dengan ratusan kuli panggul perempuan yang mayoritas datang dari Madura. Ibu-ibu yang berusia sekitar 40-55 tahun tersebut menggunakan sarung dan mengenakan bantalan kepala. Karung bawang dengan berat sekitar 25 kg dipanggul dengan enteng, satu karung dihargai 5.000 – 7.000 rupiah.

Kelurahan Bongkaran terdapat pasar bong, pasar ini telah dibangun sejak 1980, dahulu pasar ini disebut *Chineesche Breestraat* yang berarti jalan cina lebar, kini jalan tersebut bernama Jalan Slompretan. Kegiatan berdagang di Pasar Bong yang semakin ramai dengan kegiatan bongkar muat di gudang-gudang Slompretan membuat warga berinisiatif untuk membeli barang-barang dalam jumlah besar untuk dijual kembali. Sebutan Bong untuk menandakan bahwa di sini dulunya adalah kawasan makam cina, walaupun saat ini sudah tidak ada lagi makam cina. Nama tersebut berdasarkan pada buku Ong Hok Ham “Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa”. Lokasi pasar di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.3. Foto Mapping Pasar di Kawasan Jembatan Merah

#### 4.4 Karakteristik Fisik Kawasan

Kawasan Jembatan Merah dalam penelitian ini terdiri dari 3 kelurahan yakni Kelurahan Krembangan Selatan, Kelurahan Nyamplungan dan Kelurahan Bongkaran. Temperatur di Kawasan Jembatan Merah cukup panas, yaitu rata-rata  $24,6^{\circ}\text{C} - 34,1^{\circ}\text{C}$ , dengan tekanan udara rata-rata antara 1005,2 – 1013,9 milibar dan kelembaban antara 42% - 97%. Kecepatan angin rata-rata perjam mencapai 12 – 23 km, curah hujan rata-rata antara 120 – 190 mm. Data Klimatologi diperoleh dari 3 sumber yang berbeda yaitu Stasiun Meteorologi dan Geofisika Perak I, Perak II dan Juanda Kawasan Jembatan Merah berada di Kota Surabaya bagian utara dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 – 5 meter di atas permukaan air laut. Jenis Tanah yang terdapat di Wilayah Kota Surabaya terdiri atas Jenis Tanah Alluvial dan Grumosol, pada jenis tanah Alluvial terdiri atas 3 karakteristik yaitu Alluvial Hidromorf, Alluvial Kelabu Tua dan Alluvial Kelabu.

Pada Kawasan Jembatan Merah terdapat elemen *nodes* berupa taman jayenengro yang berada di depan Pusat Perbelanjaan Jembatan Merah Plaza. *Nodes* merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis yang memiliki tarikan di mana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain. Taman Jayenengro tersebut juga berada di persimpangan Jalan Rajawali, Jalan Jembatan Merah dan Jalan Kembang Jepun, sehingga dapat menjadi tempat berkumpul.

Kota Surabaya terus mengalami pergeseran wilayah sampai abad ke-18 yang mengarah ke bagian utara yaitu daerah Kecamatan Krembangan, Kecamatan Sukodono (Ampel) dan Kecamatan Simokerto sampai menjadi sebuah kota besar seperti saat ini. Luas Kota Surabaya seluruhnya kurang lebih 326,36 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 31 Kecamatan dan 163 kelurahan. Kawasan Jembatan Merah terletak di Surabaya bagian utara yang merupakan wilayah yang dekat dengan pelabuhan Tanjung Perak, dan merupakan wilayah yang cepat tumbuh, sehingga diperlukan perencanaan yang baik agar perkembangan kota dapat terkendali. Posisi geografi sebagai permukiman pantai menjadikan Surabaya berpotensi sebagai tempat persinggahan dan permukiman bagi kaum pendatang (imigran). Proses imigrasi inilah yang menjadikan Kota Surabaya sebagai kota multi etnis yang kaya akan budaya.

##### 4.4.1 Penggunaan lahan

Penggunaan lahan di Kota Surabaya di dominasi oleh lahan terbangun. Kota Surabaya didalam RTRWN dikategorikan sebagai PKN (Pusat Kegiatan Nasional), yang berfungsi sebagai simpul utama kegiatan ekspor-impor atau pintu gerbang menuju kawasan



internasional, Pusat kegiatan industri dan jasa skala nasional yang melayani beberapa provinsi dan atau Simpul utama transportasi skala nasional yang melayani beberapa provinsi. Kota Surabaya selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan juga diarahkan sebagai kegiatan perdagangan, jasa, industri, pendidikan, kesehatan, wisata.

Penggunaan lahan di Kawasan Jembatan Merah adalah perdagangan jasa, fasilitas pemerintahan, permukiman dan RTH. Peruntukan lahan untuk kawasan tak terbangun di Kota Surabaya diarahkan dalam bentuk kawasan lindung dan ruang terbuka hijau (sarana olah raga, makam dan taman). Data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Surabaya menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau Kota Surabaya tercatat seluas 6.697 Ha atau sekitar 20,3 % dari total luas wilayah Kota Surabaya yang meliputi lingkungan pemukiman, taman kota, taman pemakaman umum, hutan kota, dan TPA, Jalur hijau, lapangan dan stadion, RTH dari Fasum dan fasos, Kebun Binatang Surabaya, Buffer Industri, Kawasan lindung sepanjang jalan, median jalan, rotonde, jalan tol, Interchange, sempadan sungai; sempadan pantai; sempadan SUTT; sempadan telaga/bozem; sempadan rel KA. Peta tutupan lahan di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Gambar 4.3.

Perdagangan dan jasa merupakan fungsi guna lahan mayoritas yang terdapat pada Kawasan Jembatan Merah. Beberapa sarana tersebut berupa pusat pembelanjaan Jembatan Merah Plaza, pertokoan retail, pasar, dan sebagainya. Kota Surabaya yang termasuk dalam kawasan perkotaan GERBANGKERTOSUSILA memiliki fungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional, sehingga keberadaan sarana perdagangan dan jasa di Kawasan Jembatan Merah dapat menunjang fungsi tersebut.

Kantor-kantor dagang serta bank-bank secara formal mendukung pengembangan kegiatan usaha, seperti Handels Masts (1824), De Javasche Bank (1828), Firma Fraser Eaton & Co (1835), Ned.Insche Escompto Mij (1857), Lindeteves Stokvis. Umumnya berlokasi di kawasan permukiman orang Eropa di seputar Jembatan Merah dan meluas ke arah selatan sampai ke arah Alon-alon Contong (1905). Perdagangan menengah dan kecil biasanya dipegang oleh kelompok masyarakat keturunan China dan penduduk lokal tradisional. Daerah tempat perdagangan oleh masyarakat keturunan China menempati daerah pecinan, di sekitar Jl. Kembang Jepun. Sedangkan daerah tempat perdagangan masyarakat lokal mengelompok menjadi satu dengan hunian dengan daerah hunian dan kemudian menghilang pada tahun 1900-an.

Dalam RTRW Kota Surabaya Tahun 2010-2030 kawasan perumahan di Kota Surabaya (Rajawali – Kembang Jepun – Ampel) yang merupakan kawasan perumahan

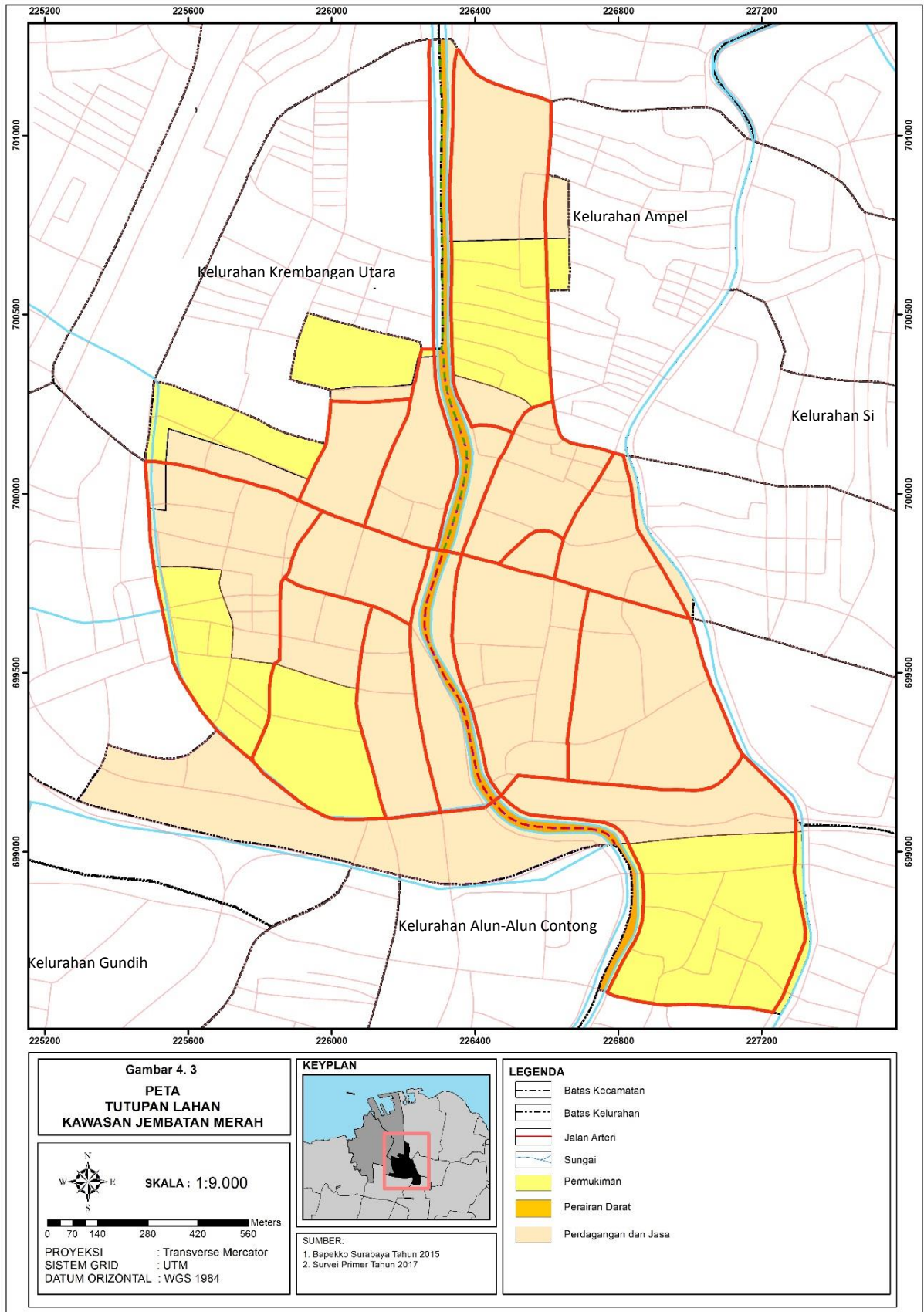
lama ditetapkan sebagai kawasan perumahan yang sekaligus sebagai kawasan cagar budaya dan pengembangan kawasan pariwisata. Lahan yang digunakan sebagai fungsi permukiman cenderung terletak pada satu lapis kavling dibelakang kavling yang berada paling dekat dengan jalan utama, sedangkan permukiman masyarakat terdapat dibelakangnya. Distribusi kawasan perumahan terbesar di Kota Surabaya yaitu terdapat di Surabaya Timur dengan persentase 12% dari luas wilayah Kota Surabaya. Sedangkan untuk Kawasan Jembatan Merah yang berada di Surabaya Barat distribusi perumahannya paling sedikit yaitu 2%. Secara keseluruhan luasan kawasan permukiman di Surabaya sebesar 38,14% dari luas wilayahnya.

Jenis perumahan di Kawasan Jembatan Merah terklasifikasi dalam perumahan perumahan informal, yakni perumahan yang dibangun dengan swadaya masyarakat seperti rumah perkampungan baik dengan kondisi baik dan tertata, maupun dengan kondisi kumuh atau bahkan berstatus hunian liar. Luas permukiman di Kawasan Jembatan Merah adalah 24,48 % didominasi oleh luas guna lahan perdagangan dan jasa yakni sebesar 69,59% dari luas keseluruhan di Kawasan Jembatan Merah. Jenis tutupan lahan di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Tabel. 4.3 berikut,

Tabel 4.3 Tutupan Lahan Kawasan Jembatan Merah

<b>Jenis</b>	<b>Kremlangan Selatan (Ha)</b>	<b>Nyamplungan (Ha)</b>	<b>Bongkaran (Ha)</b>	<b>Total</b>	<b>Presentase (%)</b>
Permukiman	33,88	12,83	32,98	79,69	24,48
Perdagangan dan Jasa	107,82	40,07	53,92	201,81	69,59
Sungai	3,3	2,1	3,1	8,5	2,93
<b>Jumlah</b>	<b>145</b>	<b>55</b>	<b>90</b>	<b>290</b>	

Sumber: Profil Kota Surabaya 2015



#### 4.4.2 Bangunan Cagar Budaya

Kawasan Jembatan Merah dalam RTRW merupakan kawasan percikan sejarah I yang berarti suatu kawasan historis dimana terdapat peristiwa sejarah yang terjadi akibat dari peristiwa inti. Sebagai kawasan historis banyak bangunan cagar budaya yang terdapat di Kawasan Jembatan Merah. Kepala Disbudpar Surabaya, Widodo Suryanto menyatakan bagi pemilik bangunan cagar budaya pemerintah Kota Surabaya memberi potongan biaya pajak bumi dan bangunan hingga 50% dan diberikan melalui penyuluhan. Biaya potongan tersebut bisa digunakan pemilik untuk merawat bangunan. Peta sebaran bangunan cagar budaya dapat dilihat pada Gambar 4.4. Daftar bangunan cagar budaya di kawasan jembatan merah yang memiliki SK dari Walikota hingga tahun 2015 pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Jumlah Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah

Kelurahan	Jumlah Bangunan Cagar Budaya	Frekuensi Relatif (%)
Kremlangan Selatan	39	63.93
Nyemplungan	6	9.84
Bongkaran	16	26.23
Jumlah	61	100

Sumber: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Surabaya 2015

##### A. Kelurahan Kremlangan Selatan

Di Jalan Rajawali berdiri berbagai gedung perkantoran, perbankan dan lain-lain. Sejak beberapa tahun lalu, berdiri Jembatan Merah Plaza dan di depannya menjadi terminal bayangan kendaraan angkutan kota dan bus kota, sehingga membuat keadaan kawasan jembatan merah terlihat semrawut dan tidak tertata dengan baik. Kelurahan Kremlangan Selatan memiliki banyak bangunan bersejarah yang telah memiliki surat keterangan dari walikota. Salah satunya adalah Gedung Cerutu, masyarakat sekitar menamainya demikian karena gedung tersebut mempunyai menara seperti cerutu rokok. Fungsi dari gedung ini dulunya adalah sebagai Kantor Said Oemar Bagil serta kantor Bank Bumi Daya. Gedung Cerutu dibangun pada tahun 1916 oleh N.V. Maatschappij Tot Exploitatie van Het Technisch Bureau Gebroeders Knaud, bahkan Pemerintah Kota Surabaya telah membuat plakat tetenger yang menetapkan Gedung Cerutu sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan Arsitektur Bangunan Kolonial dan sebagai *landmark* kawasan kota lama Surabaya. Kantor pos kebon rojo secara historis memiliki kisah tersendiri. Awalnya bukan merupakan kantor pos melainkan rumah pribadi milik romo. Hal tersebut cukup beralasan karena di jalan kepanjen yang tidak jauh dari lokasi kantor pos terdapat gereja santa perawan maria. Kantor pos itu juga pernah menjadi kantor bupati surabaya, bahkan pernah menjadi markas besar kepolisian. Pabrik sirup

tertua di Kota Surabaya, Siropen masih beroperasi hingga kini, dengan resep dan cara pembuatan warisan keluarga, pabrik ini masih menyuling sirup dengan enam guci besar serta mempertahankan semua detail untuk membuat sirup, mulai dari berapa banyak gula pasir yang dibutuhkan samapai urutan memasukkan bahan baku.

Gedung cerutu bersebelahan dengan gedung hotel Acardia yang juga merupakan bangunan cagar budaya. Hotel ini dulunya bernama hotel Ibis dan menjadi hotel bintang tiga dengan gaya khas kolonial Belanda, dengan tetap mempertahankan keaslian bentuk bangunan. Rumah sinyal stasiun semut ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 2013. Saat ini bangunan yang dibangun tahun 1911 itu dimanfaatkan untuk tempat istirahat para penjaga stasiun. Bangunannya masih tampak kokoh dari luar, namun pada bagian dalam sudah tidak terlihat lagi barang-barang yang menunjukkan jejak sejarah. Dulu bangunan yang dikenal dengan rumah sinyal T itu merupakan fasilitas untuk mengatur lalu-lalang kereta api, yang tertinggal kini hanya kotak besi dan pelat besi di sebagian lantai 2, sementara itu dibagian belakang ditambahkan bagian baru (*Idische literaire wandelingen*).

Gedung Bank Mandiri berada di jalan veteran depan Gedung Asuransi Jiwa Sraya, dulu merupakan salah satu gedung kantor dari *N.V. Borneo Sumatra Handel Maatschappij* atau *Gebouw van de N.V. Borneo Sumatra Handel Maatschappij* (Borsumij) *te Soerabaja*, yang didirikan pada tahun 1935. Ciri dari bangunan gedung ini adalah bentuknya yang mirip dengan arsitektur berlanggam kubistis di Eropa. Bangunan gedung Borsumij ini memiliki bentuk denah persegi panjang yang memanjang dari utara ke selatan di mana arah hadap gedung tersebut ke arah Jalan Veteran atau menghadap ke barat, dan terdiri dari tiga lantai. Pada bangunannya terdapat menara yang berada di sudut bangunan sebelah utara dan tidak memiliki halaman di depan bangunan tersebut. Menara tersebut dulunya digunakan sebagai menara pandang. Borsumij sendiri merupakan sebuah perusahaan dagang Belanda yang didirikan oleh J.W. Schlimmer. Dalam perjalanannya, Borsumij yang berada di Jalan Veteran pernah beberapa kali beralih fungsi. Terakhir digunakan oleh Bank Exim, yang kemudian merger bersama tiga bank lainnya, yaitu Bank Bumi Daya (BBD), Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO), dan Bank Dagan Negara (BDN), dan terakhir menjadi Bank Mandiri. Hal inilah yang menyebabkan waktu terjadi inventarisasi bangunan cagar budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya kala itu bangunan ini tercatat sebagai gedung Bank EXIM (*Export Import*). Daftar bangunan cagar budaya di



Kelurahan Krembangan Selatan berdasarkan surat keterangan walikota hingga tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

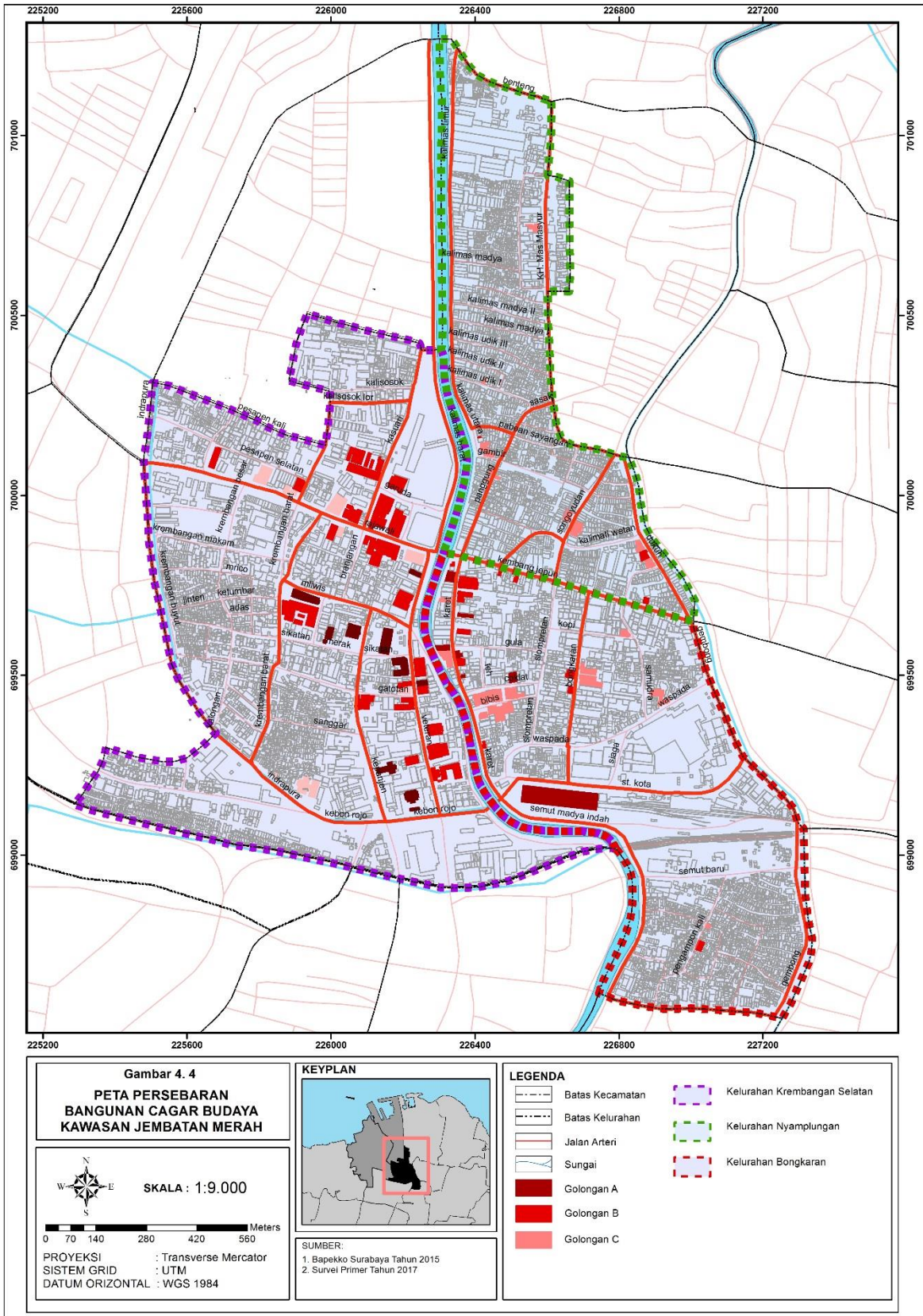
#### B. Kelurahan Nyamplungan

Kelurahan nyamplungan merupakan kawasan yang berdekatan dengan kawasan ampel dan memiliki pengaruh yang cukup kuat dari bangsa arab. Bangunan bersejarah yang terkenal di Kelurahan Nyamplungan adalah Menara padang. Menara ini berbentuk bangunan tiga lantai yang terletak di bagian utara Jembatan Merah terdapat semacam lorong atau gang di bawahnya. Dulunya menara ini digunakan untuk mengawasi kapal-kapal yang bersandar di Kalimas yang memiliki jalur perlintasan yang sangat ramai.






Pada abad ke XIX Surabaya tumbuh menjadi kota pelabuhan yang sangat ramai dan maju, hal ini disebabkan oleh melimpahnya hasil perkebunan terutama gula dari hasil sistem tanam paksa yang diberlakukan pemerintah Hindia Belanda. Di dindingnya terdapat sebuah logo bergambar binatang, yaitu ikan hiu dan buaya daalam sebuah perisai dengan posisi sejajar atas bawah. Daftar bangunan cagar budaya di Kelurahan Nyamplungan berdasarkan surat keterangan walikota hingga tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4. 6






#### C. Kelurahan Bongkaran

Kelurahan Bongkaran termasuk *chinese camp* pada jaman kolonial. Pada tahun 1830 dibangun sebuah kelenteng yang diberi nama Hok An Kiong yang mempunyai arti Hok Rejeki, An Selamat, dan Kiong Istana. Pada mulanya kawasan dimana klinteng ini berada menjadi tempat persinggahan bagi pendatang dari Tiongkok. Umumnya mereka membawa serta patung makcho (Dewi Pelindung para pelaut dan Nelayan) untuk disembayangi. Kemudian lambat laut kawasan ini berkembang menjadi pemukiman. Klinteng Hok An Kiong merupakan klinteng tertua di kota surabaya dan saat ini klinteng Hok An Kiong dikelola oleh Yayasan Sukhaloka. Selain kelenteng terdapat terdapat rumah abu han yang terletak di jalan karet. Rumah abu Han merupakan yang paling terkenal karena merupakan rumah abu terbesar, tertua, dan masih terawat baik. Rumah abu merupakan bangunan yang didirikan oleh keluarga semarga dan digunakan sebagai rumah sembahyang untuk menghormati leluhur. Walaupun disebut rumah abu, sebenarnya di dalam rumah tidak tersimpan abu, melainkan terdapat *sinchi* (papan arwah). Abu berasal dari dupa yang digunakan masyarakat pada saat sembahyang Daftar bangunan cagar budaya di Kelurahan Krembangan Selatan berdasarkan surat keterangan walikota hingga tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 4.7,








Tabel 4.5 Daftar Bangunan Cagar Budaya di Kelurahan Krembangan Selatan





No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
1.	Masjid Kemayoran	Jl. Indrapura (d/h westerbuit en Weg)	C	188.45/251/4 02.1.04/1996 /33	Yayasan	√		Ibadah	
2.	Kantor PTP XXIV – XXV/Gedung HVA	Jl. Merak 1	A	188.45/251/4 02.1.04/1996 /34	BUMN	√		Perkantoran	
3.	Gedung Pertamina UPDN V	Jl. Veteran 6–8	A	188.45/251/4 02.1.04/1996 /36	pemerintah	√		Perkantoran	
4.	Kantor Pos Besar Kebon Rojo	Jl. Kebon Rojo 10 (d/h Regent Straat)	A	188.45/251/4 02.1.04/1996 /19	BUMN	√		Perkantoran	
5.	Kantor Polrestabes Surabaya	Jl. Taman Sikatan 1 (d/h parade plein)	A	188.45/251/4 02.1.04/1996 /17	pemerintah	√		Perkantoran	






No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
6.	Gereja Katholik Kelahiran Santa Perawan Maria	Jl. Kepanjen 4-6	A	188.45/004/4 02.1.04/1998 /3	Yayasan	√		Ibadah	
7.	Gedung Bank BNI 46 & PT Persh Asuransi	Jl. Veteran 19-21	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /39	BUMN	√		Perkantoran	
8.	Gedung Bank Mandiri	Jl. Rajawali 1	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /28	BUMN	√		Perkantoran	
9.	Gedung BBD/ Gedung Cerutu	Jl. Rajawali 5	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /40	BUMN	√		Perkantoran	
10.	Gedung Bank Mandiri (Bank Exim)	Jl. Veteran 42 – 44	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /30	Swasta	√		Perkantoran	











No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
11.	Gedung BII (FJ. Pinendo)	Jl. Jembatan Merah 3	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /31	Swasta	√		Perkantoran	
12.	Gedung Bank Prima	Jl. Veteran 10	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /33	Swasta		√	Perkantoran	
13.	Gedung Internatio	Jl. Garuda 2	A	188.45/004/4 02.1.04/1998 /67	BUMN	√		Perkantoran	
14.	Kantor PTPN X	Jl. Jembatan Merah 3-5	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /66	BUMN	√		Perkantoran	
15.	Aneka Usaha Perkebunan	Jl. Jembatan Merah 15	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /20	BUMN	√		Perkantoran	







No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
16.	Perusahaan Perkebunan Negara	Jl. Rajawali 29	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /75	BUMN	√		Perkantoran	
17.	Kantor daerah telegraf dan telex	Jl. Veteran 1	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /49	BUMN	√		Perkantoran	
18.	Kantor Dispenda Surabaya Utara	Jl. Rajawali 19	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /102	Perorangan	√		Perkantoran	
19.	Gedung Kerta Niaga Ltd (PT)	Jl. Veteran 23-25	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /56	Swasta		√	Perkantoran	




No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
20.	Gedung Dharma Niaga Ltd (PT)	Jl. Veteran 40	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /41	Swasta		√	Perkantoran	
21.	Percetakan Surabaya/ Perusahaan Niaga Negara	Jl. Veteran 3	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /63	Swasta		√	Perkantoran	
22.	Asuransi Jiwa Indonesia/ Surabaya Post	Jl. Sikatan 1	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /24	Swasta	√		Perkantoran	
23.	Asuransi Jiwa Sraya (PT)	Jl. Jembatan Merah 11	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /26	Swasta	√		Perkantoran	
24.	Asuransi Negara (Wuwungan)	Jl. Veteran 18 – 24	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /27	Swasta	√		Perkantoran	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
25.	Aperdi Jawa Maluku	Jl. Jembatan Merah 19-23	A	188.45/004/4 02.1.04/1998 /21	Swasta		√	Perkantoran	
26.	Kantor Tjiwi Kimia	Jl. Rajawali 31 - 33	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /87	Swasta	√		Perkantoran	
27.	Kantor Notaris	Jl. Jembatan Merah 10	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /52	Perorangan	√		Perkantoran	
28.	Gedung Mitra Surya Migas (PT)	Jl. Jembatan Merah 2	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /74	Perorangan	√		Perkantoran	


No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
29.	Gedung CV. Rahayu	Jl. Kapanjen 30	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /80	Perorangan		√	Perkantoran	
30.	Gedung Aneka Kimia Unit Pabrik Minuman	Jl. Rajawali 15	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /19	Swasta	√		Perkantoran	
31.	Gedung Rumah Tangga	Jl. Rajawali 35	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /44	Perorangan	√		Rumah Tinggal	
32.	Koridor Bangunan Kuno/ Kolonial	Jl. Niaga	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /57	perorangan	√		Fasilitas Umum	




No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
33.	Hotel Arcadia (Ibis)	Jl. Rajawali 9-11	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /61	Swasta	√		Komersial	
34.	Gedung Show Room Mobil Timor	Jl. Rajawali 18	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /25	Swasta	√		Komersial	
35.	Kawasan Jl. Niaga	Jl Niaga	B	188.45/004/4 02.1.04/1998 /16	Perorangan		√	Rumah Tinggal	
36.	Kantor Korps Cacat Veteran	Jl. Rajawali 47	B	188.45 / 308 / 436.1.2 / 2011	Yayasan		√	Perkantoran	





No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
37.	Bangunan Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI	Indrapura No. 17	C	188.45/519 / 436.1.2 / 2013	Pemerintah	√		Perkantoran	
38.	Bangunan Rumah	Jl. Meliwis 7	C	188.45 / 75 / 436.1.2 / 2015	Perorangan	√		Rumah Tinggal	
39.	Pabrik Limun dan Sirup Telasih (Pabrik Limoen J.C. Van Drongelen & Hellfach)	Jl. Meliwis 5	B	188.45 / 74 / 436.1.2 / 2015	BUMN	√		Komersial	


Tabel 4.6 Daftar Bangunan Cagar Budaya di Kelurahan Nyamplungan


No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
1.	Mess AD	Jl. Sisingamagara ja XII - 5	B	188.45/251/4 02.1.04/1996 /31	Pemerintah	√		Fasilitas Umum	






No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
2.	Rumah Praktek Dokter Bersama	Jl Nyamplungan 162	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /95	perorangan	√		Kesehatan	
3.	Yayasan Al – Irsyad/Perpustakaan	Jl. KH. Mas Mansyur 169	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /73	Yayasan	√		Kesehatan	
4.	Rumah Tangga /Kantor	Jl. Kalimas Udik 1/36	C	188.45/004/4 02.1.04/1998 /97	Perorangan	√		Rumah Tinggal	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Gambar
						Terawat	Tidak terawat		
5.	Bangunan Menara Pandang	Jl. Kalimas Timur No. 26	B	188.45 /159 / 436.1.2 / 2014	Pemerintah		√	Fasilitas umum	
6.	Kelenteng Hong Tik Hian	Jl. Dukuh II No. 2	B	188.45 / 232 / 436.1.2 / 2015	Yayasan	√		Ibadah	

Tabel 4.7 Daftar Bangunan Cagar Budaya di Kelurahan Bongkaran


No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Foto
						Terawat	Tidak terawat		
1.	Stasiun Surabaya Kota	Jl. Stasiun Kota	A	188.45/251/40 2.1.04/1996/4 9	BUMN	√		Fasilitas Umum	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Foto
						Terawat	Tidak terawat		
2.	Bank Artha	Jl. Karet no. 69	C	188.45/004/40 2.1.04/1998/8 2	Swasta		√	Perkantoran	
3.	Jawa Pos	Jl. Kembang Jepun no. 167-168	B	188.45/004/40 2.1.04/1998/4 6	Swasta	√		Perkantoran	
4.	Kantor Suara Indonesia	Jl. Kembang Jepun no. 165	B	188.45/004/40 2.1.04/1998/8 3	Pemerintah	√		Perkantoran	
5.	PT. Bentoel	Jl. Karet no. 46	C	188.45/004/40 2.1.04/1998/8 1	Swasta	√		Perkantoran	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Foto
						Terawat	Tidak terawat		
6.	KADIN	Jl. Kembang Jepun no. 27	B	188.45/004/40 2.1.04/1998/4 8	Perorangan	√		Perkantoran	
7.	Rumah Tangga	Jl. Karet no. 68	C	188.45/004/40 2.1.04/1998/8 8	Perorangan	√		Rumah Tinggal	
8.	Toko Aneka	Jl. Kembang Jepun no. 151	B	188.45/004/40 2.1.04/1998/2 3	Perorangan	√		Komersial	
9.	Bima Alfa PT.	Jl. Karet no. 79	B	188.45/004/40 2.1.04/1998/3 6	BUMN	√		Komersial	
10.	Gereja Kristus Tuhan	Jl. Samudera no. 51	C	188.45/004/40 2.1.04/1998/8 4	Yayasan	√		Ibadah	



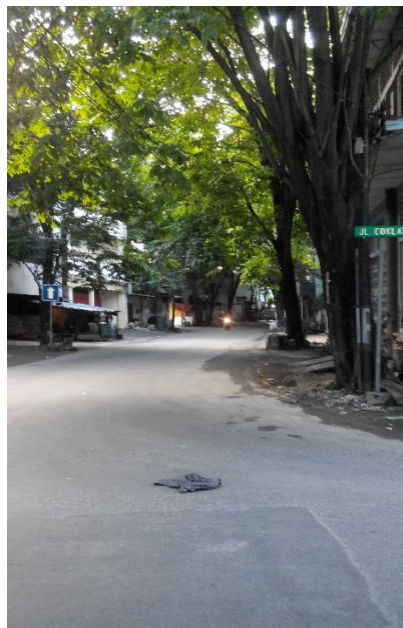
No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Foto
						Terawat	Tidak terawat		
11.	Klenteng Hok An Kiong [Yayasan Sukhaloka]	Jl. Coklat no. 2	A	188.45 / 118 / 436.1.2 / 2012	Yayasan	√		Ibadah	
12.	Rumah Abu Han	Jl. Karet no. 72	A	188.45 / 5 / 436.1.2 / 2013	Perorangan	√		Ibadah	
13.	Rumah Sinyal Stasiun Surabaya Kota	Jl. Pengampon	B	188.45/507 / 436.1.2 / 2013	Pemerintah	√		Fasilitas Umum	
14.	Viaduct Pengampon	Jl. Pengampon	C	188.45/505 / 436.1.2 / 2013	Pemerintah	√		Fasilitas Umum	
15.	Kawasan Pecinan/ Chinese Champ	Jl.Karet, Jl.Panggung, Jl.Songoyudan, Jl.Dukuh, Jl.Bunguran, Jl.Waspada, Jl.	C	188.45 /164 / 436.1.2 / 2014 tanggal 11 Maret 2014	Perorangan	√		Rumah Tinggal	

No.	Nama bangunan	Alamat	Gol.	Tahun SK	Kepemilikan	Kondisi		Peruntukan	Foto
						Terawat	Tidak terawat		
		Slompretan Jl.Bibis dan didalamnya							
16.	Makam Bupati Surabaya [Kromodjayan Kanoman]	Jl. Bibis Pesarehan	C	188.45 / 408 / 436.1.2 / 2014 tanggal 19 September 2014	Yayasan	√		Situs	

#### 4.4.3 Jalur penghubung

Jaringan jalan utama di Surabaya pada dasarnya adalah berbentuk linier yang menghubungkan kawasan utara dan selatan (Tanjung Perak-Waru). Kawasan Jembatan Merah yang dekat dengan Tanjung Perak dan Surabaya pusat memiliki jenis perkerasan aspal dalam keadaan baik. Jalan Rajawali, Jalan Veteran dan Jalan Kembang Jepun memiliki fungsi sebagai jalan arteri sekunder jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi di dalam kawasan perkotaan. Saat musim hujan deras yang mengguyur Surabaya membuat jalanan beraspal hancur dan berlubang, beberapa ruas jalan seperti jalan Kembang Jeppun berlubang dengan panjang 20 – 25 cm dengan kedalaman 3 – 4 cm. Jalan Jembatan Merah memiliki fungsi sebagai jalan kolektor primer yang merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, dan kecepatan rata-rata sedang.

Seluruh wilayah Kota Surabaya telah didukung dan dijangkau oleh angkutan umum, yakni bus kota sebanyak 426 armada (termasuk cadangan) dengan kapasitas muatan 50 orang yang beroperasi pada 11 trayek Non-Patas, 6 trayek Patas non AC dan 5 trayek Patas AC. Kemudian jaringan angkutan umum perkotaan di kota Surabaya dilayani oleh 5.253 armada mikrolet (kapasitas muatan 12 orang) yang beroperasi pada 58 trayek, 5.147 armada Taksi. Di kawasan jembatan terdapat 16 trayek mikrolet, salah satunya adalah BJ dari terminal Benowo menuju Jembatan Merah Plaza.



Gambar 4.6. Jalan coklat di Kawasan Jembatan Merah



Gambar 4.7. Estetik di jalan rajawali

*Publik signage* yang ada di Kawasan Jembatan Merah berupa papan nama jalan, papan penunjuk identitas kawasan, dan rambu lalu-lintas. *Publik signage* ini memberikan informasi kepada masyarakat mengenai identitas jalan, serta peraturan lalu lintas yang berlaku misalnya tanda dilarang parkir, truck dilarang melintas, dan tempat pejalan kaki. Sedangkan untuk *Private signage* di Kawasan Jembatan Merah berupa papan tanda identitas tempat usaha, neon box, spanduk, umbul-umbul, dan *billboard*. *Private signage* ini digunakan untuk mengiklankan sesuatu dan memberikan identitas bangunan atau tempat usaha. Di beberapa jalan seperti pojok jalan pegirian terdapat papan reklame yang rusak. Papan pengumuman yang sebagian diisi informasi tentang rumah sakit swasta sudah usang, tiangnya terlihat rusak dan berkarat.



Gambar 4.8. Signage dan umbul-umbul di Kawasan Jembatan Merah

#### 4.4.4 Ruang terbuka

##### A. Sungai

Jembatan merah merupakan penghubung antara bagian barat dan bagian timur kota surabaya yang dilewati oleh sungai mas atau *Kalimas*. *Kalimas* merupakan anak sungai dari *Kali Brantas* yang berhulu di Kota Mojokerto, mengalir ke arah timur laut dan bermuara di Surabaya, menuju Selat Madura. Di Kawasan Jembatan Merah *Kalimas*

berperan sebagai *edge* yang membagi wilayah barat Surabaya dengan wilayah timur. Sebelah timur Kota Surabaya merupakan permukiman bawah yang dihuni para pedagang dan pelaut asing, sedangkan sebelah barat merupakan permukiman atas yang merupakan kawasan pemerintah kolonial. Pada abad ke-18 sungai yang memiliki lebar 20-35 meter ini merupakan jalur utama untuk mengangkut hasil bumi dan berbagai barang yang akan dijual ke Kota Surabaya, sehingga banyak terdapat dermaga yang memudahkan untuk mengangkut dan menurunkan barang. Sungai *Kalimas* juga berperan penting pada terbentuknya Kota Surabaya. Para pendatang Eropa yang memerlukan lokasi perdagangan yang berada di dekat laut atau sungai, karena kemudahan agar kapal-kapal mereka dapat mengeksport produk dari daerah bersangkutan, serta dapat mengimpor produk dari Eropa. Keberadaan kota kolonial di tepi laut juga terkait erat dengan status mereka yang merupakan pendatang dari luar wilayah dan kedatangan mereka adalah menggunakan kapal. Kapal-kapal pengangkut orang-orang Eropa pada awalnya merapat di kota-kota pelabuhan. Di tempat merapat itulah mereka kemudian membangun kota sebagai basis permukiman, perdagangan, serta pusat pemerintahan.

Kedalaman *Kalimas* menurut data di Perum Jasa Tirta adalah antara 1 sampai 3 meter dengan kualitas air yang cukup buruk. Kondisi tersebut tidak terlepas dari sampah dan limbah yang dibuang ke *Kalimas*. Beberapa sumber buangan tersebut adalah dari kegiatan rumah tangga, pasar, saluran drainase, dan kegiatan non rumah tangga di sekitar *Kalimas*. Pada tahun 2013 pemerintah Kota Surabaya menjadikan *Kalimas* sebagai tujuan wisata, bagi yang ingin melihat kemegahan bangunan-bangunan berarsitektur kolonial zaman dulu dari sungai, dapat menyusurnya dengan kapal atau perahu. Dalam RTRW Kota Surabaya kawasan sekitar *Kalimas* dan pada kawasan tepi laut akan dikembangkan sebagai Kawasan Waterfront City di Kota Surabaya. Fungsi utama *Kalimas* pada saat ini adalah sebagai tempat pembuangan air dari saluran drainase yang ada di wilayah kota Surabaya, terutama yang berada di bagian tengah. Penggunaan air sungai sebagai sumber air baku relatif tidak besar, yaitu oleh kegiatan industri di kawasan Ngagel dan untuk kegiatan di Kawasan Perak (Pelindo III).





Gambar 4.9. Sungai Kalimas

## B. Taman

Sebagai upaya mengenang peristiwa tersebut di dekat jembatan merah terdapat taman kota Jayengrono yang diresmikan pada 31 desember 2012 oleh walikota surabaya Tri Rismaharini sebagai *memorial park*. Di Kawasan Jembatan Merah Taman Jayengrono berperan sebagai *nodes*. Masyarakat akan berkumpul ditaman ini jika ada acara seperti HUT Kota Surabaya, Hari Pahlawan, dan sebagainya. Pada hari-hari biasa masyarakat menggunakan taman ini sebagai tempat istirahat setelah bepergian atau berbelanja. Selain bertujuan sebagai *memorial park* taman kota ini bisa dijadikan alternatif pusat aktifitas karena disebelah pintu utara terdapat area bermain anak-anak, berupa kolam pasir dan dua jalur pijat refleksi yang ada di antara dua kolam, di sebelah selatan dan timur taman juga terdapat banyak pedagang kaki lima. Taman ini terletak dekat dengan terminal bayangan jembatan merah, jembatan merah plaza dan gedung-gedung bersejarah seperti gedung cerutu dan gedung internatio.



Gambar 4.10. Taman Jayengrono

## 4.5 Analisis Nilai Signifikansi Kawasan

Obyek kawasan dalam kajian ini perlu di nilai signifikansi budaya sebagai upaya untuk menentukan potensial pelestarian kawasan di Kawasan Jembatan Merah. Jalan-jalan di kawasan jembatan merah merupakan penghubung utama pergerakan di surabaya utara,

seperti jalan rajawali, jalan veteran, jalan karet, jalan kembang jepun dan sebagainya. Jalan Karet merupakan salah satu jalur yang digunakan masyarakat untuk menuju ke festival Rujak Uleg yang diadakan di Kembang Jepun ketika hari ulang tahun Kota Surabaya. Jalan veteran di Kelurahan Bongkaran berfungsi sebagai pemisah antara permukiman arab di sisi selatan dan permukiman masyarakat cina di sisi utara. Jalan Sasak di Kelurahan Nyamplungan biasa ditutup dan digunakan untuk kegiatan festival kampung arab.

Di Kawasan Jembatan Merah terdapat sungai kalimas yang memisahkan antara permukiman atas (warga eropa) di sebelah barat dan permukiman bawah (warga bumiputera) di sebelah timur jembatan merah. *Kalimas* berfungsi sebagai jalur transportasi air untuk kapal-kapal yang mengangkut barang dagangan. Kawasan Jembatan Merah memiliki masyarakat yang heterogen dengan beragam etnis, tempat tinggal pun dipisahkan berdasarkan etnis pada zaman kolonial, sehingga terdapat permukiman masyarakat eropa, permukiman masyarakat arab dan permukiman masyarakat cina.

Kawasan jembatan merah terkenal dengan pusat perdagangan Jembatan Merah Plaza yang berada di depan jembatan merah. Di sebelah timur jembatan merah juga terdapat gerbang *Kya-Kya* yang merupakan gerbang masuk menuju jalan kembang jepun. Elemen-elemen citra kawasan tersebut dianalisis menggunakan skoring pembobotan sesuai dengan kriteria pada makna kultural yaitu estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, kejamakan, dan memperkuat citra kawasan. Perhitungan untuk menghasilkan nilai elemen kawasan harus melakukan perhitungan satu per satu dari enam kriteria nilai signifikansi budaya, yaitu:

a. Estetika (i)

- 1 = Variabel dan konsep objek kawasan mengalami perubahan/ tidak terlihat karakter aslinya.
- 2 = Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter
- 3 = Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan

b. Keluarbiasaan (ii)

- 1 = objek kawasan tidak mendominasi keberadaan lingkungan sekitarnya.
- 2 = objek kawasan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya
- 3 = Keseluruhan objek kawasan terlihat dominan sehingga dapat menjadi *landmark*.

- c. Peranan sejarah (iii)
- 1 = Objek kawasan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah / periode sejarah arsitektur tertentu
  - 2 = Objek kawasan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah
  - 3 = Objek kawasan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ periode sejarah tertentu
- d. Kelangkaan (iv)
- 1 = Ditemukan banyak kesamaan variabel/ornamen pada objek kawasan di sekitarnya
  - 2 = Ditemukan beberapa kesamaan variabel ornamen pada objek kawasan lain di sekitarnya
  - 3 = Tidak ditemukan kesamaan / ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan objek kawasan lain di sekitarnya
- e. Kejamakan (v)
- 1 = Karakter objek kawasan pada periodenya telah hilang
  - 2 = Karakter objek kawasan pada periodenya mulai berubah
  - 3 = Karakter objek kawasan pada periodenya masih sangat kuat
- f. Memperkuat citra kawasan (vi)
- 1 = Elemen objek kawasan secara keseluruhan tidak menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.
  - 2 = Elemen objek kawasan secara keseluruhan cukup menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan
  - 3 = Elemen objek kawasan secara keseluruhan menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan.

Penilaian pada masing-masing kriteria dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

Rendah = 1










Sedang = 2






Tinggi = 3


#### A. Kelurahan Krembangan Selatan

Elemen signifikansi di kelurahan krembangan selatan yang dinilai menggunakan makna kultural merupakan obyek kawasan. Hasil penilaian di Kelurahan Krembangan Selatan dapat dilihat pada Tabel 4. 8

Tabel 4.8 Penilaian Kriteria Signifikansi Budaya Kelurahan Krembangan Selatan

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
1.	Jembatan Merah		3	3	3	3	2	3	17
2.	Taman Jayengro		1	3	2	3	1	3	13
3.	Jalan Rajawali		3	3	3	2	2	2	15
4.	Jalan Veteran		3	3	3	2	2	2	15
5.	Jalan Jembatan Merah		3	3	3	2	3	3	17
6.	Jalan Indrapura		3	2	1	2	2	2	12
7.	Jalan Sikatan		2	2	1	2	3	3	13
8.	Jalan Kalisosok		2	2	2	2	3	2	13
9.	Gedung Internatio		3	3	3	3	2	3	17





No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
10.	Kantor PTP XXIV – XXV/Gedung HVA		3	2	1	2	3	3	14
11.	Gedung Pertamina UPDN V		3	2	1	2	2	3	13
12.	Kantor Daerah Telegraf dan Telex		3	3	1	2	3	3	15
13.	Kantor Pos Besar		3	3	1	2	3	3	15
14.	Kantor Polrestabes Surabaya		2	2	2	3	2	2	13
15.	Gereja Katholik Kelahiran Santa Perawan Maria		3	3	2	3	3	2	16
16.	Gedung BBD/ Gedung Cerutu		3	3	2	3	3	3	17
17.	Hotel Arcadia (Ibis)		2	3	1	3	3	2	14

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
18.	Aperdi Jawa Maluku		3	3	3	3	3	3	18
<b>Jumlah</b>								289	


### B. Kelurahan Nyamplungan

Elemen signifikansi di Kelurahan Nyamplungan yang dinilai menggunakan makna kultural merupakan obyek kawasan. Hasil penilaian di Kelurahan Nyamplungan dapat dilihat pada Tabel 4.9,

Tabel 4.9 Penilaian Kriteria Signifikansi Budaya Kelurahan Nyamplungan

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
1.	Jalan Kyai Mas Mansyur		3	2	2	1	2	1	11
2.	Jalan Panggung		3	2	1	2	2	1	11
3.	Jalan sasak		3	3	1	2	3	3	15
4.	Bangunan Menara Pandang		2	3	3	3	3	3	17




No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
5.	Yayasan Al – Irsyad/Perpustakaan		2	3	1	2	2	1	11
<b>Jumlah</b>								<b>65</b>	

### C. Kelurahan Bongkaran

Elemen signifikansi di Kelurahan Bongkaran yang dinilai menggunakan makna kultural merupakan obyek kawasan. Hasil penilaian di Kelurahan Bongkaran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.10 Penilaian Kriteria Signifikansi Budaya Kelurahan Bongkaran

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
1.	Gapura Kya-Kya		3	2	2	3	1	3	14
2.	Jalan Kembang Jepun		3	3	3	1	2	1	13
3.	Jalan Karet		3	3	3	1	2	1	13
4.	Jalan Bongkaran		2	3	2	2	2	3	14
5.	Jalan stasiun kota		2	2	2	1	2	2	11

No.	Nama	Foto	Nilai Signifikansi Budaya						Total
			i	ii	iii	iv	v	vi	
6.	Jalan gembong		2	3	2	1	1	2	11
7.	Stasiun Surabaya Kota		2	3	2	3	3	2	15
8.	Gereja Kristus Tuhan		3	3	2	3	3	3	17
9.	Klenteng Hok An Kiong [Yayasan Sukhaloka]		3	3	2	3	3	3	17
10.	Rumah Abu Han		3	3	3	2	3	3	17
<b>Jumlah</b>								142	

Berdasarkan hasil penilaian nilai signifikansi elemen kawasan dari tiga kelurahan tersebut. Tindakan pelestarian di Kawasan Jembatan Merah dapat diklasifikasikan sebagai berikut,

Tabel 4.11 Klasifikasi Tindakan Pelestarian Kawasan Jembatan Merah

No	Penilaian	Klasifikasi Potensial Pelestarian	Tindakan Pelestarian	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Nilai $\geq 16$	Potensial tinggi	Preservasi Konservasi	Sangat kecil Kecil
2	Nilai 11-15	Potensial sedang	Konservasi Revitalisasi	Kecil Sedang-Besar
3	Nilai $\leq 10$	Potensial rendah	Revitalisasi Adaptasi	Sedang-Besar Besar

Berdasarkan rumusan klasifikasi tersebut, tingkat perubahan yang diperbolehkan di setiap Kelurahan di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4.12 Tingkat Perubahan yang Diperbolehkan di Kawasan Jembatan Merah

Kelurahan	Total skor	Jumlah sampel	Nilai rata-rata	Klasifikasi Potensial Pelestarian	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
Kremlangan Selatan	289	18	16,05	Tinggi	Kecil
Nyamplungan	65	5	13,00	Sedang	Sedang
Bongkaran	214	10	14,20	Sedang	Sedang

Berdasarkan nilai signifikansi budaya maka klasifikasi dan tindakan pelestarian untuk setiap obyek kawasan yang ada di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut,

Tabel 4.13 Tindakan Pelestarian di Kawasan Jembatan Merah

Kelurahan	Elemen Kawasan	Nilai Signifikansi Buaya	Klasifikasi	Tindakan Pelestarian	
Kremlangan Selatan	Jembatan Merah	17	Tinggi	Preservasi	
	Taman Jayenengro	13	Sedang	Konservasi	
	Jalan Rajawali	15	Sedang	Konservasi	
	Jalan Veteran	15	Sedang	Konservasi	
	Jalan Jembatan Merah	17	Tinggi	Konservasi	
	Jalan indrapura	12	Sedang	Konservasi	
	Jalan sikatan	13	Sedang	Konservasi	
	Jalan kalisosok	13	Sedang	Konservasi	
	Gedung Internatio	17	Tinggi	Preservasi	
	Kantor PTP XXIV – XXV/Gedung HVA	14	Sedang	Konservasi	
	Gedung Pertamina UPDN V	13	Sedang	Revitalisasi	
	Kantor daerah telegraf dan telex	15	Sedang	Konservasi	
	Kantor Pos Besar	15	Sedang	Konservasi	
	Kantor Polrestabes Surabaya	13	Sedang	Revitalisasi	
	Gereja Katholik Kelahiran Santa Perawan Maria	16	Tinggi	Preservasi	
	Gedung BBD/ Gedung Cerutu	17	Tinggi	Preservasi	
	Hotel Acardia (Ibis)	14	Sedang	Konservasi	
	Aperdi Jawa Maluku	18	Tinggi	Preservasi	
	Nyamplungan	Jalan Kyai Mas Mansyur	11	Sedang	Konservasi
		Jalan Panggung	11	Sedang	Konservasi
Jalan sasak		15	Sedang	Konservasi	
Bangunan Menara Pandang		17	Tinggi	Preservasi	
Yayasan Al – Irsyad/Perpustakaan		11	Sedang	Revitalisasi	
Bongkaran	Gapura Kya-Kya	14	Sedang	Konservasi	
	Jalan Kembang Jepun	13	Sedang	Konservasi	
	Jalan Karet	13	Sedang	Konservasi	
	Jalan Bongkaran	14	Sedang	Konservasi	
	Jalan stasiun kota	11	Sedang	Revitalisasi	

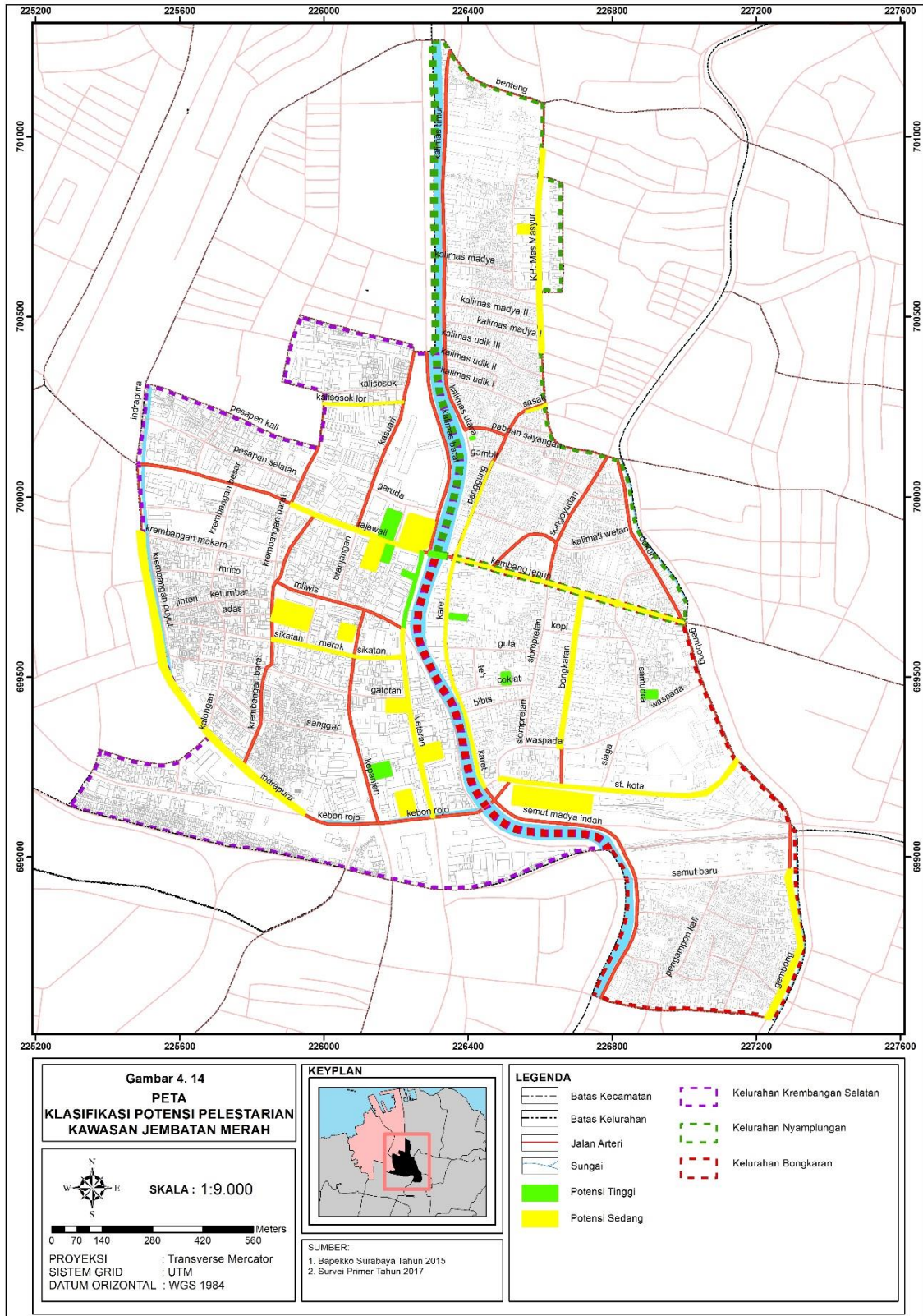
Kelurahan	Elemen Kawasan	Nilai Signifikansi Buaya	Klasifikasi	Tindakan Pelestarian
	Jalan gembong	11	Sedang	Revitalisasi
	Stasiun Surabaya Kota	15	Sedang	Konservasi
	Gereja Kristus Tuhan	17	Tinggi	Preservasi
	Klenteng Hok An Kiong [Yayasan Sukhaloka]	17	Tinggi	Preservasi
	Rumah Abu Han	17	Tinggi	Preservasi

Kelurahan Krembangan Selatan memiliki tingkat perubahan kecil karena terdapat 6 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 12 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Di Kelurahan Krembangan Selatan terdapat jembatan merah, gedung internatio, Gereja Katholik Kelahiran Santa Perawan Maria dan gedung cerutu sebagai objek studi yang memiliki nilai sejarah tinggi. Gedung cerutu dan gedung aperdi jawa maluku dengan fasade yang tidak berubah yang dapat menjadi landmark. Secara umum Kelurahan Krembangan selatan memiliki nuansa eropa yang terlihat dari adanya bangunan-bangunan yang memiliki gaya arsitektur eropa seperti gedung internatio, dan gedung-gedung disepanjang jalan Rajawali, jalan jembatan merah, dan jalan veteran.

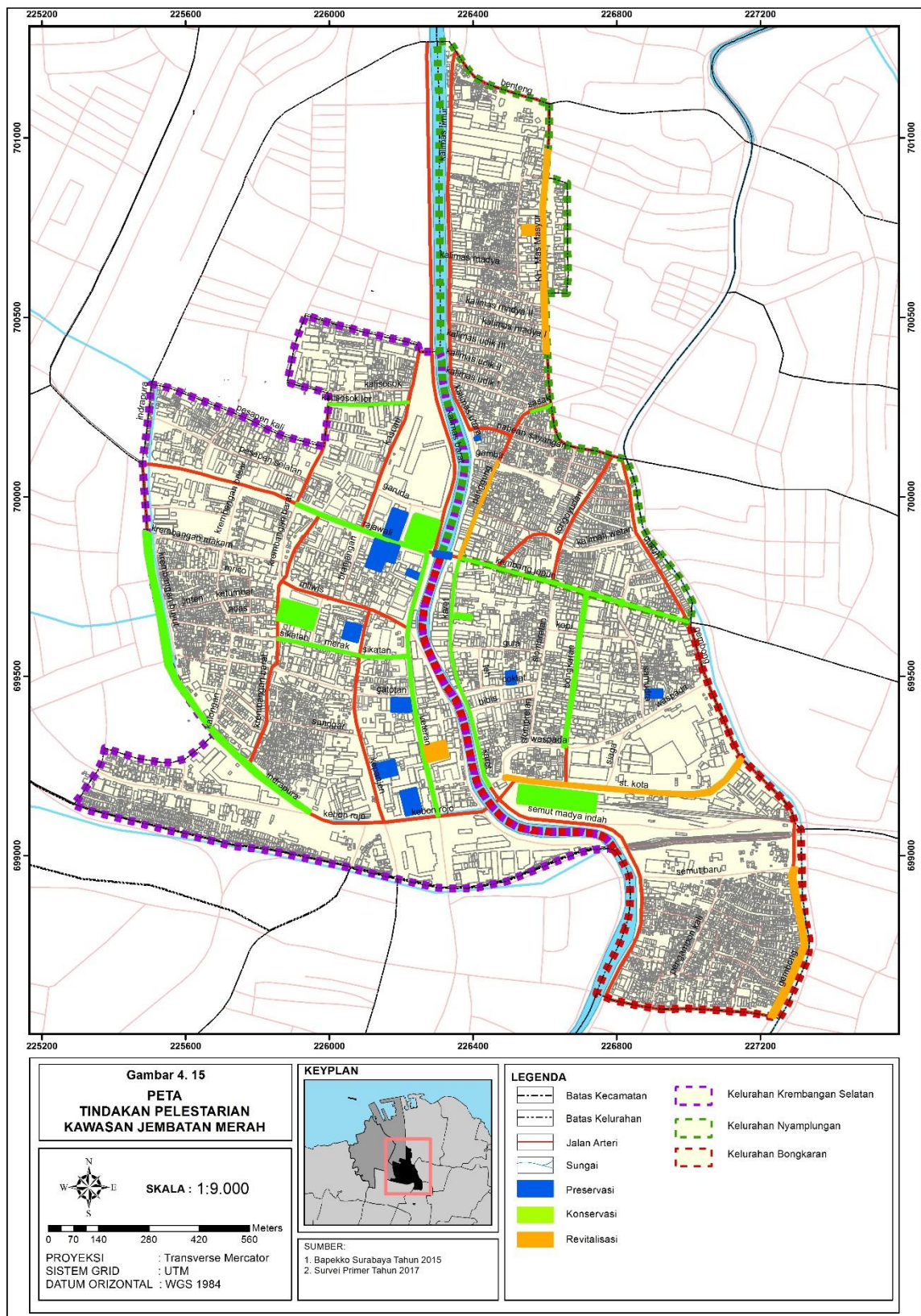
Kelurahan Nyamplungan memiliki tingkat perubahan sedang besar karena terdapat 1 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 6 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Di Kelurahan Nyamplungan terdapat bangunan menara pandang yang pada jamannya menjadi bangunan penting pada masanya dan memiliki fasade yang belum berubah serta dapat menjadi landmark kawasan. Koridor jalan panggung memiliki dua wajah berbeda. Saat pagi bau wangi menyeruak karena deretan toko menjual bibit parfum, para pedagang arab yang sudah berganti-ganti generasi menjual parfum. Saat siang menjelang sore, baunya berganti. Semacam bau laut karena hasil tangkapan nelayan berdatangan. Jalan panggung pun berubah menjadi pasar ikan karena lokasinya dekat dengan pasar pabean.

Kelurahan Bongkaran memiliki tingkat perubahan sedang-besar karena perubahan sedang besar karena terdapat 2 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 8 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Di Kelurahan Bongkaran terdapat rumah abu han dengan karakter asli yang tetap bertahan baik atap, bentuk pintu dan bentuk jendela yang masih asli, klenteng Hok An Kion, Gereja Kristus Tuhan dan Stasiun kota Surabaya. Secara umum nuansa pecinan yang ada di Kelurahan

Bongkaran dapat dilihat dari keberadaan fasilitas yang berkaitan dengan masyarakat etnis tionghoa seperti toko-toko yang khusus menjual peralatan dan perlengkapan sembahyang, berupa hio, dupa, lilin, lampion, serta hiasan-hiasan cina lainnya, serta tersedianya menu makanan khas cina “Tong Ciu Pia”. Kawasan kya-kya kembang jepun identik dengan kawasan pecinan. Kawasan di Jalan Kembang Jepun tersebut juga memiliki tetenger, yakni dua gapura berwarna merah yang ada di sisi barat dan timur jalan kembang jepun. Namun selain dua gapura tersebut tidak ada lagi ornamen-ornamen pendukung yang berciri khas pecinan. Padahal kembang jepun memiliki potensi tersendiri sebagai bagian dari kawasan cagar budaya. Sebab, dibandingkan dengan kawasan kota tua di kota lain, kembang jepun cukup hidup bahkan menjadi pusat perdagangan. Klasifikasi dan tindakan pelestarian untuk setiap obyek kawasan yang ada di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Gambar 4.10 dan Gambar 4.11.







Gambar 4.12. Peta Tindakan Pelestarian

## 4.6 Kegiatan Pelestarian

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Kawasan Jembatan Merah dapat diklasifikasikan dalam tindakan pelestarian yang meliputi kegiatan konservasi, preservasi dan Revitalisasi.

### 4.6.1 Preservasi

Di Kawasan Jembatan Merah juga dilakukan kegiatan kerja bakti secara rutin dan eventual. Kegiatan dilakukan sebagai upaya menjaga lingkungan binaan tetap pada kondisi aslinya yang ada dan mencegah terjadinya proses kerusakannya, sehingga kegiatan ini dapat dimasukkan sebagai tindakan preservasi. Kegiatan kerja bakti yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali pada minggu pertama, sedangkan kegiatan kerja bakti eventual dilakukan pada waktu tertentu saat ada acara khusus seperti HUT Kota Surabaya, hari pahlawan, hari kemerdekaan atau saat ada perbaikan bangunan.



Gambar 4.13. Kegiatan kerja bakti kalimas  
Sumber: babinsa (2010)

Informasi mengenai kegiatan kerja bakti dilakukan oleh ketua RT dengan memberikan kartu pada setiap warga. Kartu ini dibawa saat kegiatan kerja bakti dilaksanakan, warga yang tidak mengumpulkan kartu berarti tidak mengikuti kegiatan kerja bakti dan akan diberi denda sebesar 20.000 rupiah. Umumnya warga dapat mengikuti kegiatan membersihkan rumput, memangkas pohon, dan membersihkan sungai dengan perahu karet yang telah disediakan. Acara kerjabakti eventual biasanya dilakukan besar-besaran dan dikoordinir oleh dinas PU serta Dinas bina marga dan pematuan kota surabaya. Di Kelurahan Bongkaran terdapat Kelenteng Hok An Kiong di Jalan Coklat yang pada saat menyambut imlek terdapat acara bersih-bersih kelenteng. Setelah sembayang Toa Pe Kong, mereka harus mencuci ratusan patung dari 22 altar persembahan dengan air sabun yang dicampur teh dan kayu manis, karena itulah selain pekerja kelenteng, para ibu rumah tangga ikut membantu. Biasanya mereka mencuci patung di ruang paling belakang kelenteng.

1. Tahap perencanaan

Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan pendapat jadwal pelaksanaan. Kegiatan ini dapat diagendakan secara terstruktur oleh desa, RW atau RT. Yang harus diperhatikan adalah inisiatif warga karena wargalah yang paling mengenal kondisi lingkungan dan permasalahannya.

2. Tahap pelaksanaan

Masyarakat disini dapat memberikan tenaga sebagai salah satu wujud partisipasinya pada kegiatan tersebut. masyarakat dapat membawa alat-alat seperti parang, tangga, sabit dan sebagainya. Warga yang berhalangan iku jga dapat berpartisipasi dengan menyumbang minuman atau jajanan.

3. Tahap pemanfaatan

Kerja bakti dapat mewujudkan kehidupan bertetangga yang baik. Saat kerja bakti masyarakat dapat berbincang dengan tetangga. Kerja bakti pada musim kemarau bertujuan untuk mengantisipasi genangan dengan melihat saluran drainase, sehingga dapat mengantisipasi penyakit.

#### **4.6.2 Konservasi**

Salah satu upaya pelestarian Kawasan Jembatan Merah adalah dengan mengadakan festival. Festival publik dapat digunakan sebagai upaya pelestarian dengan memanfaatkan bangunan-bangunan cagar budaya yang memberikan suasana berbeda saat mengunjunginya. Kegiatan tersebut dapat termasuk dalam jenis pelestarian konservasi yang dilakukan sebagai upaya memelihara suatu tempat guna mempertahankan nilai budayanya, dengan tetap memanfaatkannya untuk mewedahi kegiatan yang sama dengan aslinya atau untuk kegiatan yang baru. Festival bisa menjadi cara yang efektif untuk melindungi ruang sosial di kawasan cagar budaya dengan mengenalkannya secara perlahan kepada publik. Kegiatan ini juga dapat membawa pembaharuan bagi kawasan sekitar tanpa khawatir akan rusaknya lingkungan asli. Sifat festival yang dapat direalisasikan dalam waktu singkat dengan fasilitas minimum bisa menjadi cara yang paling efektif untuk memelihara ruang sosial di sebuah kawasan cagar budaya.

Terdapat festival yang digelar pada 2014 di bulan ramadhan yakni festival kampung ampel. festival ini diadakan melalui kerjasama antara komunitas pecinta sejarah seperti Soledad and The Sister Company, Ayorek!, dan ARA Studio bersama Unit Pelaksana Teknis Dinas Wisata Religi Ampel, kemudian pada tahun 2016 mulai bekerja sama dengan dispora Kota Surabaya.



Gambar 4.14. Suasana di jalan sasak menjelang Festival  
Sumber: Fanshuri (2014)

Dalam Festival yang terletak di Jalan Sasak ini, pengunjung dapat berbelanja berbagai oleh-oleh khas, aneka makanan ringan yang dijual seperti kebab, bubur gandum, sate karak, kopi arab, kurma, jamu, dan makanan tradisional lainnya. Meskipun tidak terlalu lebar, Jalan Sasak merupakan jalur utama untuk masuk ke makam sunan ampel dari arah Pasar Gubah. Saat festival di sepanjang jalan disiapkan berbagai dekorasi dan lampion bergaya timur tengah. Sambil menunggu saat berbuka puasa pengunjung juga dapat berfoto di depan bangunan-bangunan tua di sepanjang jalan sasak. Di festival ini juga ada pawai drumband, pertunjukan gambus, pemutaran film dan sebagainya.



Gambar 4.15. Kegiatan di Festival Pasar Kampung Ampel  
Sumber: Fanshuri (2014)

Pada 10 november terdapat aksi teatrical perjuangan rakyat surabaya bersama komunitas Roode Brug Soerabaia. Menurut ketua komunitas Satrio Sudarso, aksi teatrical berdurasi 17 menit itu melibatkan 30 orang dan didukung oleh pemuda karang taruna. Kegiatan itu dihadirkan sebagai media edukasi bagi pengunjung.



### 1. Tahap perencanaan

Pada perencanaan yang terlibat adalah perwakilan masyarakat dari UPTD wisata ampel dan pihak penyelenggara. Dalam tahap ini masyarakat belum dilibatkan. Kurangnya fasilitas penerangan di beberapa tempat, serta penataan dekorasi yang masih kurang pas merupakan hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan festival selanjutnya. Penyelenggara dapat melibatkan masyarakat untuk membantu dalam memberi penerangan di depan bangunan.

### 2. Tahap pelaksanaan

Partisipasi masyarakat pada tahap ini dapat berupa tenaga atau sumbangan uang untuk menjalankan kegiatan festival. Masyarakat disini dapat mengikuti festival dengan berjualan makanan serta oleh-oleh khas atau membuka parkir kendaraan untuk pengunjung festival.

### 3. Tahap pemanfaatan

Tahap ini dilakukan masyarakat saat suatu proyek telah selesai. Manfaat kegiatan festival ini adalah sebagai upaya mengenalkan kampung arab tidak hanya identik dengan wisata religi. Dalam tahap ini masyarakat dapat menjaga eksistensi kuliner khas.

## 4.6.3 Revitalisasi

Kegiatan revitalisasi merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kegiatan sosial masyarakat di lingkungan bersejarah yang sudah kehilangan vitalitas fungsinya. Kegiatan pertemuan atau musyawarah yang dilakukan di Kawasan Jembatan Merah dapat diklasifikasikan sebagai Revitalisasi.



Gambar 4.16. Pertemuan di Kelurahan Krembangan  
Sumber: sofyan (2011)

Pertemuan atau rapat RT dilakukan setiap 3 bulan sekali sedangkan untuk rapat RW diadakan 2 kali dalam setahun. Dalam pertemuan ini dibahas masalah apa yang dihadapi warga, penggunaan anggaran, dan perencanaan yang akan dilakukan selanjutnya.

1. Tahap perencanaan

Pertemuan ini merupakan kegiatan yang sudah dilakukan secara struktual dalam tingkat desa, RT, dan RW.

2. Tahap pelaksanaan

Masyarakat dapat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan. Dalam tahap ini tidak banyak pemuda yang dapat terlibat langsung.

3. Tahap pemanfaatan

Melalui pertemuan masyarakat dapat menyampaikan usulan, saran dan kritik secara langsung dan berbagi masalah yang dihadapi. Dalam pertemuan juga penting untuk mendapat informasi-informasi penting seperti adanya sosialisasi, pemberian bantuan, dan sebagainya.

#### **4.7 Klasifikasi Golongan Lingkungan Cagar budaya**

Klasifikasi golongan lingkungan cagar budaya dalam kajian ini merujuk pada Peraturan Daerah Kota Surabaya No.5 Tentang Pelestarian Bangunan dan atau Lingkungan Cagar Budaya. Penentuan lingkungan cagar budaya di Kawasan Jembatan Merah didasarkan pada kriteria sebagai berikut,

- a. Umur

Umur berkaitan dengan usia lingkungan terbangun, paling sedikit seusia dengan bangunan yang telah ditetapkan atau diduga sebagai bangunan cagar budaya. Usia bangunan di Kawasan Jembatan Merah yang ditetapkan oleh SK walikota adalah minimal berusia lebih dari 50 tahun.

- b. Keaslian

Keaslian adalah keberadaan lingkungan cagar budaya yang masih asli, baik lengkap maupun tidak lengkap.

- c. Nilai sejarah

Nilai sejarah berkenaan dengan peristiwa perubahan dan atau perkembangan Kota Surabaya, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa kejuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, dan budaya yang menjadi simbol nilai kesejarahan pada tingkat nasional dan atau daerah untuk memperkuat jati diri bangsa.



d. Kelangkaan

Kelangkaan berkaitan dengan tatanan tapak atau tatanan lingkungan yang jarang ditemukan. Kota Surabaya dan kota-kota besar lain di Indonesia yang diajah oleh belanda memiliki tatanan yang hampir serupa, yakni penggolongan tempat tinggal berdasarkan etnis

e. Ilmu pengetahuan

Kriteria ini berkenaan dengan ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan cagar budaya.

Dari kriteria tersebut lingkungan cagar budaya dapat diklasifikasikan menjadi 3 golongan yakni,

Golongan I : Lingkungan cagar budaya yang secara fisik masih lengkap serta memenuhi seluruh kriteria yang disebutkan

Golongan II : Lingkungan cagar budaya yang secara fisik tidak lengkap serta minimal memenuhi kriteria umur, keaslian dan nilai sejarah

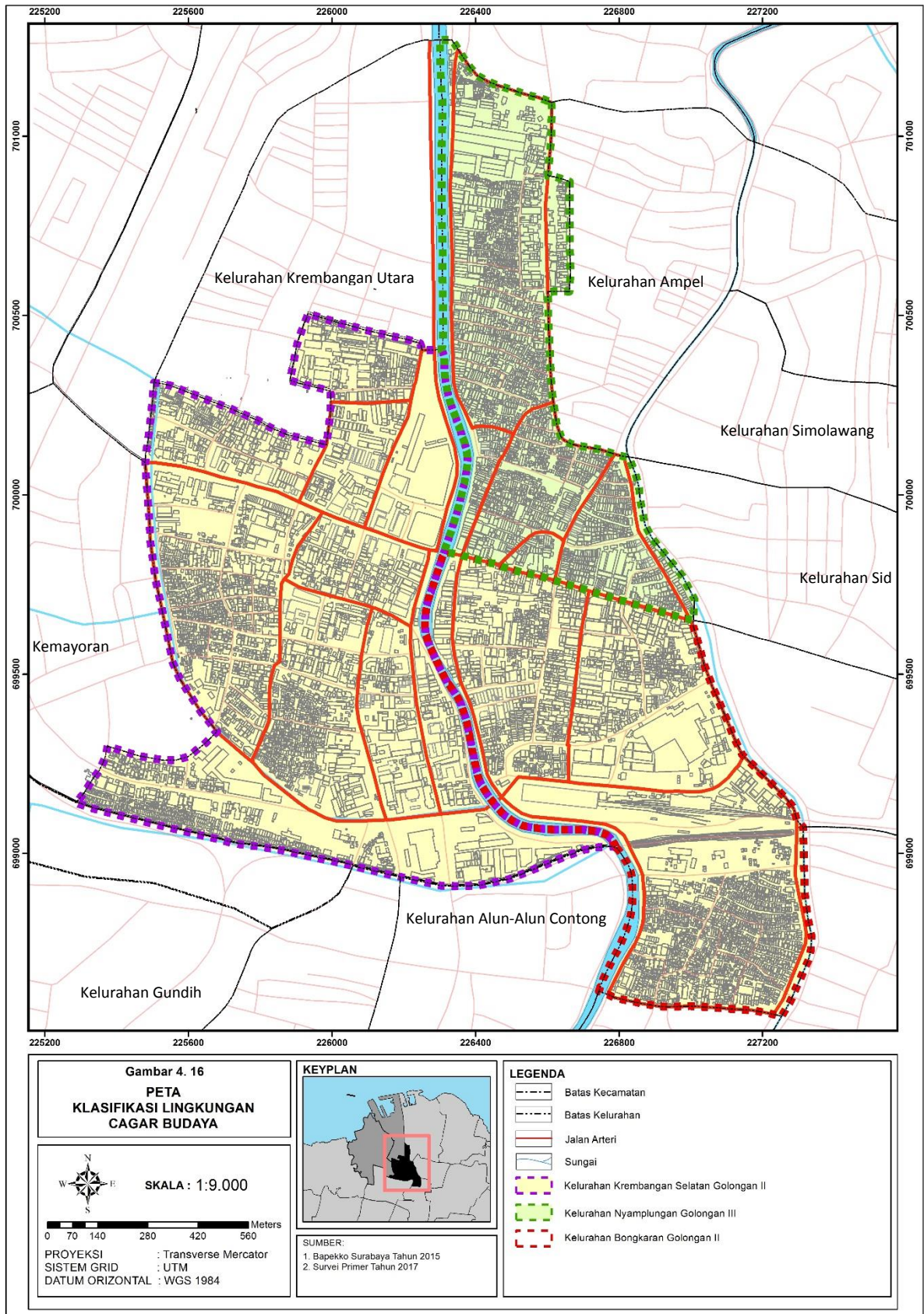
Golongan III : Lingkungan cagar budaya yang secara fisik tidak lengkap serta minimal memenuhi kriteria umur dan keaslian

Dalam analisis signifikasi budaya di Kawasan Jembatan Merah terdapat 3 distrik atau kelurahan yang memiliki kesamaan karakteristik, yakni Kelurahan Krembangan Selatan yang memiliki ciri permukiman eropa, Kelurahan Nyamplungan yang memiliki ciri permukiman arab, dan Kelurahan Bongkaran yang memiliki ciri sebagai permukiman cina. Berdasarkan kriteria lingkungan cagar budaya di Kawasan Jembatan Merah, 3 kelurahan tersebut dapat digolongkan sebagai berikut,

1. Kelurahan Krembangan Selatan termasuk dalam golongan II yang memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah. Kelurahan Krembangan Selatan memenuhi kriteria umur karena daerah krembangan sudah menjadi pusat perdagangan pada bangsa kolonial dan dapat terlihat dari adanya gedung HVA (gedung PTPN XI) yang berdiri tahun 1927. Bangunan-bangunan yang menjadi cagar budaya di Kelurahan Krembangan Selatan masih asli dan terawat. Kelurahan Krembangan Selatan merupakan tempat percikan sejarah I yang juga berdampak nasional, yakni peristiwa pertempuran masyarakat surabaya sehingga ditetapkannya 10 november sebagai hari pahlawan.
2. Kelurahan Nyamplungan termasuk dalam golongan III, yakni memenuhi kriteria umur dan keaslian. Di Kelurahan Nyamplungan terdapat menara pandang yang

masih terawat di wilayah RW 11. Rumah-rumah besar di dekat sungai kalimas digunakan sebagai gudang tanpa mengurangi arsitektur pilar pintu yang masih asli bangunan khas belanda.

3. Kelurahan Bongkaran termasuk dalam golongan II yang memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah. Kelurahan Bongkaran memenuhi kriteria umur karena terdapat kelenteng Hok An Kiong di RW 02 yang berdiri sejak tahun 1830. Kelenteng ini merupakan salah satu kelenteng tertua di Kota Surabaya. Dalam sejarah Kelurahan Bongkaran merupakan tempat para pedagang cina yang akan masuk ke Kota Surabaya, sehingga permukiman cina di kelurahan Bongkaran merupakan pusat kelompok cina di surabaya yang lingkungan dan bangunannya masih terlihat asli.



Gambar 4.17. Peta Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya

#### 4.8 Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat merupakan faktor internal yang berasal dari masyarakat yang menjadi responden itu sendiri, meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, suku bangsa, agama, lama domisili dan pengetahuan mengenai sejarah jembatan merah.

##### 4.8.1 Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin dapat berperan dalam partisipasi masyarakat karena dapat berkaitan dengan aksesibilitas informasi yang dapat diterima oleh masyarakat, dimana biasanya kaum laki-laki lebih banyak dilibatkan daripada kaum perempuan. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan jenis kelamin,

Tabel 4.14 Jenis Kelamin Responden

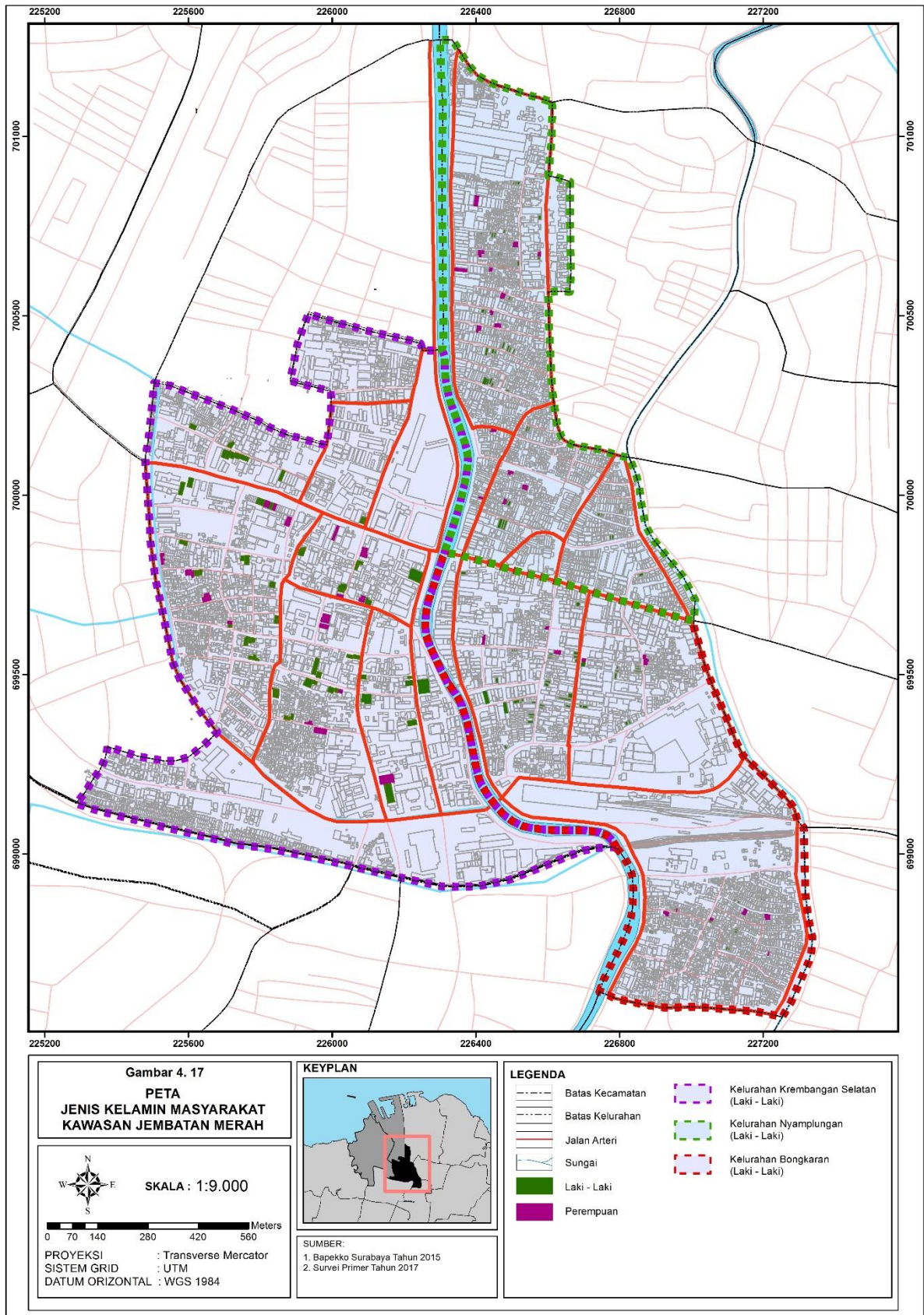
	Kremlangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
Laki-laki	75	40	54	169	64.50
Perempuan	35	28	30	93	35.50
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

Partisipasi yang diberikan oleh seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu kegiatan tentunya berbeda. Hal ini dapat disebabkan adanya sistem sosial yang terbentuk dalam masyarakat, dimana masyarakat sering membedakan kedudukan dan derajat antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan kedudukan dan derajat ini yang akan menimbulkan perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan.

Dari hasil kuesioner sebanyak 169 (64,50%) yang ditemui merupakan laki-laki, hal ini dapat dimungkinkan karena kaum laki-laki lebih banyak beraktivitas diluar rumah daripada kaum perempuan. Kaum laki-laki juga lebih terbuka dan lebih banyak memberi informasi. Informasi mengenai perencanaan pelestarian pada beberapa kelompok masyarakat masih menggunakan cara penyampaian secara tradisional yang disampaikan secara lisan pada suatu pertemuan. Kaum laki-laki yang lebih banyak diluar rumah dan biasanya mewakili dalam suatu pertemuan tentu saja akan lebih cepat menerima informasi sehingga akan lebih cepat juga merespon informasi tersebut.

Di Kelurahan Nyamplungan rasio antara responden laki-laki dan perempuan hampir seimbang dibandingkan dua kelurahan lainnya. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas merupakan perempuan yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga, sehingga sering berada di rumah.





Gambar 4.18. Peta Jenis Kelamin Responden

#### 4.8.2 Usia

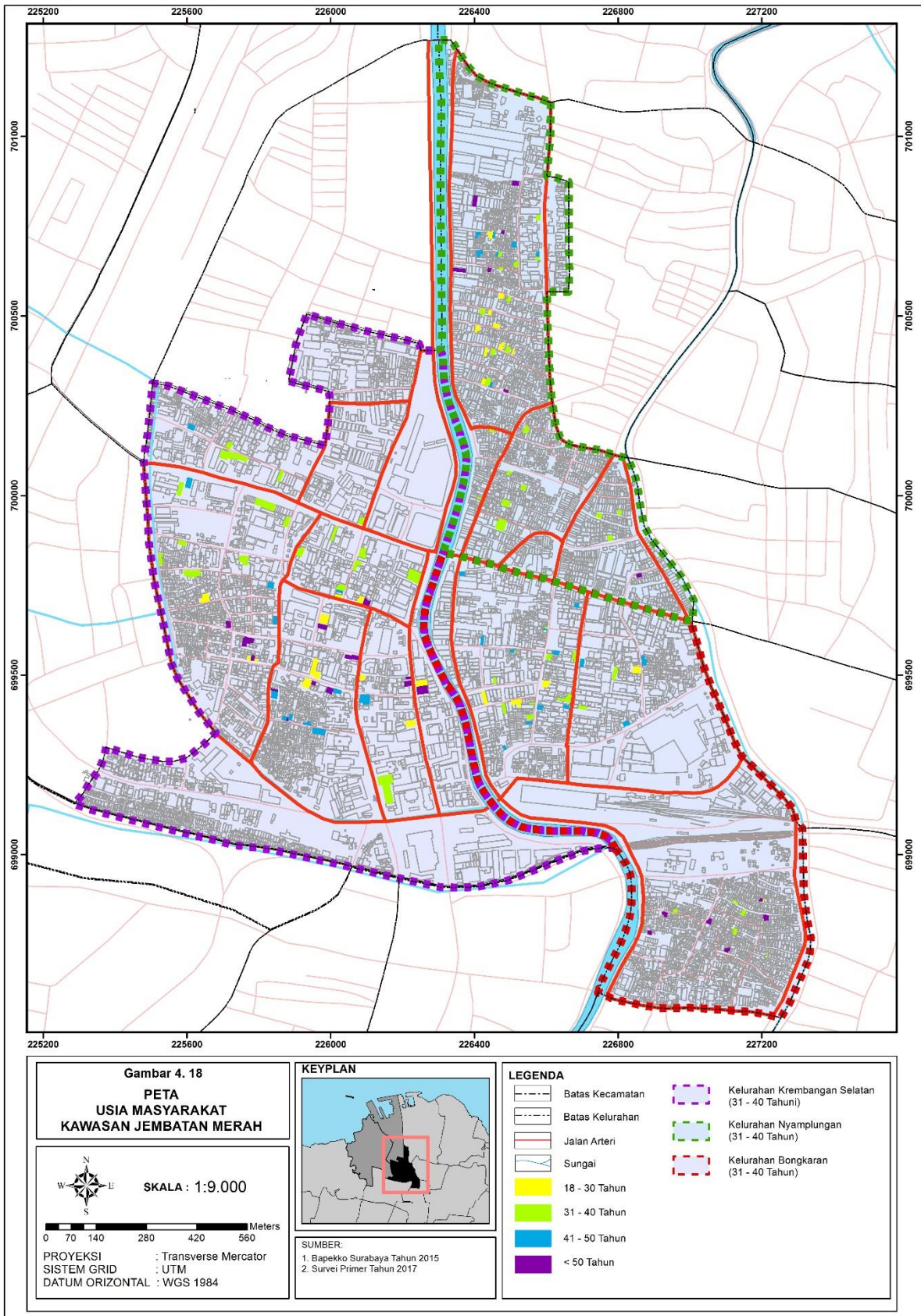
Karakteristik usia yang merupakan faktor internal yang dapat berperan dalam partisipasi masyarakat. Faktor usia banyak berperan dalam proses berpartisipasi karena berkaitan dengan keberanian dalam mengambil keputusan dan berpendapat. Biasanya dalam pertemuan masyarakat juga mempertimbangkan pendapat orang yang lebih tua. Berikut merupakan hasil kuisisioner masyarakat yang di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan usia,

Tabel 4.15 Klasifikasi Usia Responden

	<b>Kremlangan Selatan</b>	<b>Nyamplungan</b>	<b>Bongkaran</b>	<b>Frekuensi Mutlak</b>	<b>Frekuensi Relatif (%)</b>
18 – 30 tahun	18	11	13	42	16.03
31 – 40 tahun	48	29	36	113	43.13
41 – 50 tahun	23	17	20	60	22.90
< 50 tahun	21	11	15	47	17.94
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

Di Kawasan Jembatan Merah masyarakat dengan klasifikasi umur 31-40 tahun (43,13%) mendominasi jumlah responden, sedangkan yang paling sedikit merupakan responden dalam golongan usia 19-30 tahun (16,03%). Banyaknya responden yang berusia di golongan 31-40 tahun dapat disebabkan karena Kawasan Jembatan Merah merupakan kawasan perkantoran serta perdagangan dan jasa, sehingga mayoritas yang dapat ditemui merupakan penduduk dalam golongan usia produktif.





### 4.8.3 Pendidikan

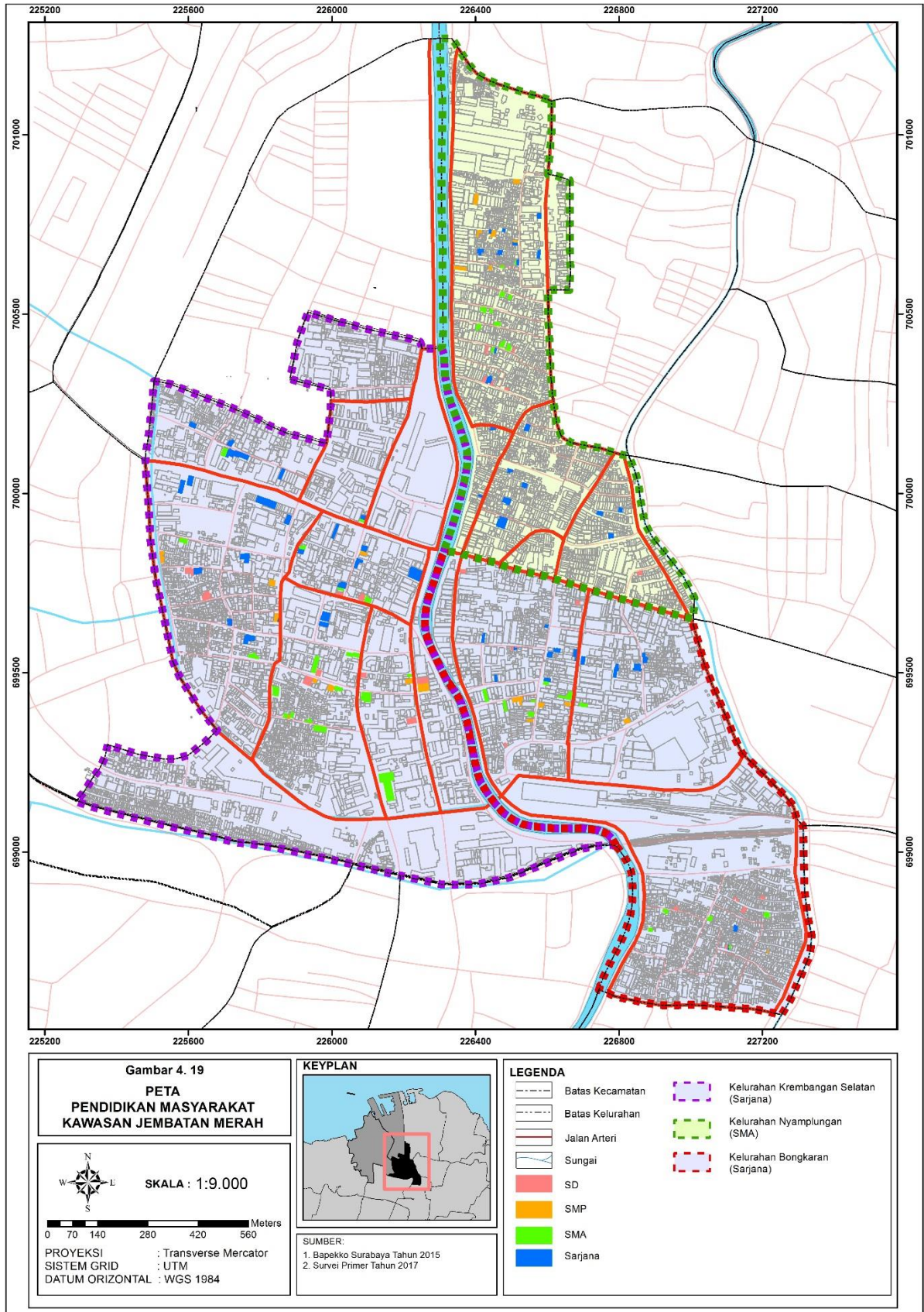
Faktor pendidikan dapat berperan dalam partisipasi masyarakat karena dapat berkaitan dengan aksesibilitas informasi yang dapat diterima oleh masyarakat. Pendidikan seseorang merupakan bagian penting dalam proses pembangunan, seseorang dapat menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan penerapannya melalui jenjang pendidikan dan dapat terlihat melalui perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan jenis kelamin,

Tabel 4.16 Pendidikan Responden

	Kremlangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
SD	12	9	9	30	11.45
SMP	13	10	10	33	12.60
SMA	37	26	29	92	35.11
Sarjana	48	23	36	107	40.84
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

Berdasarkan kuisioner, masyarakat yang memiliki pendidikan terakhir SD sebanyak 30 responden (11,45%) dan yang paling banyak merupakan masyarakat yang memiliki pendidikan terakhir sarjana yakni sebanyak 107 responden (40,84%). Masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi lebih banyak ditemui berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang lebih banyak diluar rumah atau kantor karena membuka usaha sendiri. Pendidikan dapat membuat seseorang berpikir secara logis. Seseorang yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi diharapkan akan lebih mampu menganalisis manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan yang akan dilakukan. Tingginya tingkat pengetahuan seseorang diharapkan memiliki wawasan luas sekaligus memiliki tingkat partisipasi yang tinggi.





Gambar 4.20. Peta Pendidikan Responden

#### 4.8.4 Pekerjaan

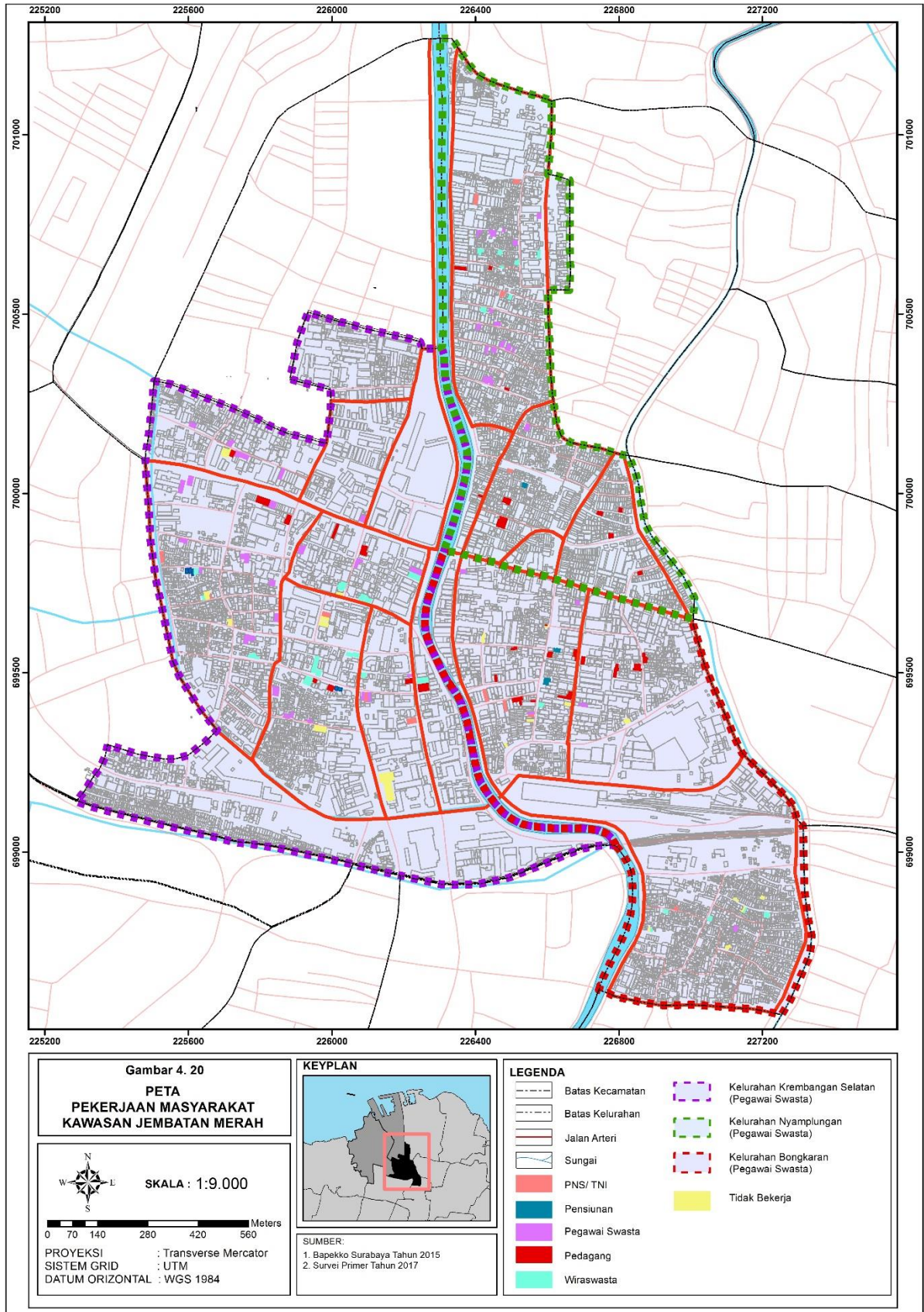
Karakteristik pekerjaan dapat berperan dalam masyarakat dalam berpartisipasi karena berkaitan dengan waktu yang dapat diluangkan untuk berpartisipasi. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan pekerjaan,

Tabel 4.17 Pekerjaan Responden

	Kremlangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
PNS/TNI	9	6	8	23	8.78
Pensiunan	5	1	2	8	3.05
Pegawai Swasta	40	22	29	91	34.73
Pedagang	19	14	16	49	18.70
Wiraswasta	19	10	14	43	16.41
Tidak bekerja	18	15	15	48	18.32
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

Berdasarkan kuisisioner, di Kawasan Jembatan Merah yang paling banyak ditemui merupakan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai yakni sebanyak 91 responden (34,73%), dimana mayoritas merupakan pegawai yang bekerja menjaga pabrik atau pegawai pertokoan dan lebih banyak berada diluar ruangan. Sedangkan yang paling sedikit ditemui merupakan pensiunan yakni sebanyak 8 responden (3,05%). Banyak masyarakat yang telah disibukkan oleh kegiatan sehari-hari, sehingga kurang tertarik untuk mengikuti suatu pertemuan atau diskusi. Hal ini disebabkan karena pekerjaan akan berperan dalam terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan.





Gambar 4.21. Peta Pekerjaan Responden

#### 4.8.5 Suku bangsa

Karakteristik suku bangsa merupakan faktor internal yang berasal dari masyarakat. Hal ini dapat berkaitan dengan ketertarikan untuk menjaga warisan leluhur. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan suku bangsa,

Tabel 4.18 Suku bangsa Responden

	Kremlangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
Jawa	81	41	40	162	61.83
Cina	29	-	44	73	27.86
Arab	-	27	-	27	10.31
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil kuisioner, masyarakat yang bersuku bangsa jawa sebanyak 162 responden (61,83 %). Mayoritas masyarakat yang suku bangsa jawa merupakan masyarakat madura yang mencari kerja dan tinggal di pinggir sungai kalimas, jalan indrapura, dan tersebar di sekitar Kawasan Jembatan Merah plasa. Masyarakat madura masuk melmaui tanjung perak yang memang berdekatan dengan Kawasan Jembatan Merah.

Suku bangsa cina kebanyakan berada di kelurahan bongkaran yang pada abad ke-15 merupakan *chinese camps* atau kampung cina, jalan-jalan yang ditempati warga tionghoa tersebut antara lain *Chinesevorstraat* yang sekarang menjadi Jalan Karet dan *Handelstraat* atau Kembang Jepun. Seiring berjalannya waktu, bisnis yang ada di Koridor Jalan Karet berkembang pesat sehingga pemilik bisnis tersebut pindah ke Surabaya bagian barat dan timur yang lebih nyaman. Masyarakat menengah yang lain pindah ke Surabaya bagian selatan, sehingga daerah utara hanya digunakan untuk kantor, gudang, dan toko, dan kota lama jadi tidak berfungsi. Berdasarkan kuisioner masyarakat yang memiliki suku bangsa cina sebanyak 73 responden (27,86 %).

Suku bangsa arab hanya ditemui di kelurahan nyamplungan yang memang berdekatan dengan kawasan ampel yakni sebanyak 27 responden (10,31%). Secara historis, kawasan tersebut merupakan hasil warisan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dengan *Regering Reglement* pada tahun 1854. Kebijakan tersebut sebagai upaya memisahkan dan mengisolasi masing-masing etnis dan kelas yang ada. Masyarakat keturunan Arab khususnya dikenakan kewajiban atas pemberlakuan kebijakan *wijkenstelsel dan passenstelsel* atau surat jalan untuk menyinggulkan wilayah kelompok. Tujuan pemberlakuan kebijakan ini secara umum adalah untuk memisahkan orang-orang Arab dengan pribumi dan menempatkan mereka kedalam semacam *ghetto* atau tempat pemusatan pemukiman yang bersifat rasial.



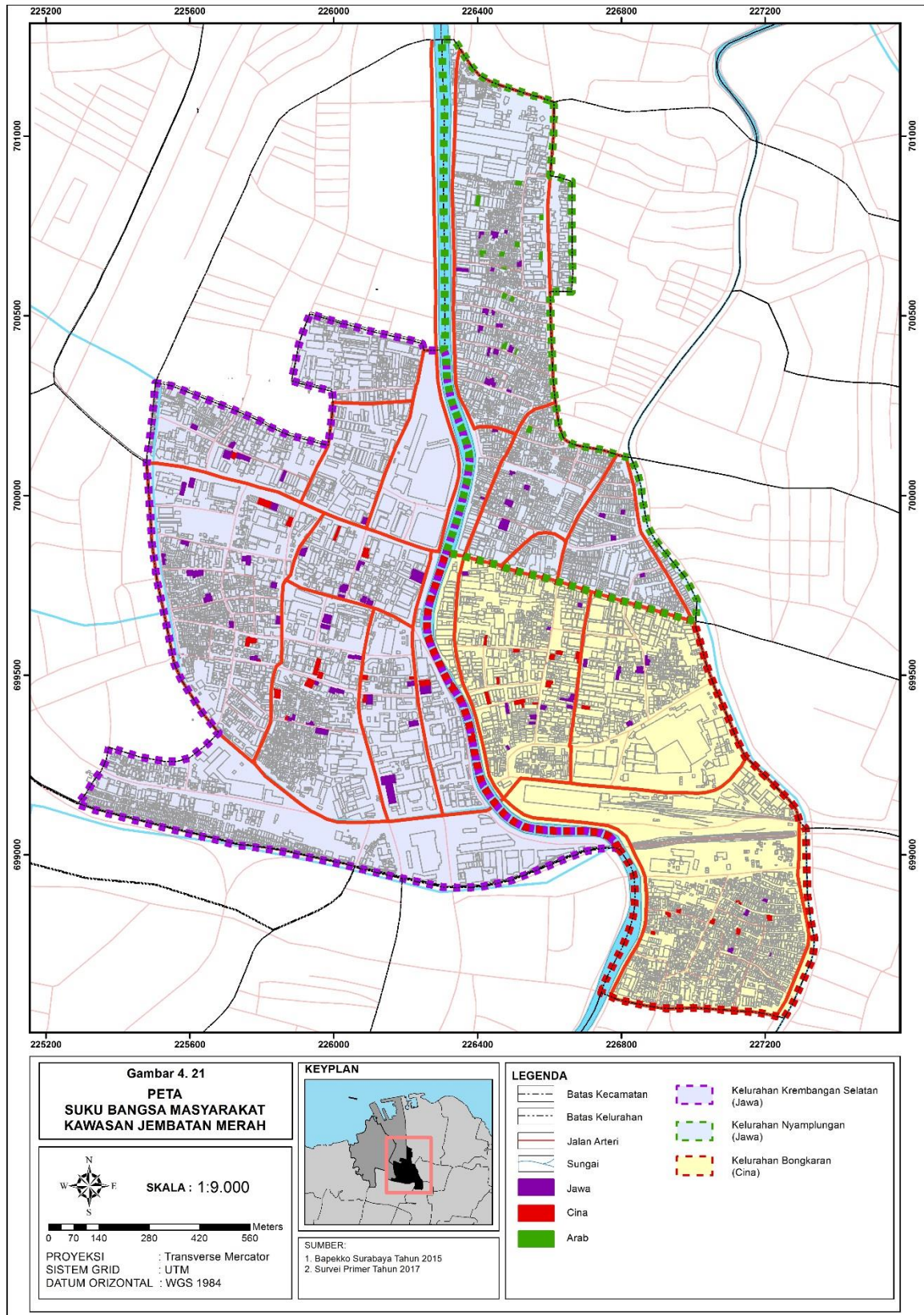
#### 4.8.6 Agama

Karakteristik agama merupakan faktor internal yang berasal dari masyarakat. berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan agama,

Tabel 4.19 Agama Responden

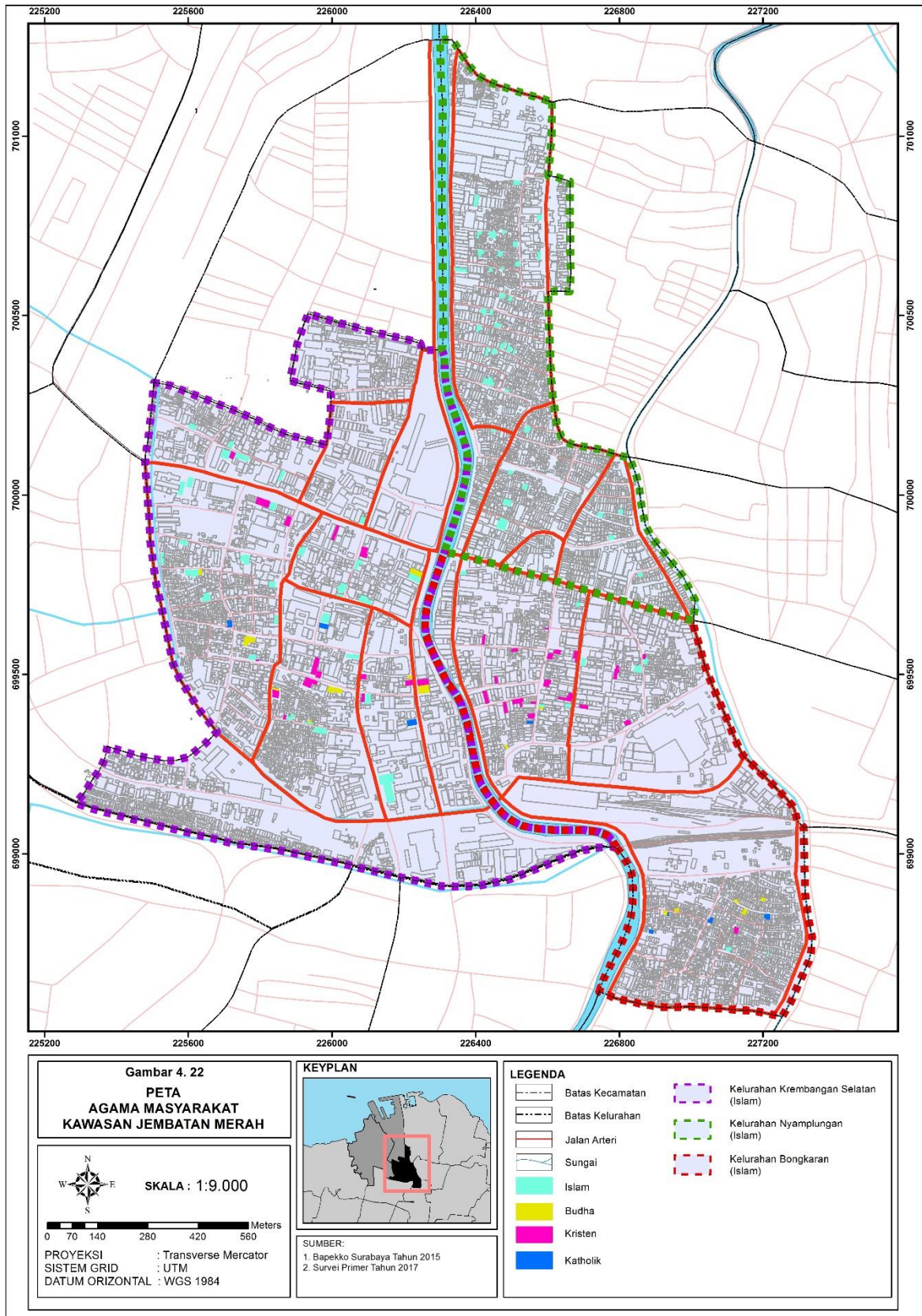
	Kremlangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
Islam	64	64	38	166	63.36
Budha	13	1	14	28	10.69
Hindu	-	-	-	-	-
Kristen	28	2	27	57	21.76
katholik	5	1	5	11	4.20
konghucu	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

Pada umumnya agama di Kawasan Jembatan Merah mayoritas yang ditemui merupakan masyarakat yang beragama islam yakni sebanyak 166 responden (63,36%), selain itu ajaran agama lain yang dipeluk oleh masyarakat di Kawasan Jembatan Merah adalah budha, kristen dan katholik. Agama paling sedikit merupakan masyarakat yang beragama katholik yakni sebanyak 11 responden (4,20%).



Gambar 4.22. Peta Suku Bangsa Responden





Gambar 4.23. Peta Agama Responden

#### 4.8.7 Lama domisili

Karakteristik lama domisili banyak berperan dalam partisipasi masyarakat. Seseorang yang sudah lama tinggal di sekitar bangunan cagar budaya akan mempunyai partisipasi yang berbeda dengan orang yang belum lama tinggal di tempat tersebut. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan lama domisili,

Tabel 4.20 Klasifikasi Lama Domisili Responden

	Krempangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
> 20 tahun	38	16	29	83	31.68
21-30 tahun	23	14	18	55	20.99
31- 40 tahun	22	24	21	67	25.57
41- 50 tahun	12	7	9	28	10.69
< 51 tahun	15	7	7	29	11.07
<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

Berdasarkan kuisioner dapat diketahui bahwa jumlah responden mayoritas merupakan masyarakat pendatang yang kurang dari 20 tahun tinggal di Kawasan Jembatan Merah yakni sebanyak 83 responden (31,68%). Sedangkan yang paling sedikit adalah yang tinggal lebih dari 41 -50 tahun yakni sebanyak 28 responden (10,69%). Makin lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya maka tingkat partisipasinya akan berbeda mengingat rutinitas yang dijalani sehari-hari melihat benda-benda cagar budaya akan mempertinggi tingkat kekagumannya.

#### 4.8.8 Pengetahuan tentang sejarah jembatan merah

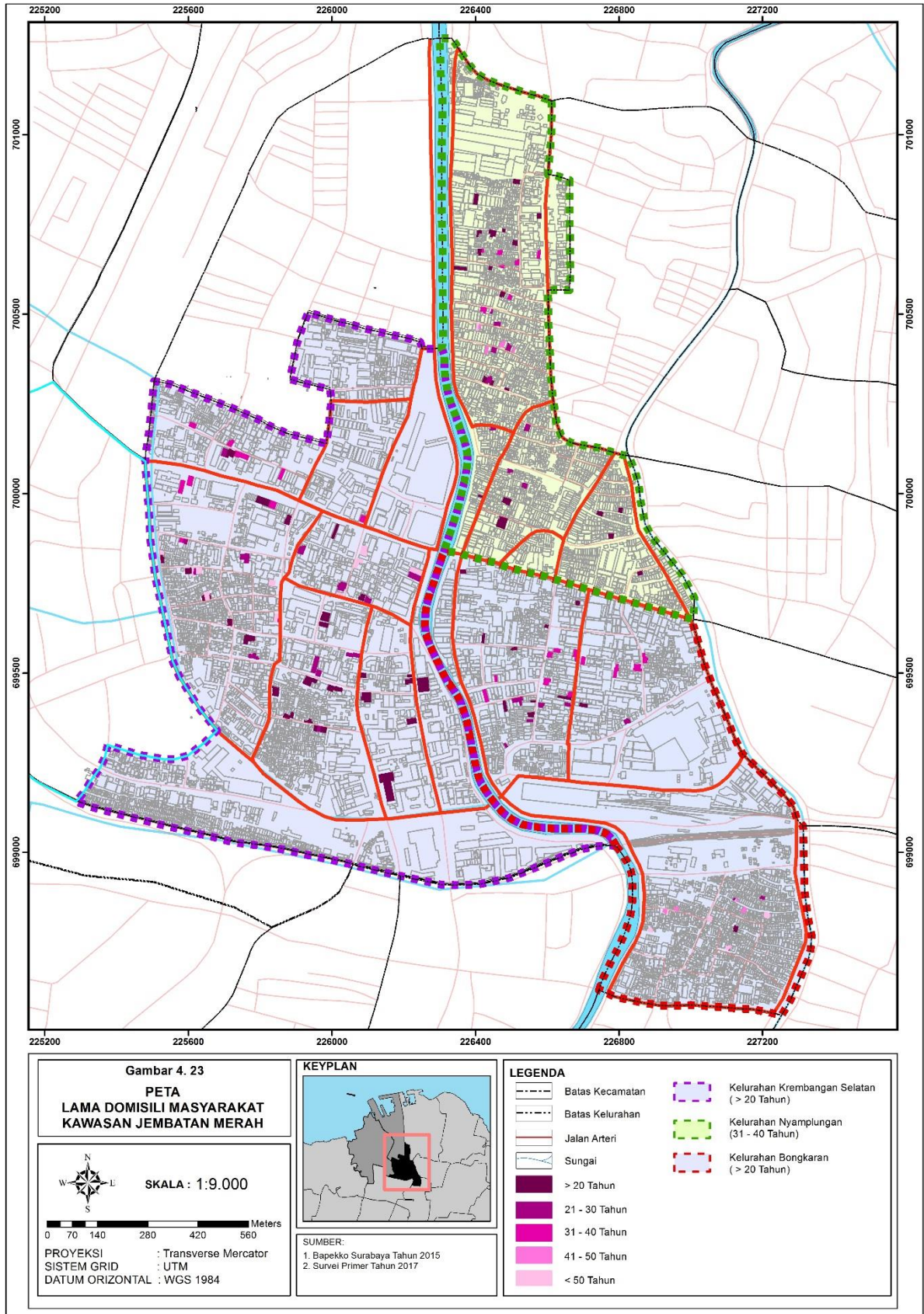
Pengetahuan tentang sejarah kawasan cukup penting karena sebelum timbulnya minat atau keinginan seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi atau tergantung kepada pengetahuannya terhadap hal tersebut. Berikut merupakan data responden berdasarkan pengetahuannya tentang sejarah jembatan merah,

Tabel 4.21 Pengetahuan Responden tentang Sejarah Jembatan Merah

No.	Faktor	Krempangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Tahu	50	39	52	141	53.82
2.	Sedikit tahu	26	11	18	55	20.99
3.	Tidak tahu sama sekali	34	18	14	66	25.19
	<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

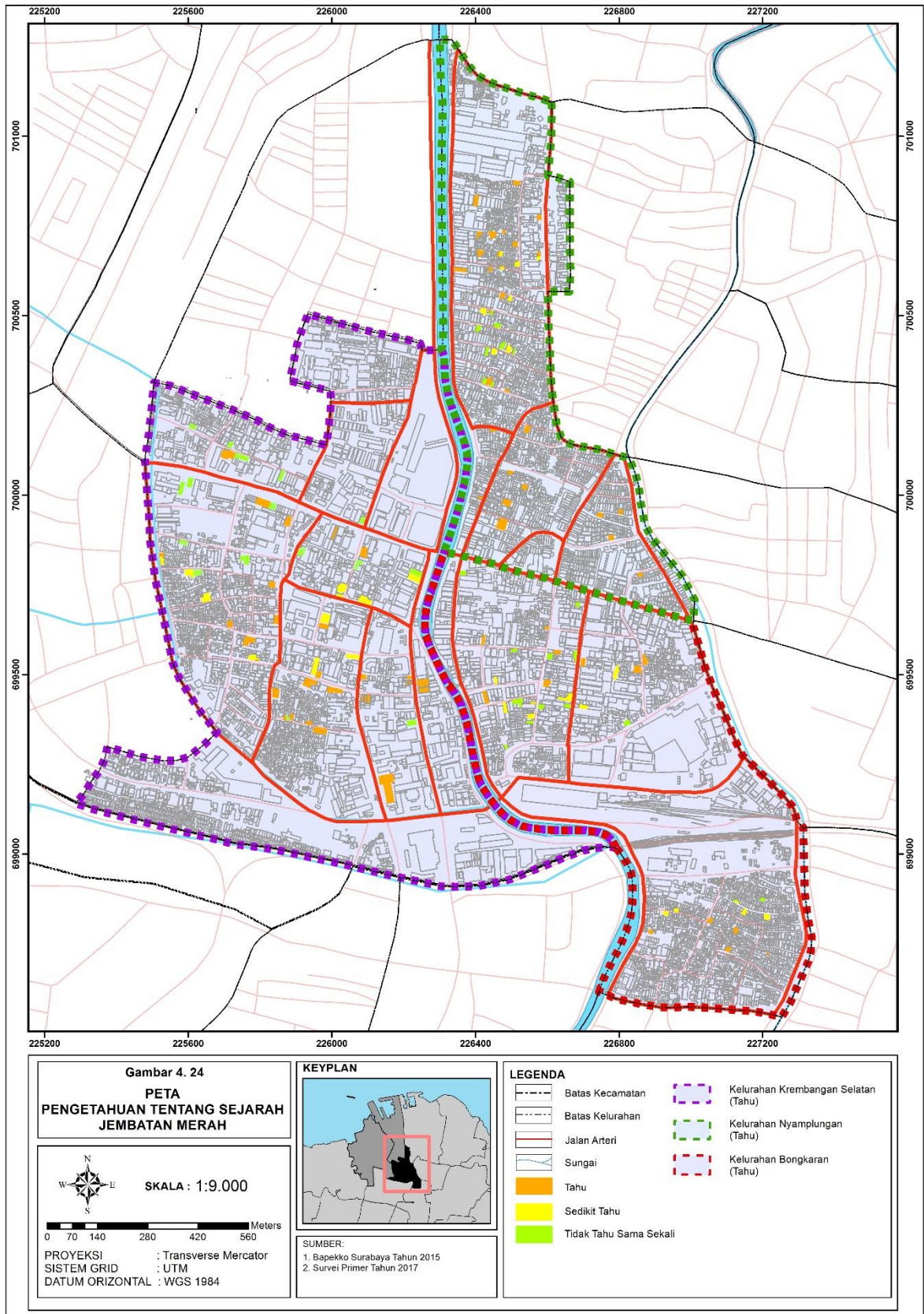
Mayoritas masyarakat yakni sebanyak 141 responden (53,82%) mengetahui dengan benar bagaimana sejarah jembatan merah, sedangkan 66 responden (25,19%) sama sekali tidak mengetahui tentang sejarah jembatan merah meskipun telah diberikan petunjuk oleh peneliti. Hal ini dapat dikarenakan masyarakat banyak yang merupakan pendatang dari luar kota surabaya, sehingga tidak banyak yang mengetahui sejarah jembatan merah. Kemudian sebanyak 55 responden (20,99%) mengetahui sejarah jembatan merah meskipun tidak benar atau tidak sesuai dengan sejarah aslinya.





Gambar 4.24. Peta Lama Domisili Responden





Gambar 4.25. Peta Pengetahuan Responden

## 4.9 Klasifikasi Tipe Partisipasi Masyarakat

Pengklasifikasian tipe partisipasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana tipe partisipasi yang pada masyarakat dalam pelaksanaan pelestarian bangunan dan Kawasan Jembatan Merah. Penelitian terhadap kriteria ini didasarkan pada faktor keterlibatan dalam berpartisipasi, cara keterlibatan masyarakat, inisitif dalam melakukan pertemuan, tingkat orgaanisasi dan pihak yang terlibat dalam partisipasi.

### 4.9.1 Faktor keterlibatan dalam pelestarian kawasan

Sebagai arahan untuk menyusun strategi pelestarian berbasis masyarakat yang tepat pengklasifikasian ini dapat dilihat dari kesukarelaan responden dalam mengikuti kegiatan bersama dalam rangka pemeliharaan bangunan cagar budaya. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan faktor pendorong keikutsertaan dalam pelestarian,

Tabel 4.22 Fakror Keterlibatan Dalam Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Kreimbangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Sukarela atas kemauan sendiri	49	41	50	140	53.44
2.	Dipengaruhi oleh penyuluhan dari Pemko	56	25	34	115	43.89
3.	Dibujuk	5	2	-	7	2.67
4.	Dipaksa	-	-	-	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

Sebanyak 140 responden (53,44%) mengikuti kegiatan partisipasi secara sukarela, tanpa adanya faktor pengaruh dari luar dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat di Kawasan Jembatan Merah cukup baik. Umumnya merupakan masyarakat yang sudah tinggal lama di Kawasan Jembatan Merah, sehingga dapat berperan dalam keterikatan emosional dengan tanah leluhurnya untuk memelihara peninggalan-peninggalan bersejarah sebagai tanda bakti kepada leluhurnya.

Masyarakat yang berpartisipasi karena dipengaruhi oleh penyuluhan yang diberikan pemerintah kota surabaya sebanyak 115 responden (43,89%). Hal ini dapat menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan hal yang cukup penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Masyarakat yang dibujuk sebanyak 7 responden (2,67%), umumnya masyarakat tidak mengetahui kegiatan yang sedang dilakukan, namun tetap mengikuti karena melihat tetangga sekitar melakukannya.

#### 4.9.2 Partisipasi berdasarkan cara keterlibatan

Partisipasi yang diberikan atau dilakukan oleh seseorang berdasarkan cara keterlibatannya dapat terjadi secara langsung oleh yang bersangkutan dan dapat juga diwakilkan kepada orang lain yang dipercaya. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan cara keterlibatannya dalam berpartisipasi,

Tabel 4.23 Partisipasi Berdasarkan Cara Keterlibatan

No.	Faktor	Kreimbangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Partisipasi secara langsung	61	27	41	129	49.24
2.	Diwakilkan pada anggota keluarga (kerabat)	5	10	11	26	9.92
3.	Diwakilkan pada tokoh masyarakat	3	3	2	8	3.05
4.	Diwakilkan pada perangkat kelurahan	41	28	30	99	37.79
	<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

Keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi mayoritas dialkukan secara langsung, yaitu sebanyak 129 responden (49,24%), sedangkan sebanyak 99 responden (37,79%) memilih untuk mewakilkan kepada perangkat kelurahan setempat. Hal ini dimungkinkan juga dari adanya gaya hidup yang tertutup/individualis juga mempengaruhi keterwakilan warga dalam berpartisipasi. Adanya partisipasi yang diwakilkan merupakan proses yang wajar dalam tahap menuju masyarakat yang partisipatif, sebelum secara utuh menjadi warga yang dengan sadar mengikuti proses perencanaan partisipatif tanpa diwakilkan.

#### 4.9.3 Keterlibatan dalam pertemuan perencanaan pelestarian kawasan

Partisipasi dapat dilakukan oleh masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai dengan pelaksanaan program tersebut. Partisipasi dalam perencanaan merupakan pelibatan masyarakat yang paling tinggi karena masyarakat turut serta dalam membuat keputusan. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan keterlibatan dalam pengambilan rumusan pelstarian,

Tabel 4.24 Keterlibatan Dalam Pertemuan Perencanaan Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Kreimbangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Ikut merumuskan tujuan pemeliharaan	52	32	43	127	48.47

No.	Faktor	Kreimbangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
2.	Ikut merumuskan sasaran pemeliharaan	9	7	6	22	8.40
3.	Ikut merumuskan target pemeliharaan	22	15	17	54	20.61
4.	Ikut merumuskan program pemeliharaan	27	14	18	59	22.52
	Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan hasil kuisioner, mayoritas masyarakat 127 responden (48,47%) ikut merumuskan tujuan pemeliharaan kawasan diembatan merah. Hal ini berkaitan dengan program pemerintah kota Rencana Visi Kota Surabaya atau *Vision Plan* 2005-2025 yakni Pengembangan Jembatan Merah Heritage Riverfront. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah bertujuan agar masyarakat paham pentingnya program yang direncanakan dan masyarakat dapat mengikutinya dengan baik. Pertemuan dalam merumuskan tujuan tersebut dilakukan di kantor kelurahan dan dihadiri oleh setiap kepala keluarga.

Responden yang paling sedikit merupakan masyarakat yang ikut dalam merumuskan sasaran yakni sebanyak 22 responden (8,40%). Hal ini terjadi karena menurut masyarakat sasaran program tersebut kurang disosialisasikan dengan baik, sehingga masyarakat hanya mengikuti yang diberikan oleh pemerintah.

#### 4.9.4 Tingkat organisasi dalam pelaksanaan pelestarian kawasan

Mengadakan suatu pertemuan dalam pelaksanaan pelestarian merupakan upaya untuk mengetahui inisiatif masyarakat dalam keikutsertaannya untuk ikut menjaga Kawasan Jembatan Merah. Berikut merupakan data responden berdasarkan inisiatif untuk mengadakan pertemuan,

Tabel 4.25 Tingkat Organisasi Dalam Pelaksanaan Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Kreimbangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Pertemuan oleh pemko Surabaya	25	16	21	62	23.66
2.	Pertemuan oleh RW/RT	36	20	25	81	30.92
3.	Pertemuan atas inisiatif warga	11	5	2	18	6.87
4.	Tidak ada pertemuan atau	38	27	36	101	38.55

No.	Faktor	Kreimbangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
	tidak tahu					
	<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data kuisisioner, mayoritas masyarakat yakni sebanyak 101 responden (38,55%) menyatakan tidak tahu atau tidak ada pertemuan untuk membahas pelestarian Kawasan Jembatan Merah. Sebanyak 81 responden (30,92%) menyatakan pertemuan sering dilaksanakan oleh RW/RT setempat. Dalam pertemuan tersebut tidak hanya membahas mengenai pelestarian tetapi juga membahas masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar.

#### 4.9.5 Pihak yang terlibat dalam pelestarian kawasan

Dalam pelestarian suatu kawasan pasti terdapat pihak-pihak tertentu yang ikut berpartisipasi untuk menjaga atau membersihkan kawasan cagar budaya. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan pihak yang paling terlibat dalam pelestarian,

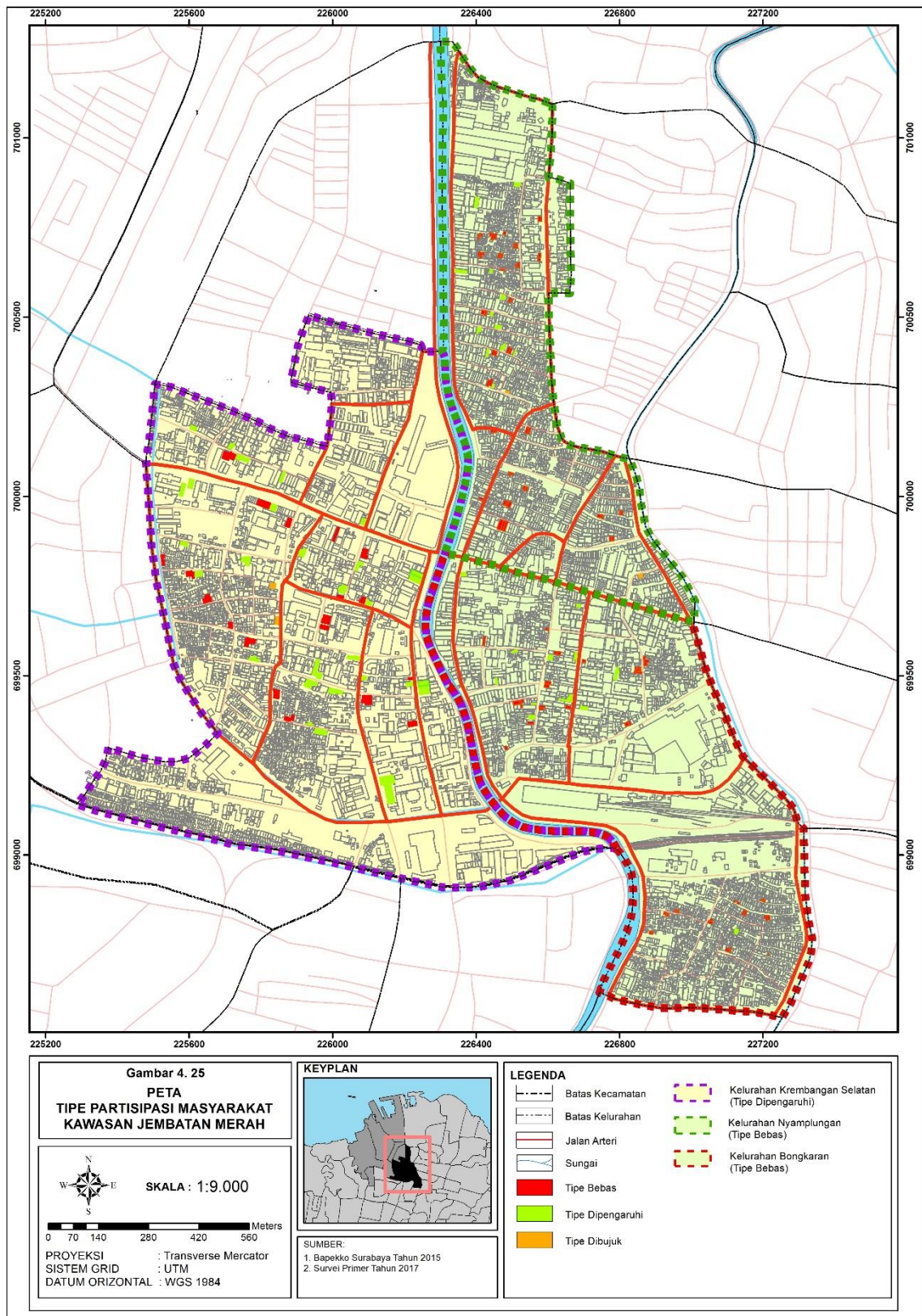
Tabel 4.26 Pihak yang Terlibat Dalam Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Kreimbangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Masyarakat di Kawasan Jembatan Merah	59	34	46	139	53.05
2.	Tokoh masyarakat setempat	11	9	7	27	10.31
3.	Pemerintah kota Surabaya	14	15	12	41	15.65
4.	Masyarakat luar Kawasan Jembatan Merah	26	10	19	55	20.99
	<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

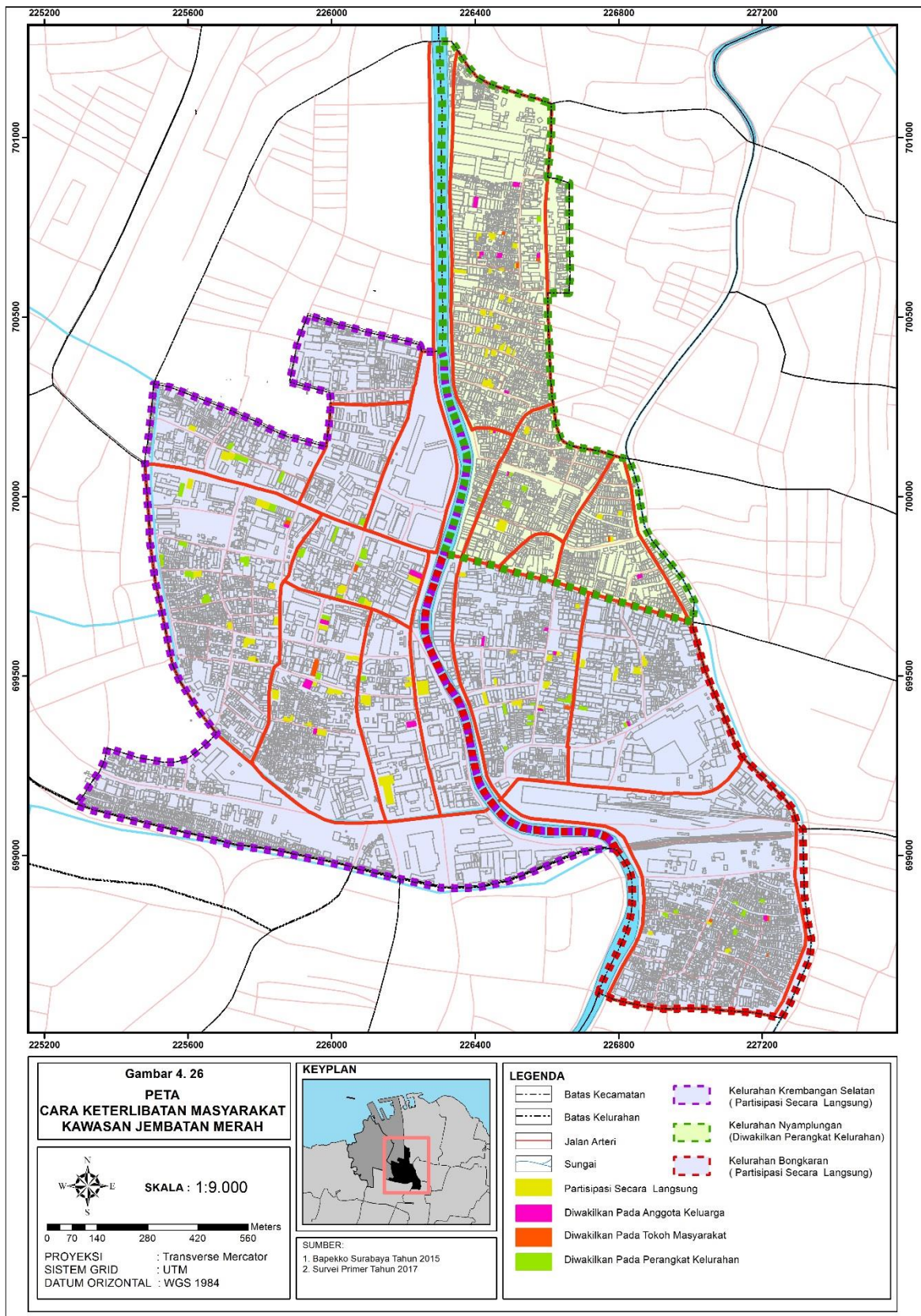
Berdasarkan data kuisisioner, keterlibatan masyarakat di Kawasan Jembatan Merah sangat menonjol jika dibandingkan dari pihak lainnya yakni sebanyak 139 responden (53,05%). Selanjutnya keterlibatan masyarakat di luar Kawasan Jembatan Merah menurut responden juga cukup berpengaruh terhadap pemeliharaan kawasan cagar budaya yakni sebanyak 55 responden (20,99%). Hal ini dapat dimungkinkan karena banyak masyarakat luar yang menjadikan Kawasan Jembatan Merah dan sekitarnya sebagai tempat untuk berfoto, sehingga masyarakat dengan sendirinya juga ingin menjaga lingkungan



disekitarnya budaya di samping keterlibatan tokoh masyarakat setempat. Sementara itu keterlibatan tokoh masyarakat setempat menurut responden kurang berperan.

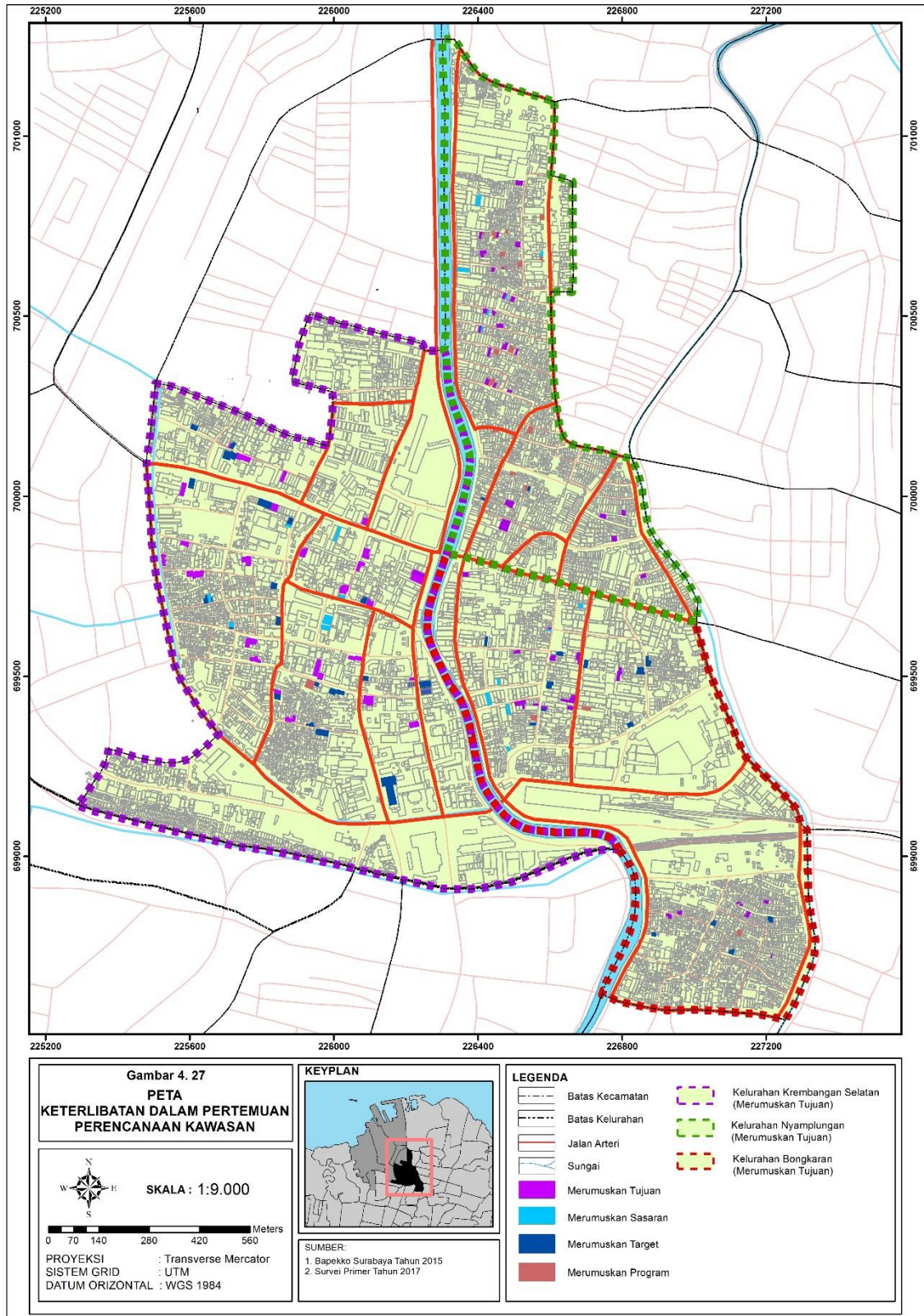




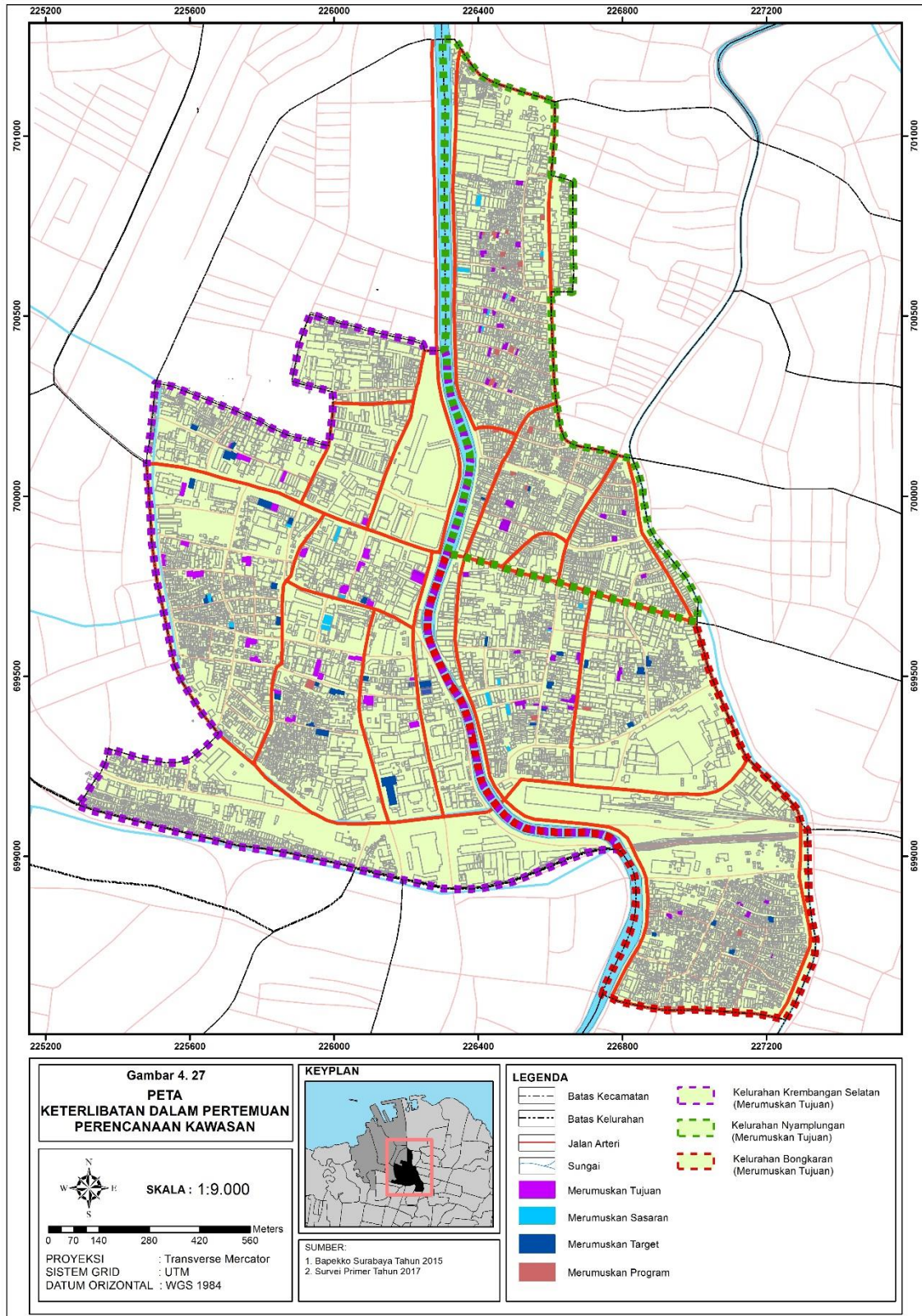


Gambar 4.27. Peta Partisipasi Berdasarkan Cara Keterlibatan



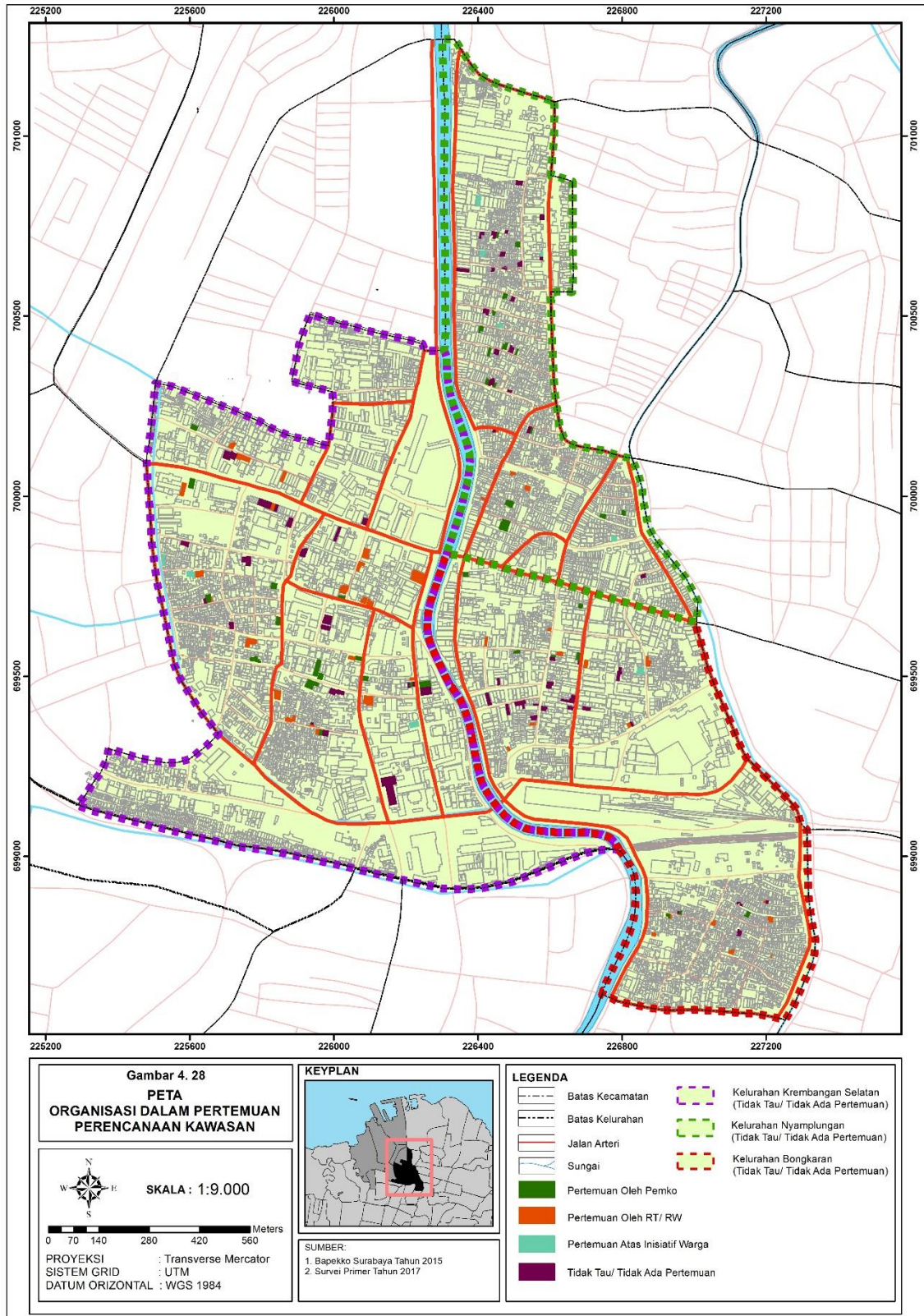


Gambar 4.28. Peta Keterlibatan Dalam Pertemuan



Gambar 4.29. Tingkat Organisasi Dalam Pelaksanaan





Gambar 4.30. Peta Pihak Yang Terlibat Dalam Partisipasi

#### 4.9.6 Analisis tabulasi silang tipe partisipasi

Tipe partisipasi masyarakat dapat dilihat dari derajat kesukarelaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelestarian. Analisis tabulasi silang merupakan penyusunan data dan frekuensi ke dalam tabel, sehingga dapat terlihat asosiasi antar variabel. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan jumlah data yang diproses dalam SPSS

Tabel 4.27 Case Processing Summary Karakteristik dan Tipe Partisipasi

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis_kelamin * Tipe_partisipasi	262	100.0%	0	.0%	262	100.0%

Pada table case processing summary, Valid N menjelaskan tentang jumlah pasangan data yang ada atau valid untuk diproses jika variabel jenis kelamin dan tipe partisipasi ditabulasi-silangkan. Tidak terdapat data yang hilang atau missing sehingga jumlah pasangan data valid yang akan diproses dalam tabulasi silang adalah 262 data dengan presentase 100%. Berikut merupakan hasil analisis tabulasi silang antara variabel jenis kelamin dan tipe partisipasi masyarakat Kawasan Jembatan Merah,

Tabel 4.28 Jenis Kelamin \* Tipe\_partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Jenis_kelamin	laki-laki	Count	89	76	4	169
		% within Jenis_kelamin	52.7%	45.0%	2.4%	100.0%
		% of Total	<b>34.0%</b>	29.0%	1.5%	64.5%
	perempuan	Count	51	39	3	93
		% within Jenis_kelamin	54.8%	41.9%	3.2%	100.0%
		% of Total	<b>19.5%</b>	14.9%	1.1%	35.5%
Total	Count	140	115	7	262	
	% within Jenis_kelamin	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%	
	% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%	

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dapat diketahui bahwa mayoritas responden laki-laki yakni sebanyak 34,0% memiliki tipe partisipasi bebas. Masyarakat mengikuti partisipasi secara sukarela tanpa pengaruh dari luar. Hal ini dapat menjadi potensi kesadaran masyarakat cukup tinggi.

Tabel 4.29 Usia \* Tipe Partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Usia	18-30 th	Count	18	24	0	42
		% within Usia	42.9%	57.1%	.0%	100.0%
		% of Total	6.9%	<b>9.2%</b>	.0%	16.0%
	31-40 th	Count	67	44	2	113
		% within Usia	59.3%	38.9%	1.8%	100.0%
		% of Total	<b>25.6%</b>	16.8%	.8%	43.1%
	41-50 th	Count	31	26	3	60
		% within Usia	51.7%	43.3%	5.0%	100.0%
		% of Total	11.8%	9.9%	1.1%	22.9%
	< 50 th	Count	24	21	2	47
		% within Usia	51.1%	44.7%	4.3%	100.0%
		% of Total	9.2%	8.0%	.8%	17.9%
Total		Count	140	115	7	262
		% within Usia	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%
		% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%

Berdasarkan karakteristik usia responden menunjukkan pada kelompok usia 31-40 tahun memiliki tipe partisipasi sukarela atau bebas yakni sebanyak 25,6%. Kelompok usia 18-30 tahun memiliki tipe partisipasi dipengaruhi oleh penyuluhan atau sosialisasi. Meski begitu tidak ada tipe partisipasi dibujuk atau dipaksa. Hal ini dapat menjadi potensi partisipasi dalam pelestarian.

Tabel 4.30 Pendidikan \* Tipe partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Pendidikan	SD	Count	19	10	1	30
		% within Pendidikan	63.3%	33.3%	3.3%	100.0%
		% of Total	<b>7.3%</b>	3.8%	.4%	11.5%
	SMP	Count	14	17	2	33
		% within Pendidikan	42.4%	51.5%	6.1%	100.0%
		% of Total	5.3%	<b>6.5%</b>	.8%	12.6%
	SMA	Count	58	36	0	94
		% within Pendidikan	61.7%	38.3%	.0%	100.0%
		% of Total	22.1%	13.7%	.0%	35.9%
	Sarjana	Count	49	52	4	105
		% within Pendidikan	46.7%	49.5%	3.8%	100.0%
		% of Total	18.7%	19.8%	1.5%	40.1%
Total		Count	140	115	7	262
		% within Pendidikan	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%
		% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%



Berdasarkan karakteristik dari pendidikan terakhir, responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD memiliki tipe partisipasi sukarela yakni sebanyak 7.3%. responden dengan pendidikan terakhir SMP mayoritas memiliki tipe partisipasi dipengaruhi oleh sosialisasi atau penyuluhan yakni sebanyak 6,5 %.

Tabel 4.31 Pekerjaan \* Tipe partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Pekerjaan	PNS	Count	12	9	2	23
		% within pekerjaan	52.2%	39.1%	8.7%	100.0%
		% of Total	4.6%	3.4%	.8%	8.8%
	Pensiunan	Count	5	3	0	8
		% within pekerjaan	62.5%	37.5%	.0%	100.0%
		% of Total	1.9%	1.1%	.0%	3.1%
	Pegawai swasta	Count	51	39	1	91
		% within pekerjaan	56.0%	42.9%	1.1%	100.0%
		% of Total	19.5%	14.9%	.4%	34.7%
	Pedagang	Count	21	28	0	49
		% within pekerjaan	42.9%	57.1%	.0%	100.0%
		% of Total	8.0%	10.7%	.0%	18.7%
	Wiraswasta	Count	27	15	1	43
		% within pekerjaan	62.8%	34.9%	2.3%	100.0%
		% of Total	10.3%	5.7%	.4%	16.4%
	Tidak Bekerja	Count	24	21	3	48
		% within pekerjaan	50.0%	43.8%	6.2%	100.0%
		% of Total	9.2%	8.0%	1.1%	18.3%
Total	Count	140	115	7	262	
	% within pekerjaan	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%	
	% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%	

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden dapat diketahui bahwa responden yang bekerja sebagai wiraswasta yang paling dominan memiliki tipe partisipasi bebas yakni sebanyak 62,8 %. Kemudian responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 42,9 % memiliki tipe partisipasi bebas.

Tabel 4.32 Suku bangsa \* Tipe partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Suku_Bangsa	Jawa	Count	93	64	5	162
		% within suku_bangsa	57.4%	39.5%	3.1%	100.0%
		% of Total	35.5%	24.4%	1.9%	61.8%
	Cina	Count	33	39	1	73
		% within suku_bangsa	45.2%	53.4%	1.4%	100.0%
		% within faktor_keterlibatan	23.6%	33.9%	14.3%	27.9%
	% of Total	12.6%	14.9%	.4%	27.9%	

Arab	Count	14	12	1	27
	% within suku_bangsa	51.9%	44.4%	3.7%	100.0%
	% of Total	5.3%	4.6%	.4%	10.3%
Total	Count	140	115	7	262
	% within suku_bangsa	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%
	% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%

Berdasarkan karakteristik suku bangsa responden dapat diketahui bahwa responden yang memiliki suku jawa yang paling dominan memiliki tipe partisipasi bebas yakni sebanyak 57,4 %.

Tabel 4.33 Agama \* Tipe partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Agama	Islam	Count	95	66	5	166
		% within agama	57.2%	39.8%	3.0%	100.0%
		% of Total	36.3%	25.2%	1.9%	63.4%
	Budha	Count	12	16	0	28
		% within agama	42.9%	57.1%	.0%	100.0%
		% of Total	4.6%	6.1%	.0%	10.7%
	Kristen	Count	27	28	2	57
		% within agama	47.4%	49.1%	3.5%	100.0%
		% of Total	10.3%	10.7%	.8%	21.8%
Katholik	Count	6	5	0	11	
	% within agama	54.5%	45.5%	.0%	100.0%	
	% of Total	2.3%	1.9%	.0%	4.2%	
Total	Count	140	115	7	262	
	% within agama	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%	
	% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%	

Berdasarkan karakteristik agama responden dapat diketahui bahwa responden yang memiliki agama islam paling dominan memiliki tipe partisipasi bebas yakni sebanyak 57,2 %.

Tabel 4.34 Lama Tinggal \* Tipe partisipasi Crosstabulation

			Tipe_partisipasi			Total
			sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Lama_tinggal	> 20 th	Count	43	36	4	83
		% within Lama_tinggal	51.8%	43.4%	4.8%	100.0%
		% of Total	<b>16.4%</b>	13.7%	1.5%	31.7%
	21-30 th	Count	26	28	0	54
		% within Lama_tinggal	48.1%	51.9%	.0%	100.0%
		% of Total	9.9%	10.7%	.0%	20.6%
	31-40 th	Count	41	25	2	68
		% within Lama_tinggal	60.3%	36.8%	2.9%	100.0%
		% of Total	15.6%	9.5%	.8%	26.0%

41-50 th	Count	17	10	1	28
	% within Lama_tinggal	60.7%	35.7%	3.6%	100.0%
	% of Total	6.5%	3.8%	.4%	10.7%
< 50 th	Count	13	16	0	29
	% within Lama_tinggal	44.8%	55.2%	.0%	100.0%
	% of Total	5.0%	6.1%	.0%	11.1%
Total	Count	140	115	7	262
	% within Lama_tinggal	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%
	% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%

Berdasarkan output crosstab SPSS dapat menunjukkan responden yang tinggal lebih dari 50 tahun dalam berpartisipasi tidak ada yang dibujuk atau dipaksa. Responden yang tinggal kurang dari 20 tahun pun memiliki tipe partisipasi bebas atau sukarela yakni sebanyak 16,4%. Hal ini dapat menjadi potensi partisipasi dalam pelestarian di Kawasan Jembatan Merah.

Tabel 4.35 Pengetahuan \* Tipe partisipasi Crosstabulation

		Tipe_partisipasi			Total
		sukarela	dipengaruhi	dibujuk	
Pengetahuan tahu	Count	77	59	5	141
	% within Pengetahuan	54.6%	41.8%	3.5%	100.0%
	% of Total	<b>29.4%</b>	22.5%	1.9%	53.8%
sedikit tahu	Count	28	25	2	55
	% within Pengetahuan	50.9%	45.5%	3.6%	100.0%
	% of Total	10.7%	9.5%	.8%	21.0%
tidak tahu sama sekali	Count	35	31	0	66
	% within Pengetahuan	53.0%	47.0%	.0%	100.0%
	% of Total	<b>13.4%</b>	11.8%	.0%	25.2%
Total	Count	140	115	7	262
	% within Pengetahuan	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%
	% of Total	53.4%	43.9%	2.7%	100.0%

Berdasarkan pengetahuan responden mengenai sejarah Kawasan Jembatan Merah, responden yang mengetahui sejarah jembatan merah mayoritas memiliki tipe partisipasi bebas atau sukarela yakni sebanyak 29,4%. Masyarakat yang tidak tau sama sekali tentang sejarah jembatan merah juga memiliki tipe partisipasi bebas yakni sebanyak 13,4%.

#### 4.10 Bentuk Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat juga dilihat dari seberapa jauh keterlibatan masyarakat tersebut dalam suatu kegiatan. Penilaian terhadap kriteria ini didasarkan terhadap tingkat

kesediaan masyarakat, partisipasi masyarakat saat mengikuti suatu pertemuan, bentuk partisipasi yang bisa diberikan masyarakat, serta bagaimana suatu program pelestarian tersebut dapat terlaksana.

#### 4.10.1 Tingkat kesediaan masyarakat dalam kegiatan pelestarian kawasan

Kesediaan masyarakat merupakan hal yang penting dalam partisipasi, dimana pilihan masyarakat dapat menentukan program pelestarian yang sesuai agar dapat terlaksana dengan baik. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan tingkat kesediaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan pelestarian,

Tabel 4.36 Tingkat Kesediaan Masyarakat Dalam Kegiatan Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Mengikuti kerja bakti	31	21	18	70	26.72
2.	Mengikuti pertemuan	9	4	17	30	11.45
3.	Memberi sumbangan pemeliharaan	21	18	18	57	21.76
4.	Mengikuti festival	49	25	31	105	40.08
	Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan data kuisioner mayoritas masyarakat di Kawasan Jembatan Merah yakni sebanyak 105 responden (40,08%) memilih untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah kota surabaya seperti festival. Paling sedikit yakni sebanyak 30 responden (11,45%) merupakan masyarakat yang memilih mengikuti pertemuan. Di kelurahan bongkaran yang memilih mengikuti pertemuan lebih banyak daripada kelurahan lain yakni sebanyak 17 responden.

#### 4.10.2 Partisipasi dalam pertemuan pelestarian kawasan

Dalam suatu pertemuan atau pembicaraan untuk melestarikan kawasan bersejarah ada bentuk partisipasi yang diberikan oleh peserta yang mengikuti pertemuan tersebut. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan partisipasinya dalam pertemuan mengenai pelestarian kawasan,

Tabel 4.37 Partisipasi Dalam Pertemuan Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Memberikan usulan	30	17	26	73	27.86
2.	Memberikan saran	17	10	11	38	14.50
3.	Memberikan kritik	10	7	14	31	11.83
4.	Hanya	53	34	33	120	45.80

mendengarkan saja					
Jumlah	110	68	84	262	100

Berdasarkan data kuisisioner, masyarakat yang datang dalam pertemuan umumnya hanya mendengarkan saja yakni sebanyak 120 responden (45,80%). Hal ini dapat terjadi dikarenakan masyarakat sekitar jembatan merah yang mayoritas memiliki ekonomi menengah kebawah lebih tertarik kepada program-program bantuan.

Sedangkan sebanyak 31 responden (11,83%) memberikan kritik dalam pertemuan tersebut. Umumnya masyarakat yang memberikan kritik kepada pemerintah merupakan pemilik bangunan cagar budaya. Masyarakat menyatakan bahwa pemerintah melarang perubahan dalam bentuk apapun terhadap bangunan tersebut, sedangkan pemilik bangunan merasa bangunan tersebut harus diperbaiki. Pemerintah juga tidak memberikan dana untuk perawatan bangunan tersebut, padahal bangunan cagar budaya memiliki perawatan khusus yang berbeda dengan bangunan biasa.

#### 4.10.3 Partisipasi dalam pelaksanaan pelestarian kawasan

Terdapat berbagai cara atau upaya yang dapat dilakukan seseorang untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kawasan bersejarah. Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan bentuk partisipasinya,

Tabel 4.38 Bentuk Partisipasi Dalam Pelestarian Kawasan

No.	Faktor	Kremlangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Sumbangan material dalam perawatan	17	15	16	48	18.32
2.	Sumbangan tenaga	32	30	34	116	44.27
3.	Sumbangan pemikiran	9	7	9	25	9.54
4.	Sumbangan uang	52	16	25	73	27.86
	<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data kuisisioner sebanyak 116 responden (44,27%) memilih untuk memberi sumbangan dalam bentuk tenaga. Masyarakat sekitar jembatan merah suka mengikuti kegiatan yang biasanya diadakan oleh pemerintah kota surabaya pada hari pahlawan, seperti acara teatrikal adegan tewasnya jendral mallaby dan bazar bertema tempo dulu. Hal ini diakui masyarakat dapat memberikan sosialisasi dan pengetahuan tentang pentingnya Kawasan Jembatan Merah untuk dilestarikan karena merupakan tempat nasional.



Sebanyak 73 responden (27,86%) memberikan sumbangan uang, biasanya masyarakat memilih menyumbang uang karena tidak sempat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah. Sedangkan yang paling sedikit yakni sebanyak 9 responden (9,54%) memilih memberikan sumbangan pemikiran. Umumnya masyarakat menyampaikan pendapat kepada RT/RW setempat.

#### 4.10.4 Pertemuan dalam pelaksanaan pelestarian kawasan

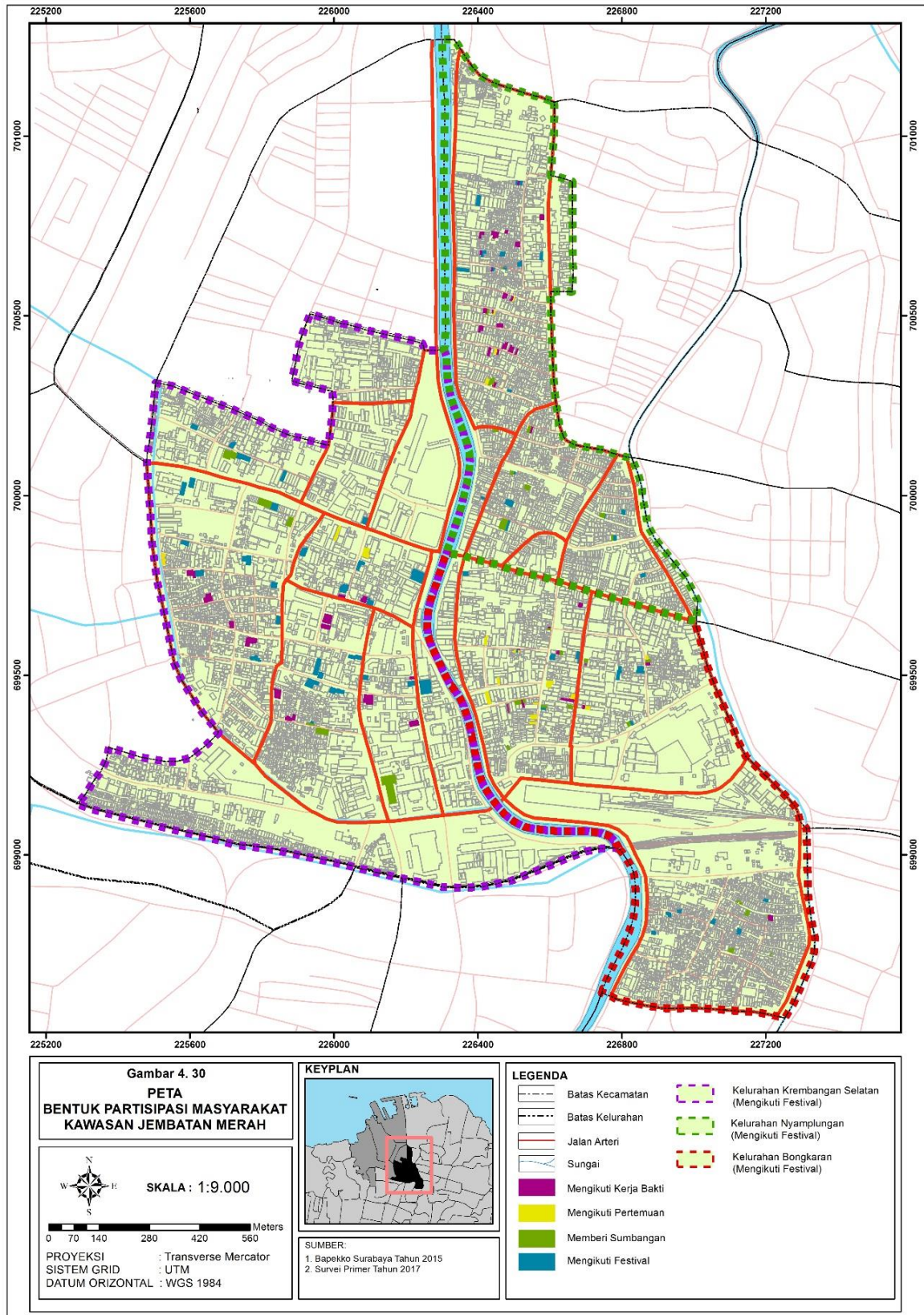
Berikut merupakan data responden di Kawasan Jembatan Merah berdasarkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian,

Tabel 4.39 Pertemuan Dalam Pelaksanaan Partisipasi

No.	Faktor	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Terorganisir bersama anggota masyarakat	26	16	24	66	25.19
2.	Terorganisir oleh tokoh masyarakat	16	12	13	41	15.65
3.	Terorganisir oleh Pemko Surabaya	62	40	36	138	52.67
4.	Atas kemauan sendiri	6	-	11	17	6.49
	<b>Jumlah</b>	<b>110</b>	<b>68</b>	<b>84</b>	<b>262</b>	<b>100</b>

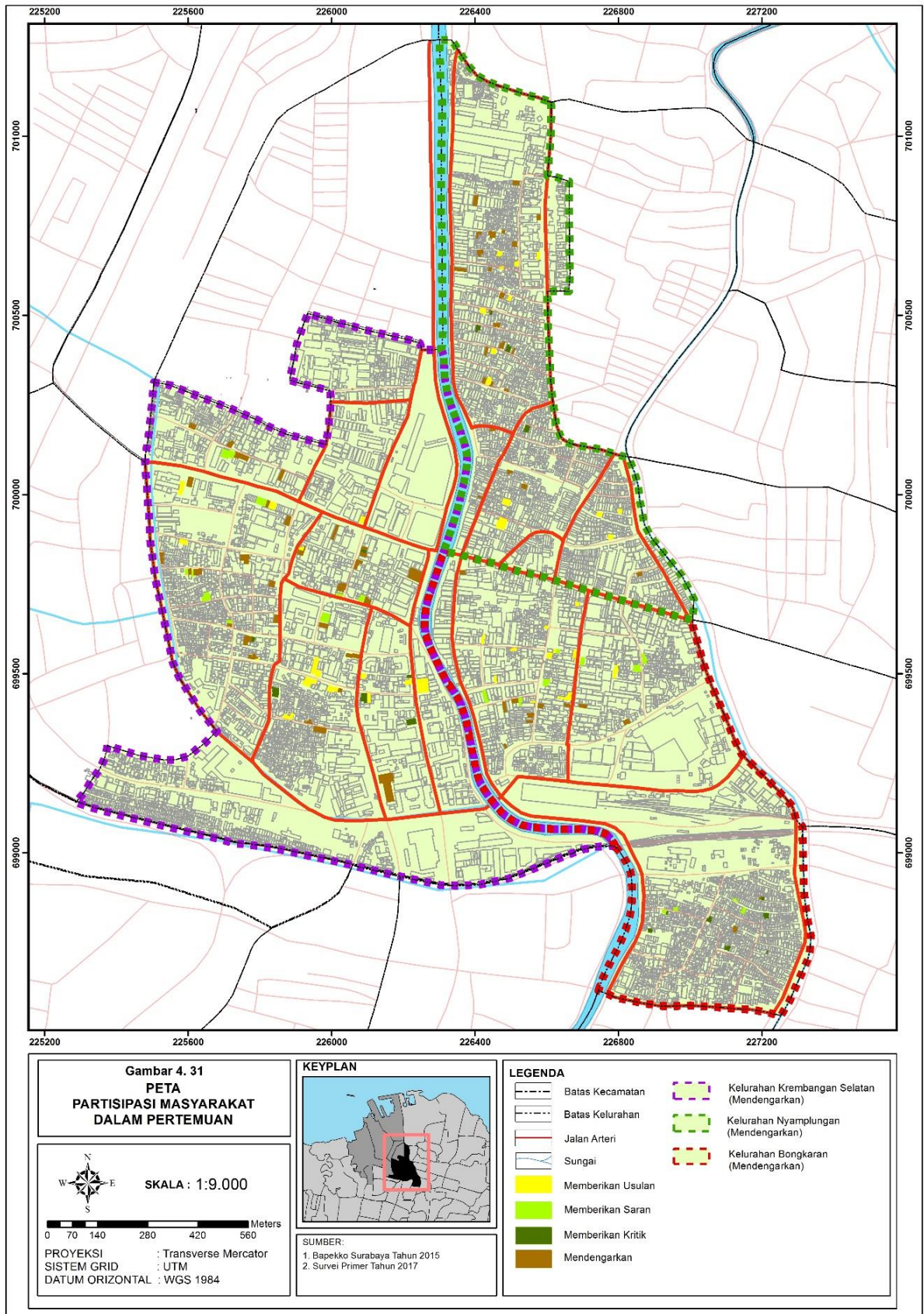
Pelaksanaan partisipasi dalam memelihara bangunan cagar budaya wujudnya dapat dilakukan atas kemauan sendiri maupun diorganisir dengan pihak lain. Berdasarkan data kuisioner, mayoritas pelaksanaan partisipasi yang dilakukan di kawasan jembatan merah terorganisir bersama pemerintah kota surabaya yakni sebanyak 138 responden (52,67 %), sedangkan yang terorganisir bersama masyarakat lainnya dinyatakan oleh 66 responden (25,19 %), dan yang paling sedikit atas kemauan sendiri, yakni sebanyak 17 responden (6,49 %). Hal ini dapat dikarenakan program pemerintah kota yang mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam acara-acara yang di rencanakan agar dapat diikuti oleh banyak masyarakat.

Partisipasi yang terjadi dengan melibatkan semua elemen masyarakat dan pemerintah dapat menumbuhkan rasa saling percaya antar stakeholder, dimana masyarakat akan merasa melakukan kegiatan yang sesuai dengan hukum pemerintah, sedangkan pemerintah akan merasa lega karena program-program pembangunannya dapat terlaksana dengan baik di lapangan berkat kesediaan masyarakat melaksanakannya.



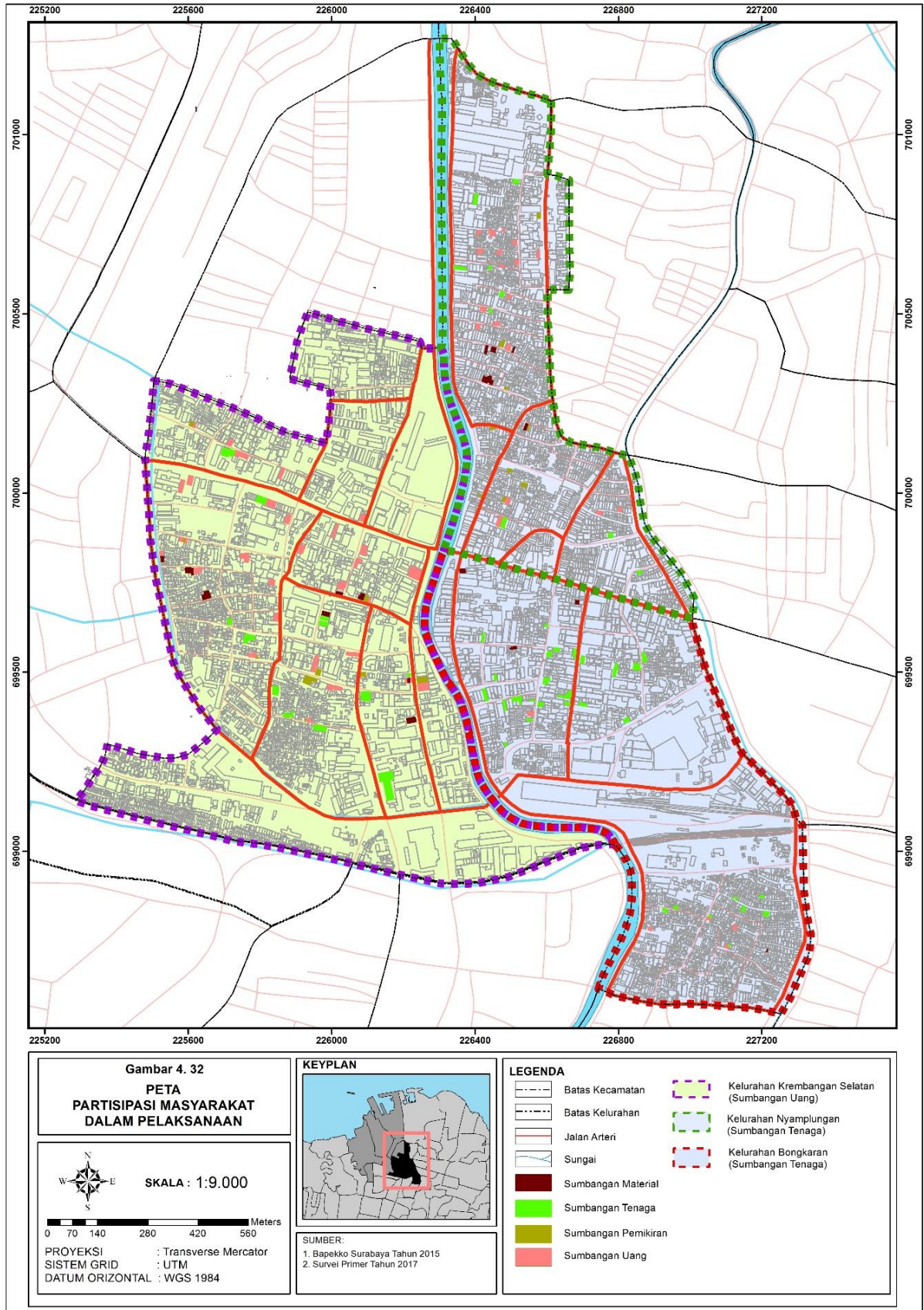
Gambar 4.31. Peta bentuk partisipasi



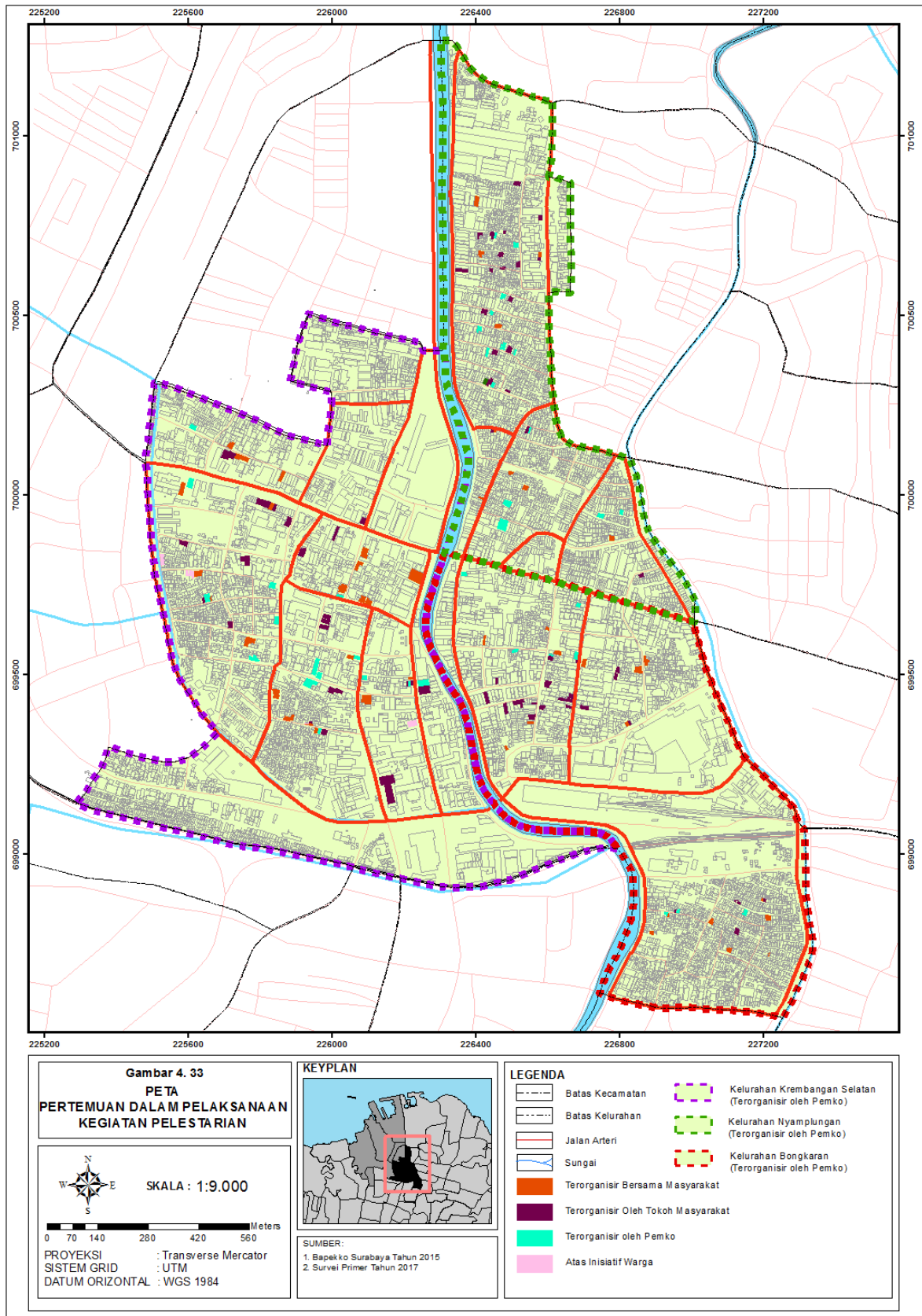


Gambar 4.32. Partisipasi dalam pertemuan





Gambar 4.33. Partisipasi dalam pelaksanaan



Gambar 4.34. Peta Pertemuan dalam pelaksanaan partisipasi



#### 4.10.5 Analisis tabulasi silang bentuk partisipasi

Analisis tabulasi silang untuk variabel bentuk partisipasi dapat digunakan dalam mempermudah untuk menentukan rekomendasi pelestarian yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan jumlah data yang diproses dalam SPSS,

Tabel 4.40 Case Processing Summary Karakteristik dan Bentuk Partisipasi

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis_kelamin * Bentuk_partisipasi	262	100.0%	0	.0%	262	100.0%

Pada table case processing summary, Valid N menjelaskan tentang jumlah pasangan data yang ada atau valid untuk diproses jika variabel jenis kelamin dan tipe partisipasi ditabulasi-silangkan. Tidak terdapat data yang hilang atau missing sehingga jumlah pasangan data valid yang akan diproses dalam tabulasi silang adalah 262 data dengan presentase 100%. Berikut merupakan hasil analisis tabulasi silang antara variabel jenis kelamin dan bentuk partisipasi masyarakat Kawasan Jembatan Merah,

Tabel 4.41 Jenis Kelamin \* Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			Bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Jenis_kelamin	laki-laki	Count	60	20	37	52	169
		% within Jenis_kelamin	35.5%	11.8%	21.9%	30.8%	100.0%
		% of Total	<b>22.9%</b>	7.6%	14.1%	19.8%	64.5%
	perempuan	Count	18	10	20	45	93
		% within Jenis_kelamin	19.4%	10.8%	21.5%	48.4%	100.0%
		% of Total	6.9%	3.8%	7.6%	<b>17.2%</b>	35.5%
Total		Count	78	30	57	97	262
		% within Jenis_kelamin	29.8%	11.5%	21.8%	37.0%	100.0%
		% of Total	29.8%	11.5%	21.8%	37.0%	100.0%

Berdasarkan perbedaan jenis kelamin responden menunjukkan bahwa bentuk partisipasi dengan melakukan kegiatan kerja bakti lebih banyak dilakukan oleh responden laki-laki yakni sebanyak 22,9%. Selanjutnya bentuk partisipasi responden perempuan mayoritas adalah melihat kegiatan atau festival yang diselenggarakan oleh pemerintah yakni sebanyak 17,2%.

Tabel 4.42 Usia \* Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			Bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Usia	18-30 th	Count	4	8	5	25	42
		% within Usia	9.5%	19.0%	11.9%	59.5%	100.0%
		% of Total	<b>1.5%</b>	3.1%	1.9%	9.5%	16.0%
	31-40 th	Count	27	12	28	46	113
		% within Usia	23.9%	10.6%	24.8%	40.7%	100.0%
		% of Total	10.3%	4.6%	10.7%	<b>17.6%</b>	43.1%
	41-50 th	Count	23	5	15	17	60
		% within Usia	38.3%	8.3%	25.0%	28.3%	100.0%
		% of Total	8.8%	1.9%	5.7%	6.5%	22.9%
	< 50 th	Count	16	5	9	17	47
		% within Usia	34.0%	10.6%	19.1%	36.2%	100.0%
		% of Total	6.1%	1.9%	3.4%	6.5%	17.9%
Total		Count	70	30	57	105	262
		% within Usia	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
		% of Total	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan karakteristik usia menunjukkan bentuk partisipasi melihat kegiatan atau festival dengan presentase tertinggi dilakukan oleh kelompok umur 31-40 tahun yakni sebanyak 17,6 %. Sedangkan presentase yang paling rendah adalah bentuk partisipasi kerja bakti yang dilakukan oleh kelompok usia 18-30 tahun yakni sebanyak 1,5 %.

Tabel 4.43 Pendidikan \* Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			Bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Pendidikan	SD	Count	12	5	7	6	30
		% within Pendidikan	40.0%	16.7%	23.3%	20.0%	100.0%
		% of Total	4.6%	1.9%	2.7%	2.3%	11.5%
	SMP	Count	10	3	6	14	33
		% within Pendidikan	30.3%	9.1%	18.2%	42.4%	100.0%
		% of Total	3.8%	<b>1.1%</b>	2.3%	5.3%	12.6%
	SMA	Count	23	11	15	45	94
		% within Pendidikan	24.5%	11.7%	16.0%	47.9%	100.0%
		% of Total	8.8%	4.2%	5.7%	<b>17.2%</b>	35.9%

Sarjana	Count	25	11	29	40	105
	% within Pendidikan	23.8%	10.5%	27.6%	38.1%	100.0%
	% of Total	9.5%	4.2%	11.1%	15.3%	40.1%
Total	Count	70	30	57	105	262
	% within Pendidikan	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
	% of Total	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan tingkat pendidikan responden terlihat bahwa partisipasi mayoritas dilakukan oleh responden tingkat pendidikan SMA yakni sebanyak 17,2% dengan bentuk partisipasi yang diberikan adalah melihat kegiatan atau festival. Sedangkan bentuk partisipasi terendah adalah mengikuti pertemuan yang diberikan oleh responden tingkat pendidikan SMP sebanyak 1,1%.

Tabel 4.44 Pekerjaan \* Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
pekerjaan PNS	Count	3	1	9	10	23	
	% within pekerjaan	13.0%	4.3%	39.1%	43.5%	100.0%	
	% of Total	1.1%	.4%	3.4%	3.8%	8.8%	
Pensiunan	Count	2	0	3	3	8	
	% within pekerjaan	25.0%	.0%	37.5%	37.5%	100.0%	
	% of Total	.8%	.0%	1.1%	1.1%	3.1%	
Pegawai swasta	Count	25	16	17	33	91	
	% within pekerjaan	27.5%	17.6%	18.7%	36.3%	100.0%	
	% of Total	9.5%	6.1%	6.5%	12.6%	34.7%	
pedagang	Count	14	6	5	24	49	
	% within pekerjaan	28.6%	12.2%	10.2%	49.0%	100.0%	
	% of Total	5.3%	2.3%	1.9%	9.2%	18.7%	
wiraswasta	Count	10	2	12	19	43	
	% within pekerjaan	23.3%	4.7%	27.9%	44.2%	100.0%	
	% of Total	3.8%	.8%	4.6%	7.3%	16.4%	
tidak	Count	16	5	11	16	48	

bekerja	% within pekerjaan	33.3%	10.4%	22.9%	33.3%	100.0%
	% of Total	6.1%	1.9%	4.2%	6.1%	18.3%
Total	Count	70	30	57	105	262
	% within pekerjaan	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
	% of Total	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden dapat diketahui bahwa responden yang bekerja sebagai wiraswasta yang paling dominan memiliki bentuk partisipasi mengikuti festival yakni sebanyak 23,3 %. Kemudian responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 28,6 % memiliki bentuk partisipasi mengikuti festival.

Tabel 4.45 Suku bangsa \* Tipe partisipasi Crosstabulation

			bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
suku_bangsa	jawa	Count	49	17	36	60	162
		% within suku_bangsa	30.2%	10.5%	22.2%	37.0%	100.0%
		% of Total	18.7%	6.5%	13.7%	22.9%	61.8%
	cina	Count	14	10	14	35	73
		% within suku_bangsa	19.2%	13.7%	19.2%	47.9%	100.0%
		% of Total	5.3%	3.8%	5.3%	13.4%	27.9%
	arab	Count	7	3	7	10	27
		% within suku_bangsa	25.9%	11.1%	25.9%	37.0%	100.0%
		% of Total	2.7%	1.1%	2.7%	3.8%	10.3%
Total	Count	70	30	57	105	262	
	% within suku_bangsa	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%	
	% of Total	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%	

Berdasarkan karakteristik suku bangsa responden dapat diketahui bahwa responden yang memiliki suku jawa yang paling dominan memiliki bentuk partisipasi mengikuti festival yakni sebanyak 30,2 %.

Tabel 4.46 Agama \* Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Agama	Islam	Count	49	18	40	59	166
		% within agama	29.5%	10.8%	24.1%	35.5%	100.0%
		% of Total	18.7%	6.9%	15.3%	22.5%	63.4%
	Budha	Count	8	4	3	13	28
		% within agama	28.6%	14.3%	10.7%	46.4%	100.0%
		% of Total	3.1%	1.5%	1.1%	5.0%	10.7%

Kristen	Count	11	4	10	32	57
	% within agama	19.3%	7.0%	17.5%	56.1%	100.0%
	% of Total	4.2%	1.5%	3.8%	12.2%	21.8%
Katholik	Count	2	4	4	1	11
	% within agama	18.2%	36.4%	36.4%	9.1%	100.0%
	% of Total	.8%	1.5%	1.5%	.4%	4.2%
Total	Count	70	30	57	105	262
	% within agama	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
	% of Total	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan karakteristik agama responden dapat diketahui bahwa responden yang memiliki agama islam yang paling dominan memiliki bentuk partisipasi mengikuti festival yakni sebanyak 29,5 %.

Tabel 4.47 Lama Tinggal \* Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			Bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Lama_tinggal	> 20 th	Count	19	11	26	27	83
		% within Lama_tinggal	22.9%	13.3%	31.3%	32.5%	100.0%
		% of Total	7.3%	4.2%	9.9%	10.3%	31.7%
	21-30 th	Count	19	9	8	18	54
		% within Lama_tinggal	35.2%	16.7%	14.8%	33.3%	100.0%
		% of Total	7.3%	3.4%	3.1%	6.9%	20.6%
	32-40 th	Count	16	8	10	34	68
		% within Lama_tinggal	23.5%	11.8%	14.7%	50.0%	100.0%
		% of Total	6.1%	3.1%	3.8%	13.0%	26.0%
	41-50 th	Count	6	1	10	11	28
		% within Lama_tinggal	21.4%	3.6%	35.7%	39.3%	100.0%
		% of Total	2.3%	.4%	3.8%	4.2%	10.7%
	< 51 th	Count	10	1	3	15	29
		% within Lama_tinggal	34.5%	3.4%	10.3%	51.7%	100.0%
		% of Total	3.8%	.4%	1.1%	5.7%	11.1%
Total		Count	70	30	57	105	262
		% within Lama_tinggal	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%
		% of Total	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%

Berdasarkan karakteristik lama berdomisili responden menunjukkan bahwa bentuk partisipasi mengikuti kegiatan atau festival diberikan oleh responden yang berdomisili kurang dari 20 tahun yakni sebanyak 10,3%. Responden yang berdomisili lebih dari 21-30 tahun mayoritas memilih untuk melakukan kerja bakti yakni sebanyak 7,3%.



Tabel 4.48 Pengetahuan \* Bentuk Partisipasi Crosstabulation

			Bentuk_partisipasi				Total
			kerja bakti	pertemuan	memberi sumbangan	mengikuti festival	
Pengetahuan	tau	Count	40	16	25	60	141
		% within Pengetahuan	28.4%	11.3%	17.7%	42.6%	100.0%
		% of Total	15.3%	6.1%	9.5%	<b>22.9%</b>	53.8%
	sedikit tau	Count	11	8	11	25	55
		% within Pengetahuan	20.0%	14.5%	20.0%	45.5%	100.0%
		% of Total	4.2%	3.1%	4.2%	9.5%	21.0%
	tidak tau sama sekali	Count	19	6	21	20	66
		% within Pengetahuan	28.8%	9.1%	31.8%	30.3%	100.0%
		% of Total	7.3%	2.3%	<b>8.0%</b>	7.6%	25.2%
Total	Count	70	30	57	105	262	
	% within Pengetahuan	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%	
	% of Total	26.7%	11.5%	21.8%	40.1%	100.0%	

Berdasarkan pengetahuan masyarakat terhadap sejarah jembatan merah sebanyak 22,9% masyarakat yang mengetahui sejarah jembatan merah memilih untuk mengikuti kegiatan atau festival. Sedangkan masyarakat yang tidak mengetahui sejarah jembatan merah mayoritas memilih untuk memberikan sumbangan yakni sebanyak 8,0%. Berdasarkan hasil crosstab dapat diketahui dari 262 responden sebanyak 40,1 % bentuk partisipasi mengikuti festival mengetahui sejarah jembatan merah

#### 4.11 Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat

Untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam kajian ini digunakan teori *The Ladder Of Partisipation* dari Sherry Arnstein (1969). Tingkat partisipasi masyarakat dibagi dalam 8 tangga dengan karakteristik yang berbeda. Berikut merupakan definisi dan indikator dari 8 tangga partisipasi,

Tabel 4.49 Definisi dan Indikator Tangga Partisipasi

No.	Tangga Partisipasi	Derajat	Definisi	Indikator
1.	Manipulasi ( <i>Manipulation</i> )	Tidak ada peran serta ( <i>Non Participation</i> )	Tidak ada komunikasi sama sekali antara pemerintah dengan masyarakat	Adanya Informasi tentang pelestarian
2.	Penyembuhan ( <i>Therapy</i> )		Komunikasi masih terbatas dan inisiatif hanya datang dari pemerintah atau satu arah saja	Undangan pelaksanaan pertemuan tentang pelestarian
3.	Pemberian Informasi	Masyarakat hanya	Sudah mulai ada komunikasi antara	Sosialisasi kegiatan pelestarian

No.	Tangga Partisipasi	Derajat	Definisi	Indikator
	<i>(Informing)</i>	menerima <i>(degrees of tokenism)</i>	masyarakat dan pemerintah namun masih bersifat satu arah	
4.	Konsultasi <i>(Consultation)</i>		Komunikasi antara masyarakat dan pemerintah sudah bersifat dua arah	Masyarakat dapat memberikan usulan program pelestarian secara langsung
5.	Perujukan <i>(Placation)</i>		Terdapat proses komunikasi yang disertai proses negosiasi antara pemerintah dengan masyarakat	Pembahasan usulan masyarakat dalam suatu forum
6.	Kemitraan <i>(Partnership)</i>		Adanya komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat yang memiliki posisi sejajar	Dapat mengawasi pelaksanaan pelestarian
7.	Pelimpahan Kekuasaan <i>(Delegated Power)</i>	Masyarakat mempunyai kekuasaan <i>(degrees of citizen power)</i>	Pemerintah membrikan wewenang kepada masyarakat untuk mengurus kebutuhan dan kepentingannya sendiri dalam hal layanan publik	Kepercayaan dari pemko kepada masyarakat untuk merencanakan program pelestarian
8.	Kuasa masyarakat <i>(Citizen Control)</i>		Masyarakat terlibat aktif dalam hal perumusan, pelaksanaan, evaluasi dan memiliki kontrol dari setiap kebijakan publik yang dibuat	Ketersediaan sarana bagi masyarakat dalam hal pengawasan kebijakan pelestarian

Selanjutnya untuk mengukur partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah dalam kegiatan pelestarian, maka disusun kuisioner berdasarkan pada indikator derajat partisipasi. Berikut merupakan data jawaban responden di Kawasan Jembatan Merah,

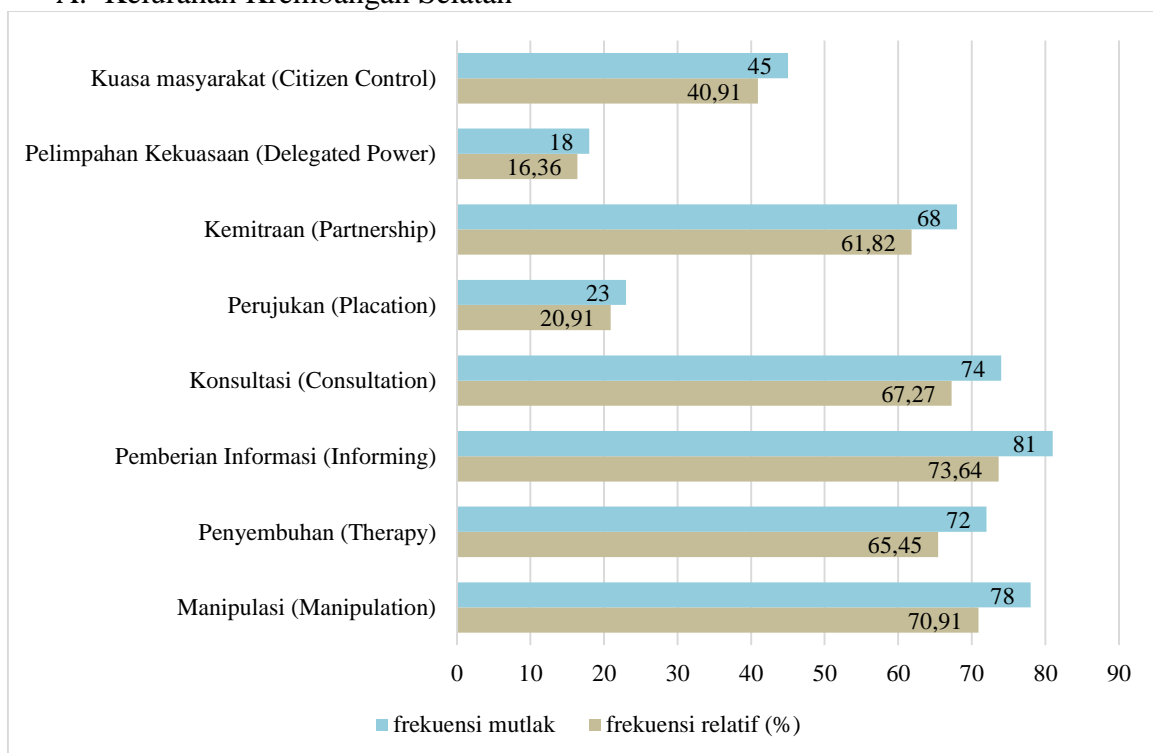
Tabel 4.50 Data Tangga Partisipasi Responden

No.	Tingkat partisipasi	Jawaban Responden	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
1.	Manipulasi <i>(Manipulation)</i>	Ada	78	45	54	177	67.56
		Tidak ada	32	23	30	85	32.44
2.	Penyembuhan <i>(Therapy)</i>	Ada	72	47	50	170	64.89
		Tidak ada	38	21	34	92	35.11
3.	Pemberian Informasi <i>(Informing)</i>	Ada	81	42	53	181	69.08
		Tidak ada	29	26	31	81	30.92
4.	Konsultasi <i>(Consultation)</i>	Ya	74	40	58	172	65.65
		Tidak	36	28	26	90	34.35
5.	Perujukan <i>(Placation)</i>	Ada	23	12	21	56	21.37
		Tidak ada	87	56	63	206	78.63
6.	Kemitraan <i>(Partnership)</i>	Ya	68	12	56	136	51.91
		Tidak	42	56	28	126	48.09
7.	Pelimpahan Kekuasaan <i>(Delegated)</i>	Ya	18	41	19	84	32.06
		Tidak	92	27	65	178	67.94

No.	Tingkat partisipasi	Jawaban Responden	Krembangan Selatan	Nyamplungan	Bongkaran	Frekuensi Mutlak	Frekuensi Relatif (%)
	<i>Power)</i>						
8.	Kuasa masyarakat (Citizen Control)	Ada	45	30	29	104	39.69
		Tidak ada	65	38	55	158	60.31

Untuk mempermudah dalam mendeskripsikan hasil temuan kedalam teori derajat partisipasi dapat ditunjukkan dengan grafik. Berikut adalah rekapitulasi hasil jawaban responden terhadap indikator yang ditanyakan,

#### A. Kelurahan Krembangan Selatan

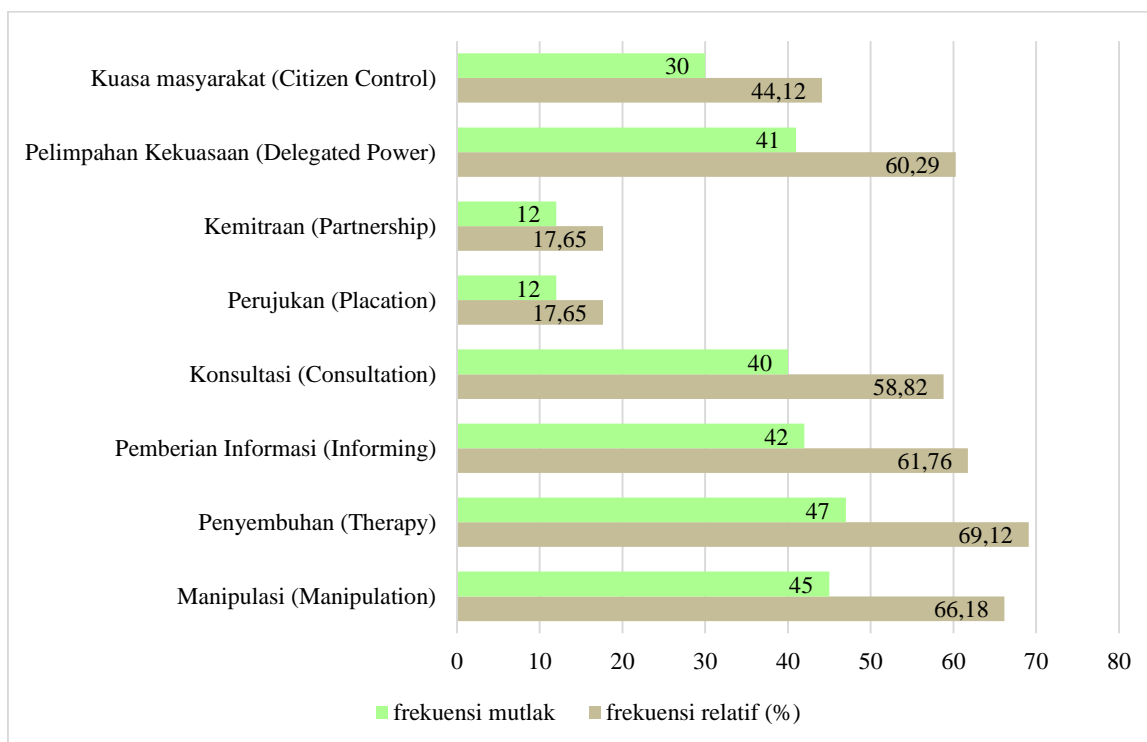


Gambar 4.35. Grafik Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Indikator Tangga Partisipasi di Kelurahan Krembangan Selatan

Berdasarkan hasil rekapitulasi partisipasi masyarakat di Kelurahan Krembangan Selatan termasuk dalam tangga partisipasi Airstein yang ke 3 yakni **pemberian informasi**, hasil ini termasuk dalam *degrees of tokenism* yang berarti masyarakat hanya menerima apa yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini dapat terlihat dari keaktifan masyarakat saat mengikuti pertemuan, namun masyarakat masih dapat memberikan pendapat, mayoritas masyarakat lebih memilih memberi sumbangan berupa tenaga. Dalam tingkat ini masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat. Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya sudah cukup baik, ketersediaan

waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga mencukupi dan hubungan antar masyarakat cukup baik.

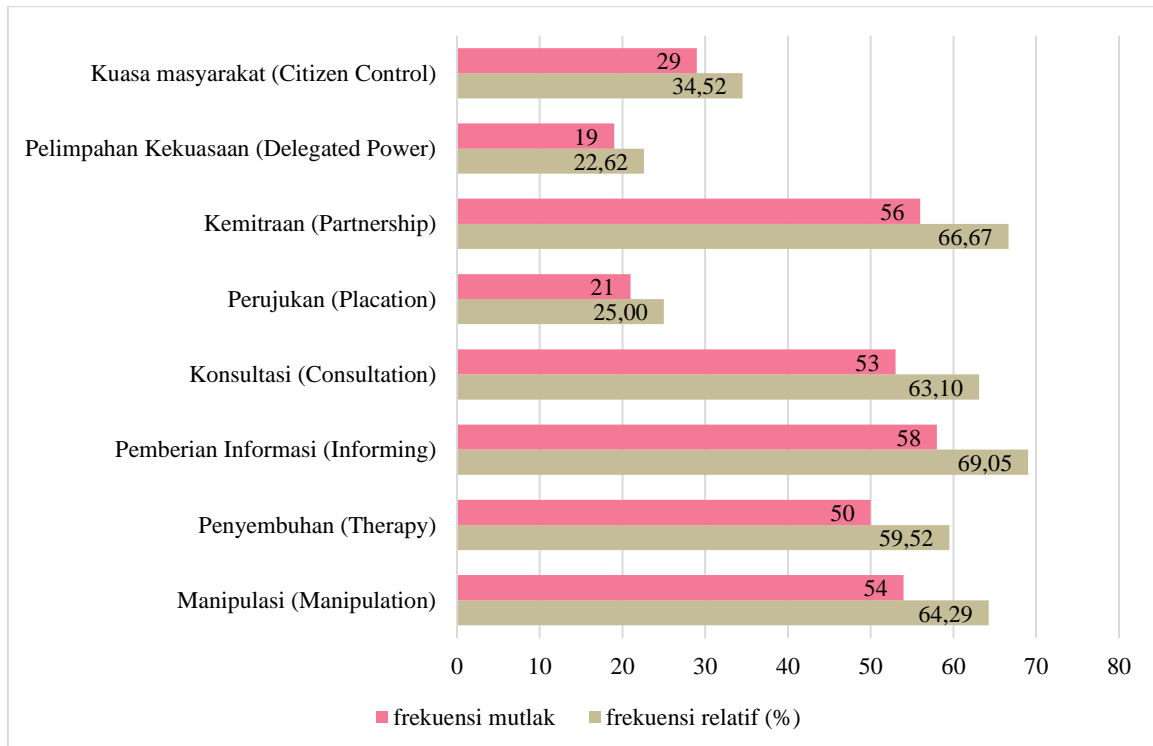
### B. Kelurahan Nyamplungan



Gambar 4.36. Grafik Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Indikator Tangga Partisipasi di Kelurahan Nyamplungan

Berdasarkan hasil rekapitulasi partisipasi masyarakat di Kelurahan Krembangan Selatan termasuk dalam tangga partisipasi airstein yang ke 2 yakni **penyembuhan**, hasil ini termasuk dalam *degrees of tokenism* yang berarti masyarakat hanya menerima apa yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini dapat terlihat dari karakteristik partisipasi masyarakat dalam pertemuan yang mayoritas mendengarkan saja dan belum terlihat inisiatif dari masyarakat untuk memulai pertemuan terkait pelestarian. Kurang pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya, ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga cenderung terbatas. Akan tetapi, hubungan antar masyarakat dan minat berpartisipasi sangat baik, sehingga dapat dijadikan sebagai potensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat di Kelurahan Nyamplungan.

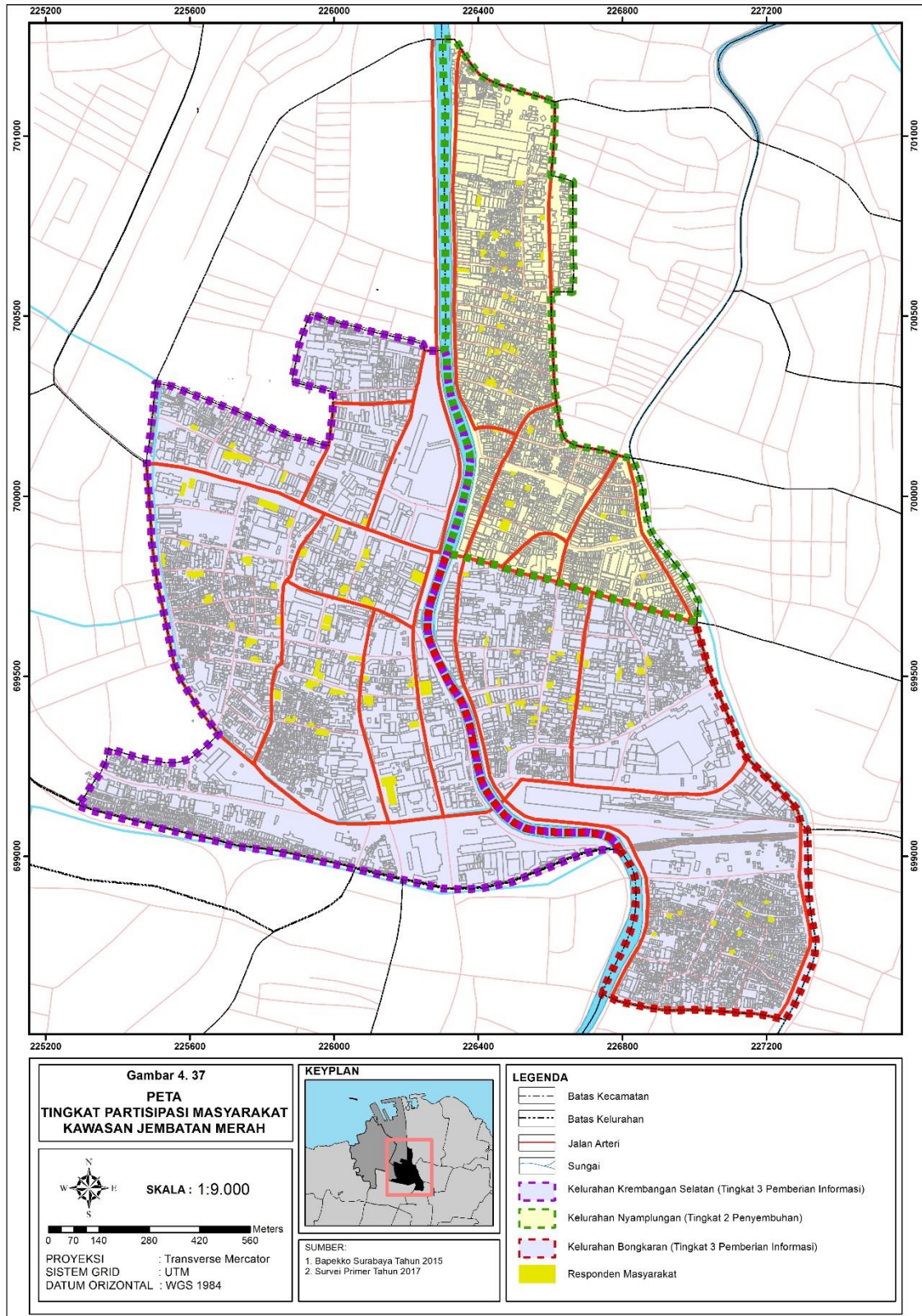
### C. Kelurahan Bongkaran



Gambar 4.37. Grafik Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Indikator Tangga Partisipasi di Kelurahan Bongkaran

Berdasarkan hasil rekapitulasi partisipasi masyarakat di Kelurahan Bongkaran termasuk dalam tangga partisipasi Airstein yang ke 3 yakni **pemberian informasi**. Hasil ini termasuk dalam *degrees of tokenism* yang berarti masyarakat hanya menerima apa yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari cara keterlibatan masyarakat terjadi secara langsung, baik dalam kegiatan berdiskusi, melakukan tindakan pemeliharaan, maupun menyumbangkan material untuk perbaikan. Organisasi pemberdayaan masyarakat belum terbentuk secara resmi dan kegiatannya masih bersifat spontan. Kegiatan partisipasi ini melibatkan berbagai pihak, baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah, dengan tujuan utama untuk pemeliharaan Kawasan Jembatan Merah.





Gambar 4.38. Peta Tingkat Partisipasi Masyarakat

#### 4.12 Karakteristik Partisipasi Masyarakat

Karakteristik masyarakat yang terlihat dari tingkat partisipasi, tipe partisipasi, dan bentuk partisipasi memiliki kemiripan di setiap kelurahan. Tingkat partisipasi di Kelurahan Krembangan Selatan dan Kelurahan Bongkaran berada pada tangga 3 yakni pemberian informasi, namun memiliki perbedaan pada tipe partisipasi. Tipe partisipasi di Kelurahan Nyamplungan memiliki kesamaan dengan Kelurahan Bongkaran yakni tipe bebas. Berdasarkan hasil analisis terkait partisipasi masyarakat sebelumnya dapat dikemukakan tipologi partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah seperti berikut,

Tabel 4.51 Karakteristik Partisipasi Masyarakat Kawasan Jembatan Merah

Tingkat Partisipasi	Tipe Partisipasi	Bentuk Partisipasi	Karakteristik Masyarakat				
Tangga 3 pemberian informasi a. Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganan sudah cukup baik, b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga mencukupi c. Hubungan antar masyarakat cukup baik.	Tipe partisipasi dipengaruhi a. 48,80% cara keterlibatan secara langsung b. 42,85% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan c. 53,63% pihak yang terlibat masyarakat kawasan jembatan merah	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival a. 48,18 % partisipasi dalam pertemuan hanya mendengarkan b. 47,27 % partisipasi dalam pelaksanaan memberi sumbangan uang c. 56,36 % pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	Jenis kelamin	68,18 % Laki-Laki 31,81 % Perempuan			
			Usia	16,36 % 19-30 Tahun 43,64 % 31-40 Tahun 20,91 % 41-50 Tahun 19,09 % <50 Tahun			
			Pendidikan	10,91 % SD 11,82 % SMP 33,64 % SMA 43,64 % Sarjana			
			Pekerjaan	8,18 % PNS 4,55 % Pensiunan 36,36 % Pegawai 17,27 % Pedagang 17,27 % Wiraswasta 16,36 % Tidak Bekerja			
			Suku bangsa	73,64 % Jawa 26,36 % Cina			
			Agama	58,18 % Islam 11,82 % Budha 25,45 % Kristen 4,55 % Katholik			
			Lama domisili	34,55 % > 20 Tahun 20,91 % 21-30 Tahun 20,00 % 31-40 Tahun 10,91 % 41-50 Tahun 13,64 % < 50 Tahun			
			Pengetahuan akan sejarah kawasan	45,45 % Tahu 23,64 % Sedikit Tahu 30,91 % Tidak Tahu			
			Tangga 2 penyembuhan	Tipe partisipasi Bebas	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival	Jenis kelamin	58,82 % Laki-Laki 41,18 % Perempuan
			a. Kurang pemahaman terhadap permasalahan	a. 42,17% Cara keterlibatan diwakilkan	a. 50% Partisipasi dalam pertemuan	Usia	16,18 % 19-30 Tahun 42,65 % 31-40 Tahun 25 % 41-50 Tahun 16,18 % <50 Tahun

<b>Tingkat Partisipasi</b>	<b>Tipe Partisipasi</b>	<b>Bentuk Partisipasi</b>	<b>Karakteristik Masyarakat</b>	
lingkungan dan konsep penanganannya b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga cenderung terbatas c. Hubungan antar masyarakat dan minat berpartisipasi sangat baik	pada perangkat kelurahan b. 39,70% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan c. 50% Pihak yang terlibat masyarakat Kawasan Jembatan Merah	hanya mendengarkan b. 44,11% Partisipasi dalam pelaksanaan memberi sumbangan tenaga c. 58,82 % pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	Pendidikan	13,24 % SD 14,71 % SMP 38,24 % SMA 33,82 % Sarjana
			Pekerjaan	8,82 % PNS 1,47 % Pensiunan 32,35 % Pegawai 20,59 % Pedagang 14,71 % Wiraswasta 22,06 % Tidak Bekerja
			Suku bangsa	60,29 % Jawa 39,71 % Arab
			Agama	94,12 % Islam 1,47 % Budha 2,94 % Kristen 1,47 % Katholik
			Lama domisili	23,53 % > 20 Tahun 20,59 % 21-30 Tahun 35,29 % 31-40 Tahun 10,29 % 41-50 Tahun 10,29 % < 50 Tahun
			Pengetahuan akan sejarah kawasan	57,35 % Tahu 16,18 % Sedikit Tahu 26,47 % Tidak Tahu
			Jenis kelamin	64,29 % Laki-Laki 35,71 % Perempuan
			Usia	15,48 % 19-30 Tahun 42,86 % 31-40 Tahun 23,81 % 41-50 Tahun 17,86 % <50 Tahun
			Pendidikan	10,71 % SD 11,90 % SMP 34,52 % SMA 42,86 % Sarjana
			Pekerjaan	9,52 % PNS 2,38 % Pensiunan 34,52 % Pegawai 19,05 % Pedagang 16,67 % Wiraswasta 17,86 % Tidak Bekerja
Tangga 3 pemberian informasi a. Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya sudah cukup baik, b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga mencukupi c. Hubungan antar masyarakat cukup baik.	Tipe partisipasi Bebas a. 48,80% Cara keterlibatan diwakilkan pada perangkat kelurahan b. 48,80% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan c. 54,76 % Pihak yang terlibat masyarakat Kawasan Jembatan Merah	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival a. 39,28 % Partisipasi dalam pertemuan hanya mendengarkan b. 40,47 % Partisipasi dalam pelaksanaan memberi sumbangan tenaga c. 42,85 % pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	Suku bangsa	47,62 % Jawa 52,38 % Cina
			Agama	45,24 % Islam 16,67 % Budha 32,14 % Kristen 5,95 % Katholik
			Lama domisili	34,52 % > 20 Tahun 21,43 % 21-30 Tahun 25,00 % 31-40 Tahun

Lanjutan

Tingkat Partisipasi	Tipe Partisipasi	Bentuk Partisipasi	Karakteristik Masyarakat
			10,71 % 41-50 Tahun
			8,33 % < 50 Tahun
		Pengetahuan akan sejarah kawasan	61,90 % Tahu
			21,43 % Sedikit Tahu
			16,67 % Tidak Tahu

#### 4.13 Tipologi Pelestarian Kawasan Jembatan Merah

Uraian kegiatan pelestarian dalam kajian ini dibuat berdasarkan penggabungan hasil kegiatan pelestarian di Kawasan Jembatan Merah, tipe partisipasi, bentuk partisipasi, dan tangga partisipasi dari setiap kelurahan yang sudah dianalisis, studi literatur dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat dibagi dalam 3 tipologi. Tipologi 1 merupakan lingkungan cagar budaya golongan II yang memiliki tipe partisipasi dipengaruhi dan dalam tingkat 3 arstein yakni pemberian informasi, sehingga perlu adanya penyuluhan karena pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya sudah cukup baik serta memiliki tipe partisipasi dipengaruhi, kemudian menjadikan kegiatan kumpul warga sebagai sarana untuk menjaring aspirasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, karena ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan masyarakat mencukupi. Di Kawasan Jembatan Merah yang termasuk dalam tipologi 1 adalah Kelurahan Krembangan Selatan,

Tipologi 2 merupakan lingkungan cagar budaya golongan III yang memiliki tipe partisipasi bebas dan dalam tingkat 2 tangga arstein yakni penyembuhan. Di Kawasan Jembatan Merah yang termasuk dalam tipologi 2 adalah Kelurahan Nyamplungan. strategi pelestarian berbasis partisipasi masyarakat di Kelurahan Nyamplungan adalah perlu adanya pengurus harian dari masyarakat dalam melakukan penyuluhan mengenai kawasan cagar budaya oleh pemerintah kota atau komunitas, karena hubungan antar masyarakat dan minat berpartisipasi sangat baik. Kemudian jaringan aspirasi dapat dilakukan pemerintah kota saat terdapat kegiatan festival yang banyak menarik masyarakat serta mengarahkan masyarakat untuk menjaga kebersihan saat kegiatan festival berlangsung, karena masyarakat Kelurahan Nyamplungan kurang pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya.

Tipologi 3 merupakan lingkungan cagar budaya golongan II yang memiliki tipe partisipasi bebas dan dalam tingkat 3 arstein yakni pemberian informasi. Di Kawasan Jembatan Merah yang termasuk dalam tipologi 3 adalah Kelurahan Bongkaran. strategi pelestarian berbasis partisipasi masyarakat di Kelurahan Bongkaran adalah masyarakat

dapat menjadikan kegiatan kumpul warga sebagai sarana untuk menjaring aspirasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, karena kegiatan warga di Kelurahan Bongkaran mencukupi. Kemudian dapat membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi atau profesional dan masyarakat lokal untuk meningkatkan nilai sejarah dan keaslian bangunan di kelurahan krembangan selatan karena Kelurahan Bongkaran termasuk dalam lingkungan cagar budaya II yang memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah. Berikut merupakan tindakan pelestarian sesuai partisipasi masyarakat di Kawasan Jembatan Merah dapat dilihat pada Tabel 4.52.



Tabel 4.52 Tipologi Pelestarian Kawasan Berdasarkan Partisipasi Masyarakat

Kelurahan	Karakteristik Kawasan	Partisipasi Masyarakat			Pelestarian
		Tipe Partisipasi	Bentuk Partisipasi	Tingkat Partisipasi	
Tipologi 1	Lingkungan cagar budaya golongan II a. Memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah b. Terdapat 6 dari 18 obyek kawasan yang memiliki klasifikasi tinggi c. Total nilai signifikansi 15,05 d. Termasuk dalam potensi sedang e. Tingkat perubahan kecil f. Tindakan pelestarian berupa preservasi	Tipe partisipasi dipengaruhi a. 48,80% cara keterlibatan secara langsung b. 42,85% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan c. 53,63% pihak yang terlibat masyarakat kawasan jembatan merah	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival a. 48,18 % partisipasi dalam pertemuan hanya mendengarkan b. 47,27 % partisipasi dalam pelaksanaan memberi sumbangan uang pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	Tangga 3 pemberian informasi a. Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya sudah cukup baik, b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga mencukupi c. Hubungan antar masyarakat cukup baik.	1. Adanya penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemeliharaan atau perawatan lingkungan dan bangunan yang dilakukan oleh pemerintah atau komunitas peduli cagar budaya 2. Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi atau profesional dan masyarakat lokal untuk meningkatkan nilai sejarah dan keaslian bangunan 3. Meningkatkan kegiatan warga, seperti kerja bakti untuk menjaga lingkungan dan bangunan cagar budaya dengan pengarahannya dari perangkat Kelurahan Krembangan Selatan 4. Menjadikan kegiatan kumpul warga sebagai sarana untuk menjaring aspirasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan
Tipologi 2	Lingkungan cagar budaya golongan III a. Memenuhi kriteria umur dan keaslian b. Terdapat 1 dari 6 obyek kawasan yang memiliki klasifikasi tinggi c. Total nilai signifikansi 13,00	Tipe partisipasi Bebas a. 42,17% Cara keterlibatan diwakilkan pada perangkat kelurahan b. 39,70% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival a. 50% Partisipasi dalam pertemuan hanya mendengarkan b. 44,11% Partisipasi dalam pelaksanaan memberi	Tangga 2 penyembuhan a. Kurang pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga	1. Adanya kegiatan kumpul warga secara rutin untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran menjaga lingkungan kawasan bersejarah 2. Adanya pengurus harian dari masyarakat dalam melakukan penyuluhan mengenai kawasan cagar budaya oleh pemerintah kota atau komunitas 3. Jaringan aspirasi dapat dilakukan pemerintah kota saat terdapat kegiatan

Lanjutan

Kelurahan	Karakteristik Kawasan	Partisipasi Masyarakat			Pelestarian
		Tipe Partisipasi	Bentuk Partisipasi	Tingkat Partisipasi	
	d. Termasuk dalam potensi sedang e. Tingkat perubahan sedang-besar f. Tindakan pelestarian berupa revitalisasi	c. 50% Pihak yang terlibat masyarakat Kawasan Jembatan Merah	sumbangan tenaga pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	c. Hubungan antar masyarakat dan minat berpartisipasi sangat baik	festival yang banyak menarik masyarakat Kelurahan Nyamplungan 4. Menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan bangunan cagar budaya saat kegiatan festival
Tipologi 3	Lingkungan cagar budaya golongan III a. Memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah b. Terdapat 3 dari 10 obyek kawasan yang memiliki klasifikasi tinggi c. Total nilai signifikansi 14,20 d. Termasuk dalam potensi sedang e. Tingkat perubahan kecil f. Tindakan pelestarian berupa konservasi	Tipe partisipasi bebas dengan a. 48,80% Cara keterlibatan diwakilkan pada perangkat kelurahan b. 48,80% masyarakat tidak tahu atau tidak ada pertemuan c. 54,76 % Pihak yang terlibat masyarakat Kawasan Jembatan Merah	Bentuk partisipasi mengikuti kegiatan festival a. 39,28 % Partisipasi dalam pertemuan hanya mendengarkan b. 40,47 % Partisipasi dalam pelaksanaan memberi sumbangan tenaga pelaksanaan kegiatan terorganisir oleh Pemerintah Kota Surabaya	Tangga 3 pemberian informasi a. Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dan konsep penanganannya sudah cukup baik b. Ketersediaan waktu aktif dalam pertemuan atau kegiatan warga mencukupi c. Hubungan antar masyarakat cukup baik.	1. Mengadakan festival yang diinisiatif oleh pemerintah Kota Surabaya atau komunitas peduli sejarah sebagai upaya Pengenalan kembali mengenai sejarah kawasan pecinan di Kelurahan Bongkaran 2. Jaringan aspirasi dapat dilakukan pemerintah kota saat terdapat kegiatan festival yang banyak menarik masyarakat 3. Menjadikan kegiatan kumpul warga sebagai sarana untuk menjaring aspirasi untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan 4. Membentuk jaringan kerja antara pemerintah, akademisi atau profesional dan masyarakat lokal untuk meningkatkan nilai sejarah dan keaslian bangunan

*“Halaman ini sengaja di kosongkan”*